

## ABSTRAK

Faizatur Rosyidah, 2016: *Pendidikan Akhlak Pada Anak Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān Dalam Kitab al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām.*

Di dunia yang modern ini, paham sekularisme semakin menyebar di dalam masyarakat yang mengakibatkan anak-anak sekarang hidup di zaman keruntuhan nilai dan mulai mengalami kemerosotan akhlak yang parah. Nilai-nilai kebenaran dan kebathilan telah bercampur, sehingga tidak dapat lagi dibedakan.

Untuk mengatasi dan menyikapi keadaan tersebut, maka anak perlu memiliki pertahanan yang kokoh baik dari segi agama maupun ilmu pengetahuan. Pertahanan yang kokoh tersebut, salah satunya dapat diperoleh melalui pendidikan akhlak menurut ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān yang tertuang dalam kitab *al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām.*

Fokus kajian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana pendidikan akhlak anak kepada Allah perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān? (2) Bagaimana pendidikan akhlak anak kepada sesama manusia perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān? (3) Bagaimana relevansi pendidikan akhlak pada anak perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān pada konteks kekinian?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan akhlak anak kepada Allah dan kepada sesama manusia perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān dalam kitab *al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām.* Selain itu juga bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi pendidikan akhlak pada anak perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān pada konteks kekinian.

Dalam proses penulisannya, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), dengan menggunakan metode analisis data *content analysis* yang meneliti muatan isi berdasarkan sumber data primer kitab *al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām.*

Setelah menganalisis bagian-bagian dalam fokus kajian, dapat diketahui hasil dari penelitian ini, yaitu: (1) Dalam pendidikan akhlak anak kepada Allah SWT, ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān menekankan kepada para pendidik terutama orang tua, untuk mendidik anaknya agar selalu ingat, pasrah dan meminta pertolongan kepada Allah dalam kondisi apapun (sembunyi atau terang-terangan), memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, rajin menjalankan ibadah, muraqabah kepada Allah, dan mempunyai akhlak mulia. (2) Dalam pendidikan akhlak kepada sesama manusia, ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān menekankan kepada para pendidik terutama orang tua, untuk mendidik anaknya agar menjauhi sifat berdusta, mencuri, mencela orang lain, melakukan penyimpangan dan kenakalan, taklid buta, mendengarkan nyanyian porno, menyaksikan tarian erotis, terlalu larut dalam kesenangan, dan berlagak menyerupai wanita maupun laki-laki. (3) Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān sangat relevan dengan inti semangat dari ajaran Islam itu sendiri yang tidak mengabaikan satu aspek pun dari dunia pendidikan. Karena ia memusatkan metodenya kepada budaya dan kultur yang berlandaskan Islam (bersumber pada al-Qur’an dan Hadist), dan berbagai pengalaman kaum muslimin terdahulu dan dewasa ini.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan abad XXI sekarang ini dihadapkan dengan tantangan-tantangan berat. Kenyataan adanya kemajuan yang sangat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak menunjang pembangunan yang bertujuan memperbaiki taraf hidup manusia, di lain pihak menguji manusia apakah ia mampu menjalani hidup dengan wajar dan tidak berlebih-lebihan.<sup>1</sup>

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi telah mengantarkan manusia pada tingkat kesejahteraan materilnya, tetapi di sisi lain telah menyeret manusia pada kegersangan dan kebutaan dimensi-dimensi spiritual dan moral. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat tersebut menjadikan teknologi penghidupan dan kehidupan. Teknologi berkembang sendiri dan semakin terpisah jauh meninggalkan agama dan etika. Perkembangan pembangunan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu dan teknologi yang memiliki dampak negatif tersebut cenderung mengusik otonomi manusia sehingga perlu diimbangi dengan pendekatan etika.<sup>2</sup>

Tantangan yang harus dihadapi oleh para pemuda muslim di zaman yang penuh dengan kemesuman dan kemaksiatan serta tak mengenal rasa malu dewasa ini adalah tantangan krisis akhlak dan kerusakan sosial. Orang biasa yang menghadapi tantangan ini tidak mampu melawannya, bahkan seringkali terpaksa harus melepaskan diri dari ikatan nilai-nilai kepatutan dan membebaskan diri dari budi pekerti yang terpuji dan mulia, serta memerdekakan diri dari tradisi-tradisi Islam yang asli, lalu setelah itu ia terjerumus ke dalam

---

<sup>1</sup> Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 79.

<sup>2</sup> Ibid., 91-92.

kubangan lumpur nafsu dan syahwat tanpa ada benteng pencegah berupa agama ataupun kendali berupa nurani sama sekali. Tentu saja perbuatan hina itu mencampakkan kemuliaannya, melarutkan kepribadiannya, dan menghancurkan eksistensinya.

Tantangan akhlak yang dihadapi oleh generasi Islam saat ini sangat banyak dan beraneka ragam. Diantaranya ada yang berupa adat istiadat, pengaruh budaya asing, pengaruh media massa, undang-undang, dan ada pula yang datang dari diri sendiri.

Paham sekularisme yang semakin menyebar di dalam masyarakat, yang secara tidak sadar turut mengajarkan anak-anak untuk menerima perubahan terus-menerus tanpa akhir. Anak-anak sekarang hidup di zaman keruntuhan nilai. Nilai-nilai yang telah mapan dihancurkan. Sementara nilai-nilai baru yang bertentangan dengan nilai lama ditasbih sebagai kebenaran. Mana hal yang baik dan mana yang buruk tidak jelas lagi batasannya. Mereka kemudian tumbuh tanpa pedoman akhlak yang jelas, karena nilai-nilai itu memang semakin tidak jelas lagi bagi mereka. Inilah yang kemudian menimbulkan kebingungan dalam diri mereka.<sup>3</sup>

Perkembangan generasi muda saat ini sangat memprihatinkan. Dari waktu ke waktu, bangsa Indonesia tengah menghadapi kemerosotan akhlak yang parah. Orang-orang semakin tidak bisa lagi membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Nilai-nilai kebenaran dan kebathilan telah bercampur, sehingga tidak lagi dapat dibedakan. Hal ini disebabkan oleh standar nilai-nilai berubah dari waktu ke waktu. Bahkan standar akhlak yang sudah sangat mapan sekalipun mulai dipertanyakan.<sup>4</sup>

Disini dapat dilihat, bahwa sesuatu yang dulu dikutuk, sekarang diterima sebagai sesuatu yang biasa, bahkan bila perlu dibela mati-matian. Lebih parah lagi, di rumah dan di

---

<sup>3</sup> Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah dan Lebih Efektif* (Jakarta: Ruang Kata, 2012), 32.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 30-31.

sekolah anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai yang tercela yang harus mereka hindari, sedangkan media dan pergaulan di luar mengajarkan mereka untuk menerima kemungkar. Inilah sumber dilema yang harus mereka hadapi.

Karena nilai-nilai berubah, anak-anak Muslim mengalami krisis identitas, karena mereka tidak tahu harus berpegang pada apa. Sedangkan anak-anak mengharapkan orang tua mereka dapat membimbing mereka, tetapi orang tuanya pun mengalami krisis yang sama pula. Para orang tua ini tidak luput dari krisis identitas dan mulai mempertanyakan nilai-nilai lama.<sup>5</sup>

Fenomena globalisasi mengakibatkan krisis moralitas kemanusiaan bagi negara-negara yang tidak siap menerimanya. Bangsa Indonesia sebagai negara yang berkembang dari berbagai aspek struktur sosial, globalisasi telah merenggut dan mengakibatkan ketimpangan-ketimpangan kondisi kemanusiaan bangsa Indonesia menjadi teralinasasi dari manusia yang bermoral, beretika, dan berakhlak sehingga bangsa Indonesia hampir kehilangan jati dirinya dan karakternya. Moral konsumeristik sebagai akibat kesuksesan kekuasaan ekonomi kapitalistik, yang mendorong keserakahan dan kemalasan bangsa Indonesia. Konstruksi gaya hidup liberalistik yang datang dari luar mengakibatkan tradisi hidup konsumtif dan materialistis sehingga mengakibatkan hilangnya perilaku tradisi hidup yang produktif, etik, dan etetik.<sup>6</sup>

Tragedi kemanusiaan di era globalisasi akan terus berlangsung jika tidak ada upaya preventif dalam mengatasi persoalan-persoalan yang berkembang. Salah satu upaya yang mungkin bisa dijadikan sebagai alternatif untuk memberikan solusi atas problem sosial pada

---

<sup>5</sup> Ibid., 32-33.

<sup>6</sup> Suparlan Suharsono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Rush Media. 2009), 27.

saat ini adalah pendidikan, sebab dengan pendidikan masyarakat akan dibawa pada suatu pencerahan dan pengarahan atas semua penyimpangan yang terjadi pada saat ini.

Pendidikan adalah suatu upaya untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dari keterpurukan, karena tidak ada jalan lain yang dapat mengatasi persoalan yang ada pada saat ini, selain dengan mengaktualisasikan nilai-nilai yang ada. Pendidikan berfungsi untuk mengatasi persoalan-persoalan yang ada. Pendidikan akan memberikan kontribusinya atas segala ketimpangan yang terjadi terutama pada krisis kemanusiaan yang kini dihadapi oleh masyarakat modern. Seperti yang telah disinggung diatas bahwa krisis yang paling fundamental pada saat ini adalah krisis moral dan krisis kemanusiaan. Hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya nuansa religius merupakan kekhawatiran manusia yang paling puncak dalam kancah pergulatan global.<sup>7</sup>

Adapun pendidikan akhlak juga menjadi tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah dicantumkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan akhlak pada khususnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pendidikan kembali akan merobohkan tumpukan pasir jahiliyah (kebodohan), membersihkan kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai-nilai baru yang lebih baik, kokoh, dan bertanggung jawab. Pada saat pertumbuhan anak, perlu

---

<sup>7</sup> Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 301.

<sup>8</sup> *Undang-Undang SISDIKNAS, UU RI No. 20 Th. 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 7.

ditanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini sehingga sejalan dengan fitrah yang ditanamkan Allah SWT.<sup>9</sup>

Firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 menyebutkan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ○

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)<sup>10</sup>

Berdasarkan firman Allah SWT di atas, maka setiap manusia menanggung kewajiban untuk selalu menjaga diri dan keluarganya sebaik mungkin. Perbuatan-perbuatan semasa hidupnya haruslah berdasarkan tuntunan ajaran Islam, agar tidak terjebak dalam kehinaan dan menjadi penghuni setia neraka.

Selain itu, firman Allah SWT tersebut juga mengisyaratkan tentang pentingnya akhlak bagi manusia. Akhlak membedakan manusia dengan makhluk Allah SWT yang lain, karena akhlak hanya dimiliki oleh satu makhluk Allah SWT saja yaitu manusia. Terdapat ungkapan yang menyatakan bahwa akhlak yang baik lebih berharga daripada harta benda. Harta dapat dicari kapan saja dan dimana saja, sedangkan akhlak harus benar-benar tertanam dalam diri manusia sejak dini. Adakalanya orang kaya raya dan mulia kedudukannya akan menjadi hina disebabkan akhlaknya yang buruk, dan adakalanya orang yang rendah kedudukannya akan menjadi mulia disebabkan akhlaknya yang baik.<sup>11</sup>

Seperti yang dijelaskan di awal, bahwa akhlak yang baik terhadap orang lain, lingkungan maupun terhadap diri sendiri adalah merupakan tanggung jawab setiap orang. Hal

<sup>9</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 8.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), 820.

<sup>11</sup> Abu Bakr Jabir Al-Jazāiri, *Ensiklopedi Muslim/Minhājul Muslim* (Jakarta Timur: Dārul Falah, 2002), 120.

ini selain berdasarkan firman Allah SWT dalam surah At-Tahrim ayat 6 di atas, juga diperkuat oleh sabda Rasūlullāh saw.:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلُّكُمْ رَاعٍ وَقُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَأِيَّتِهِ (رواه الترميذی)

Artinya : “Dari Ibnu ‘Umar ra berkata: setiap orang dari kamu adalah pemimpin, dan kamu bertanggung jawab terhadap kepemimpinan itu”. (HR. Tirmīdzī)<sup>12</sup>

Berdasarkan sabda Rasūlullāh SAW di atas, maka setiap orang memikul tanggung jawab untuk memimpin. Memimpin bukan saja berarti memimpin orang lain dalam suatu kelompok dengan jumlah besar, akan tetapi juga memimpin diri sendiri yang termasuk hal yang paling sulit dilakukan. Sebelum memimpin orang lain, tentunya manusia harus bisa memimpin dirinya sendiri terlebih dahulu, salah satu caranya adalah dengan tingkah laku yang baik (berakhlak). Dengan akhlak yang baik, tentunya orang akan memberi penilaian yang positif, sehingga layak untuk dipimpin.

Terkait dengan hadist tersebut, anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus dipertanggung-jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya. Diantaranya bertanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik, dan berbagai aspek lainnya. Anak-anak adalah pribadi yang unik, keunikannya ini mengharuskan para orang tua untuk bersikap lebih toleran dengan segala pola tingkah laku mereka, mulai dari yang lucu, menggemaskan sampai menjengkelkan.<sup>13</sup>

Mendidik anak merupakan tanggung jawab yang berat. Nabi Muḥammad saw. telah menggambarkan dengan tepat tanggung jawab ini, yakni seperti seorang penggembala. Sebagai penggembala haruslah berhati-hati terhadap gembalaannya, orang tua harus terus-menerus mengawasi dan memperhatikan sehingga yakin bahwa anak-anak mereka tidak

<sup>12</sup> Muḥammad bin Isā bin Sauroh bin Musa bin ad-Dhohak at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 6 (t.tp: Mauqi’ul Islām, 1999), 296.

<sup>13</sup> Arini El-Ghaniy, *Saat Anak Harus Dihukum* (Yogyakarta: Power Books, 2009), 9.

tersesat dan jatuh menjadi korban laki-laki buaya. Orang tua muslim menghadapi tantangan berat dalam menjaga anak-anak agar mereka tumbuh sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah.<sup>14</sup>

Sesungguhnya, mendidik anak memerlukan kesungguhan. Pendidikan merupakan hal yang fundamental dan wajib bagi setiap orang muslim yang menganut agama Islam yang hanif ini. Karena pada dasarnya pendidikan itu merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Dengan demikian, pendidikan anak sangatlah penting sehingga beberapa tokoh pendidikan menawarkan teori-teori pendidikan, salah satunya adalah 'Abdullāh Nāshih 'Ulwān, yang menuliskan tentang pendidikan akhlak pada anak sebagai dasar bagi para pendidik untuk mendidik anak mereka agar menjadi generasi penerus insān kamil. Menurut penulis, tokoh seperti 'Abdullāh Nāshih 'Ulwān amat menarik untuk dijadikan obyek penelitian ilmiah, karena pemikirannya penting untuk dibahas, khususnya terkait dengan pendidikan akhlak pada anak dalam Islam. Dalam pemikirannya, 'Abdullāh Nāshih 'Ulwān tidak hanya melihat pendidikan akhlak dalam arti sempit saja, namun beliau melihat pendidikan akhlak dalam konteks keseluruhan kehidupan manusia.

'Abdullāh Nāshih 'Ulwān menunjukkan adanya indikasi terhadap perkembangan kesadaran akhlak. Diantara titik tolak untuk sampai kepada kedaulatan dan kemenangan adalah dimulai dari memperbaiki diri sendiri, kemudian memperbaiki keluarga. Perbaikan untuk keluarga ini tidak akan bisa dilakukan, kecuali dengan berlandaskan kepada manhaj Islam dalam mendidik anak. Karena, perbaikan pribadi adalah titik tolak untuk memperbaiki keluarga. Baru kemudian menuju perbaikan masyarakat. Selanjutnya, masyarakat tersebut

---

<sup>14</sup> Faramarz bin Muhammad Rahbar, *Selamatkan Putra-Putrimu dari Lingkungan Tidak Islami* (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 1998), 3.



akan menjadi masyarakat yang kuat dan solid. Namun, jika ada sebagian orang tua yang mengaku bahwa anaknya durhaka dan menyimpang dari kebenaran, padahal mereka merasa sudah melakukan tanggung jawab pendidikannya, maka itu adalah pengakuan yang tertolak. Karena apabila ditelusuri penyebabnya, maka hal tersebut kembali kepada orang tua itu sendiri. Mungkin karena orang tua telah memberikan teladan yang buruk, tidak mendidik anak dengan manhaj Islam, atau karena mereka telah mengabaikan kewajiban yang telah dibebankan Islam kepada mereka.<sup>15</sup>

Di sisi lain, pendidikan akhlak memiliki peran besar terhadap peradaban manusia. Membangun suatu kebudayaan dan peradaban akan melestarikan atau mengharmonisasikan masyarakat itu sendiri. Namun individu-individu penyusunnya tidak akan mampu mewujudkan kebudayaan itu, tanpa diimbangi dengan pendidikan. Jika mengambil ikhtiar melalui pendidikan akhlak, maka akan membentuk dan mempertahankan kepribadian yang dinamis. Kekuatan ini mengarahkan manusia untuk bangkit dan bersemangat dalam membangun kebaikan serta menjadikannya sebagai ajang perlombaan.

Peran pendidikan akhlak dalam memajukan peradaban dan kebudayaan berupa penghiasan jiwa individu-individu (dalam wujud kebaikan) memotivasi individu tersebut untuk mengaktualisasikan segenap potensinya dalam bentuk inovasi-inovasi baru. Inovasi ini, selain untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, juga ditujukan untuk mengangkat nilai-nilai kemanusiaan.<sup>16</sup>

Adapun sebab-sebab keruntuhan suatu bangsa pada dasarnya disebabkan oleh kerusakan akhlak. Dengan demikian, dapat dipahami secara mendasar bahwa dekadensi akhlak akan menghancurkan kebudayaan dan peradaban manusia. Oleh karena itu, pendidikan

---

<sup>15</sup> Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012), 898-900.

<sup>16</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 202.

akhlak mempunyai peran besar dalam penegakan dan pengembangan kebudayaan dan peradaban manusia.<sup>17</sup>

Selain itu, ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada Al-Qur’an dan Hadits Nabi, kemudian memberikan ilustrasi penjelasannya pada apa yang telah diperbuat oleh Nabi, para sahabatnya, dan para salafush shālih. Hampir-hampir beliau tidak mengambil referensi para pemikir dari barat kecuali dalam keadaan yang sangat penting untuk maksud tertentu, misalnya untuk menguatkan kebenaran Islam dan eksistensi daulah Islam.

Di lain pihak, ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, seorang ulama kontemporer, hidup pada abad 20 dari Halab, buah pemikirannya sangat luas, tidak terbatas dalam bidang pendidikan dan pengajaran, tetapi juga dalam bidang lain seperti hukum dan fiqih. Pemikirannya yang disajikan melalui buku *al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, merupakan sumbangan yang amat berharga bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, hasil-hasil pemikirannya bersifat universal dengan penjelasan lebar, luas, dan mendalam. Sehingga tidak salah kiranya jika kitab *al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* mendapat sambutan yang luar biasa dari kalangan kaum muslimin, bahkan dikatakan oleh Syaikh Wahbi Sulaimān Al-Ghawaji Al-Abani dalam sambutannya di dalam kitab *al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* bahwa:

“Saya belum pernah mendapati seseorang yang mampu menulis tentang pendidikan anak menurut pandangan Islam yang sangat luas dan benar seperti yang dilakukan oleh Al-Ustadz Asy-Syaikh ‘Abdullāh Nashih ‘Ulwān. Beliau merupakan penulis yang memperbanyak fakta-fakta Islam di dalam Al-Qur’an dan Al-Sunnah dan atsar salafush shālih untuk menetapkan hukum, wasiat, dan adab. Beliau merupakan seorang penulis yang menulis dengan penuh semangat dan kekuatan di dalam tema

---

<sup>17</sup> Ibid., 203.

<sup>18</sup> Ibid., 201.

pendidikan anak dengan merujuk kepada tulisan-tulisan kaum muslimin yang murni, tanpa mengambil referensi kepada tujuan khusus yang lain”.<sup>19</sup>

Sekilas dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān memaknai pendidikan akhlak lebih dalam dan menarik, sehingga peneliti ingin menganalisis secara komprehensif tentang pendidikan akhlak dalam kitab *al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, melalui sebuah skripsi yang berjudul **“Pendidikan Akhlak pada Anak Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān dalam Kitab *al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*”**.

## B. Fokus Kajian

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah fokus kajian. Bagian ini merupakan pengembangan dari uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab atau belum dipecahkan secara memuaskan.<sup>20</sup> Bagian ini merupakan pengantar bagi peneliti untuk membahas lebih detail tentang pendidikan moral pada anak yang dilihat dari perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān dalam kitabnya yang berjudul *“al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām”*. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti antara lain:

1. Bagaimana pendidikan akhlak anak kepada Allah perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān?
2. Bagaimana pendidikan akhlak anak kepada sesama manusia perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān?
3. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak pada anak perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān pada konteks kekinian?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah

<sup>19</sup> Arif Rahman, *Pendidikan Anak*, xxvi.

<sup>20</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2012), 47.

sebelumnya.<sup>21</sup> Hal ini berguna untuk menentukan, mengembangkan, maupun mengoreksi terhadap ilmu pengetahuan yang ada. Adapun tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan akhlak anak kepada Allah perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān dalam kitab *al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan akhlak anak kepada sesama manusia perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān dalam kitab *al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi pendidikan akhlak pada anak perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān pada konteks kekinian.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis.<sup>22</sup> Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan memberikan kontribusi pemikiran dan inovasi untuk format pendidikan akhlak terutama yang ada di zaman sekarang dan yang akan datang.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan peneliti, sehingga peneliti mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru untuk diaplikasikan dalam

---

<sup>21</sup> Ibid., 48.

<sup>22</sup> Ibid., 48.

kehidupan, serta dapat mendorong dalam menggali literatur yang berhubungan dengan pendidikan akhlak pada anak perspektif “Abdullāh Nāṣhiḥ ‘Ulwān dalam kitab *al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*.”

b. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pendidikan akhlak pada anak, serta untuk diaplikasikan dan memperkaya literatur untuk perpustakaan IAIN Jember sendiri.

c. Bagi masyarakat umum dan pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang pendidikan akhlak, dengan tidak membedakan antara agama dan ilmu pengetahuan, hingga akhirnya dapat menyeimbangkan dan mengembangkan antara pengetahuan kognitif dan afektif, serta ilmu dan kemampuan yang diperoleh dapat seimbang. Dengan demikian, masyarakat umum dan pembaca akan memiliki semangat belajar dalam menuntut ilmu dan siap mengaplikasikannya.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>23</sup>

Adapun definisi istilah dalam judul “Pendidikan Akhlak pada Anak Perspektif ‘Abdullāh Nāṣhiḥ ‘Ulwān dalam Kitab *al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*” adalah sebagai berikut:

### 1. Pendidikan Akhlak

---

<sup>23</sup> Ibid., 48.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>24</sup> Adapun Nurul Zuriah dalam *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>25</sup>

Akhlak adalah suatu istilah agama yang dipakai menilai perbuatan manusia, apakah itu baik atau buruk. Akhlak juga bisa dikatakan segala perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya.<sup>26</sup>

Pendidikan akhlak adalah bimbingan lahir batin secara bulat dan utuh untuk mencapai kesempurnaan kepribadian manusia, yang dapat dimanifestasikan dalam wujud perangai, kata-kata dan perbuatan untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain atas dasar suara hati yang jujur dan benar.<sup>27</sup>

## 2. Anak

Anak adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara *evolitif* yaitu melalui proses bertahap. Dimana anak mengalami tahapan-tahapan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa.<sup>28</sup>

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 263.

<sup>25</sup> Zuriah, *Pendidikan Moral*, 26.

<sup>26</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 5-7.

<sup>27</sup> Maisah, *Manajemen Pendidikan* (Ciputat: Gaung Persada Press Group, 2013), 77.

<sup>28</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 128.

Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan akhlak pada anak adalah proses dalam rangka mempengaruhi anak dengan kaidah kesusilaan, akhlak, dan budi pekerti.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia.<sup>29</sup>

Adapun data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu, yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.<sup>30</sup> Jadi, metode penelitian menjelaskan semua langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir.<sup>31</sup> Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun penelitian ini, mempunyai tujuan dan kegunaan yang bersifat pengembangan, yaitu memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.<sup>32</sup>

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian.<sup>33</sup>

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>31</sup> Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 49.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 3.

<sup>33</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 3.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian studi tokoh pemikiran Islam, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pemikiran dan ide serta pengaruh pemikirannya dan idenya dalam perkembangan sejarah.<sup>34</sup> Tinjauan pustaka dalam penelitian studi tokoh dilakukan dengan membuat deskripsi tentang bahan yang dihasilkan oleh peneliti sebelumnya; bisa dalam bentuk microfilm, laporan penelitian, artikel di jurnal dan koran, ataupun laporan dalam berbagai situs di dunia maya (internet) mengenai masalah (topik) penelitian. Kemudian diberikan evaluasi mengenai bahan-bahan yang tersedia itu, serta merumuskan pertanyaan baru dari peneliti-peneliti yang telah tersedia itu. Namun, uraian tidak terlalu umum, tetapi langsung mengenai masalah atau tokoh yang sedang diteliti.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha meneliti dari berbagai persoalan yang muncul, menurut dasar yang sedalam-dalamnya dan menurut isinya. Dalam hal ini adalah pendekatan dengan usaha-usaha meneliti pemikiran ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān tentang pendidikan akhlak. Aktifitas dalam penelitian ini adalah merenungkan dan menganalisis pendidikan akhlak pada anak perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>36</sup>

Mengingat penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka data-data yang diteliti hanyalah diperoleh dari sumber tertulis. Adapun metode yang digunakan dalam

<sup>34</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), 51.

<sup>35</sup> Ibid., 56.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 224.



pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumenter,<sup>37</sup> yakni cara pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, adapun data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber data utama dan penting yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Data tersebut adalah data yang tertuang dalam bentuk tulisan, yakni kitab *al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* karya ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian sama yang dihasilkan oleh pemikir lain. Hal tersebut merupakan data tambahan untuk melengkapi sumber primer yang bisa diambil melalui dokumen-dokumen, buku-buku, surat kabar, atau artikel yang mengulas tentang ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān atau hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Sumber data tersebut antara lain:

- 1) *Pendidikan Anak dalam Islam (al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām)* karya ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān yang diterjemahkan oleh Jalaluddin Miri Lc. dan Arif Rahman Hakim Lc.
- 2) *Pemikiran Pendidikan Islam* karya Abu Muhammad Iqbal.
- 3) *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif* karya Wendi Zarman.

---

<sup>37</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN PRESS Jember, 2013), 186.

### 3. Metode Analisis Data

Tujuan utama dari analisis data ialah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.<sup>38</sup> Setelah melakukan sumber data, peneliti menggunakan analisis data yang kemudian disimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan *content analysis*. Adapun metode yang digunakan adalah:

#### a. Analisis Deskriptif

Penelitian deskriptif dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan pembahasan, dijelaskan kemudian dianalisa. Tujuan analisis deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta berhubungan antara fenomena yang dimiliki.<sup>39</sup>

#### b. *Content Analysis*.

*Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi dari sebuah buku atau dokumen. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis operasional analitik yang terdiri dari beberapa fase yaitu:

Fase I : Pembentukan persepsi (*unitizing*), pengukuran masalah (*measurement*) data pengajuan kerangka teori (*posting*).

Fase II : Pengolahan data yang diambil dari beberapa referensi berdasarkan pada fase I. Data tersebut disaring menjadi beberapa data kecil yang kemudian dianalisa sampai menghasilkan sebuah kesimpulan.

<sup>38</sup> M. Kasiram, *Metode Penelitian* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 120.

<sup>39</sup> Muhammad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana, 1988), 63.

Fase III : Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian dicek sesuai dengan referensi yang digunakan.<sup>40</sup>

Dengan metode ini, peneliti dapat menelaah secara mendalam dan teliti terhadap pemikiran ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān tentang pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab *al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*.

### G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini akan dijelaskan mengenai kerangka penulisan yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk lebih memudahkan dalam melakukan penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah kajian kepustakaan. Pada bab ini berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga adalah biografi ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān. Pada bab ini berisi tentang pembahasan riwayat hidup ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, pendidikan ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, kiprah ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān dalam dunia pendidikan dan masyarakat, bukti kesungguhan ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, karya-karya ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, dan wafatnya ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān.

Bab empat adalah penyajian data dan analisis data yang berisi tentang pendidikan akhlak pada anak perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwānyang meliputi: pendidikan akhlak pada

---

<sup>40</sup> T.F. Carney, *Content Analysis* (London: B.T. Bastford Ltd, 1972), 43.

anak kepada Allah dan sesama manusia serta relevansi pendidikan akhlak pada anak perspektif ‘Abdullāh Nāṣhiḥ ‘Ulwān pada konteks kekinian.

Bab lima adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dikembangkan. Setelah melakukan hal ini, peneliti akan mencantumkan persamaan dan perbedaan diantara penelitian-penelitian terdahulu, sehingga dapat dilihat sampai sejauh mana orisinilitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Adapun hasil penelitian yang menjadi kaca perbandingan diantaranya adalah:

1. Skripsi Atiyatus Muchlisye (2007) STAIN Jember yang berjudul “Pendidikan Seks Menurut ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pendidikan seksual sangat besar pengaruhnya diberikan kepada anak. Hal ini bertujuan agar ketika anak tumbuh menjadi remaja bisa mengetahui dan memahami apa saja yang diharamkan dan diharamkan.
2. Skripsi Wildatur Robibah (2013) STAIN Jember yang berjudul “Studi Komparasi K.H. Hasyim Asy’ari dan ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān tentang Pendidik”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pendidik merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam pendidikan anak. Baik buruknya tingkah laku anak tergantung cara dan metode pendidikan anak yang diberikan oleh pendidik.
3. Skripsi Suryadi (2014) STAIN Jember yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam pada Anak Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa konsep pendidikan anak yang dirumuskan ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān yaitu, dasar pendidikan anak adalah Al-Qur’an dan Al-Sunnah. Sedangkan ada tujuh materi yang

diberikan kepada anak yaitu: materi keimanan, moral, fisik, kognitif, kejiwaan, sosial, dan seksual. Kemudian untuk metode pendidikan yang diberikan kepada anak ada lima yaitu: metode keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian/pengawasan, dan pemberian hukuman.

Tabel 2.1

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Skripsi Atiyatus Muchlisye (2007) “Pendidikan Seks Menurut ‘Abdullāh Nāṣhiḥ ‘Ulwān”.	a. Mengkaji tentang pendidikan yang diberikan kepada anak. b. Menggunakan metode kajian pustaka.	Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada materi yang diberikan berupa pendidikan seks dalam islam.	Dalam penelitian ini tidak ada kajian terdahulu, sehingga skripsi ini tingkat validitasnya kurang sempurna.
2.	Skripsi Wildatur Robibah	a. Mengkaji tentang pendidikan yang diberikan kepada	Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pendidik	Dalam penelitian terdahulu

	(2013) “Studi Komparasi K.H. Hasyim Asy’ari dan ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān tentang Pendidik”.	anak. b. Menggunakan metode kajian pustaka.	Perspektif ‘Abdullāh Nashih ‘Ulwān dan K.H. Hasyim Asy’ari.	mengkaji tentang etika pembelajaran perspektif Al- Ghazali. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan tentang seorang pengajar yang harus bersikap dengan kasih sayang.
3.	Skripsi Suryadi (2014) “Konsep Pendidikan Islam pada Anak Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān”.	a. Mengkaji tentang pendidikan yang diberikan kepada anak. b. Menggunakan metode kajian pustaka.	Dalam penelitian ini menjelaskan tentang kurikulum pendidikan anak yang mencakup tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan	Dalam penelitian terdahulu mengkaji tentang konsep pendidikan anak perspektif Al-Ghazali. Dalam penelitian ini,

			metode pendidikan anak Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān	penulis memfokuskan pada pendidikan anak dari aspek keimanan, aqidah, akhlak, sosial dan jasmani.
--	--	--	-----------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan temuan-temuan di atas, tema yang diangkat oleh ketiga peneliti memiliki perbedaan dengan tema-tema yang diangkat oleh ketiga penelitian terdahulu. Adapun skripsi yang penulis ajukan adalah sebagai lanjutan dan pengembangan dari penelitian yang telah ditulis oleh para peneliti sebelumnya, dengan menelaah dan menggali pesan tentang signifikansi dari kitab *al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, untuk mengungkap pemikiran pendidikan ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān lebih spesifik tentang pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab *al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, yang ditulis pada Bab IV yakni, “Pendidikan Akhlak pada Anak Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān dalam Kitab *al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*”, apakah pemikiran ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān tentang pendidikan akhlak yang dikemukakan pada zaman dahulu (abad pertengahan) memiliki relevansi terhadap konteks dan pelaksanaan pendidikan Islam pada dewasa ini, yang mengalami kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana hal ini juga membawa perubahan orientasi pendidikan dalam masyarakat secara umum serta bagaimana aktualisasinya dalam dunia pendidikan Islam sekarang ini.



## B. Kajian Teori

### 1. Pengertian Akhlak

Dalam Islam, kata akhlak berasal dari kata bahasa Arab أَخْلَاقُ yang merupakan jama' taksir dari kata خُلُقٌ yang berarti perangai atau kesopanan.<sup>1</sup> Sedangkan akhlak adalah suatu istilah agama yang dipakai menilai perbuatan manusia, apakah itu baik atau buruk. Akhlak juga bisa dikatakan segala perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya.<sup>2</sup>

Akhlak menduduki posisi terhormat dalam Islam. Kedudukan akhlak dalam Islam merupakan salah satu sendi agama, dengan fungsi yang selalu menguatkan pengamalan aqidah dan syari'at, maka agama Islam memberikan tuntunan kepada manusia agar akhlak mulia menjadi bagian dari hidupnya.<sup>3</sup> Akhlak mulia selalu melengkapi sendi keimanan untuk menuju kepada kesempurnaan kepribadian manusia, sebagaimana keterangan hadits yang berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَلَطْفُهُمْ بِأَهْلِهِ. (رواه احمد)

Artinya: “Dari ‘Aisyah, bahwa Nabi saw. bersabda: Orang beriman yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang paling baik akhlaknya dan paling ramah terhadap keluarganya (istrinya)”. (HR. Ahmad)<sup>4</sup>

Menyempurnakan akhlak yang terpuji adalah misi risalah agama Islam yang fundamental, sebagaimana Rasūlullāh saw diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, sebagai suatu ajaran dalam Islam yang bermaksud untuk memperbaiki kepribadian manusia.

Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

<sup>1</sup> Mahjuddin, *Akhlak*, 1.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 5-7.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 181.

<sup>4</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 41 (t.tp: Muassasah ar-Risalah, 1999), 213.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulūllāh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Aḥzab: 21)<sup>5</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, ada sebuah hadits penguat yang berbunyi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ . (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata bahwasannya Rasulūllāh saw. bersabda: Bahwasannya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”. (HR. Al-Bukhāri)<sup>6</sup>

Jadi, perbuatan atau kelakuan seseorang yang telah menjadi sifat baginya atau telah mendarah daging, itulah yang disebut akhlak.<sup>7</sup>

Di samping istilah akhlak, ada beberapa istilah yang memiliki persamaan pengertian. Istilah tersebut ialah moral, etika, dan budi pekerti. Ketiga istilah tersebut sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah Al-Qur’an dan Al-Sunnah; bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran; dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.<sup>8</sup> Oleh karena itu, penulis paparkan juga mengenai pengertian dari ketiga istilah tersebut.

<sup>5</sup> Departemen, *Al-Qur’an*, 595.

<sup>6</sup> Hanbal, *Musnad Al-Imam*, Juz 14, 512.

<sup>7</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Individual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 4.

<sup>8</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 9.

Moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang mengandung arti adat kebiasaan.<sup>9</sup> Moral secara etimologi yaitu mengandung arti batin, susila, budi bahasa yang tinggi, orang yang kuat disiplin batinnya.<sup>10</sup> Kata moral juga diartikan dengan baik atau buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap kewajiban dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Sedangkan Muhammad AR. dalam *Pendidikan di Alaf baru*, mengutip pendapat F. Gabriele (1960) dalam *Incyeclopedia of Islam* menyebutkan bahwa kata moral yang sering kita sebut dengan *adab* berasal dari sebuah terminologi Arab yang bermakna adat istiadat, kebiasaan, etika, dan sopan santun.<sup>12</sup>

Moral secara terminologi adalah suatu kekuatan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan tersebut). Tindakan tersebut, haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Asri Budiningsih dalam *Pembelajaran Moral* yang mengutip pendapat Baron, dkk mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.<sup>14</sup>

Istilah moral digunakan untuk memberikan kriteria perbuatan yang sedang dinilai. Karena itu, moral bukan suatu ilmu, tetapi merupakan suatu perbuatan manusia.<sup>15</sup>

Menurut bahasa (*etimologi*) istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat-istiadat (*kebiasaan*), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan

<sup>9</sup> Zuriah, *Pendidikan Moral*, 17.

<sup>10</sup> Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Apollo Lestari, 2012), 398.

<sup>11</sup> Salam, *Etika*, 2.

<sup>12</sup> Muhammad A.R., *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan* (Yogyakarta: Prisma Sophie, 2003), 74.

<sup>13</sup> Maisah, *Manajemen*, 78.

<sup>14</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 24.

<sup>15</sup> Mahjuddin, *Akhlaq*, 8.

perbuatan.<sup>16</sup> Sedangkan menurut istilah etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan buruk dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna akal pikiran.<sup>17</sup>

Etika juga dapat diartikan baik-buruk, boleh-tidak boleh, suka-tidak suka, senang-tidak senang. Sokrates (470-399 SM) mengatakan bahwa etika membahas baik-buruk, benar-salah dalam tingkah laku, tindakan manusia dan menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Etika tidak mempersoalkan apa atau siapa manusia itu, tetapi bagaimana manusia seharusnya berbuat dan bertindak.<sup>18</sup>

Burhanuddin Salam mengartikan etika sebagai ilmu filsafat tentang nilai-nilai kesusilaan, tentang baik dan buruk, etika juga merupakan nilai itu sendiri.<sup>19</sup>

Etika menyelidiki segala perbuatan manusia menetapkan hukum baik dan buruk. Akan tetapi bukanlah semua perbuatan itu dapat diberi hukum. Perbuatan manusia ada yang timbul bukan karena kehendak, seperti bernapas dan detak jantung.<sup>20</sup>

Pokok pembahasan etika adalah tingkah laku manusia untuk menetapkan nilainya, baik dan buruk. J.H. Muirhead, menyebutkan bahwa pokok pembahasan etika ialah penyelidikan tentang tingkah laku dan sifat manusia. Al-Ghazali mengatakan bahwa pokok-pokok pembahasan etika meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara individu (perorangan) maupun kelompok (masyarakat).<sup>21</sup>

Adapun budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya.

---

<sup>16</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 4.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 6-7.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 15.

Sedangkan watak itu merupakan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik, yang dicakup dalam satu istilah sebagai kebajikan.<sup>22</sup>

Budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai budi pekerti hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Budi pekerti didapat melalui proses internalisasi dari apa yang ia ketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik dalam kehidupan umat manusia.<sup>23</sup>

## 2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal dengan sesama makhluknya. Adapun ruang lingkup akhlak terbagi menjadi:<sup>24</sup>

### a. Pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, diantaranya yaitu:

- 1) Bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Cinta dan ridha kepada Allah SWT.
- 3) Ikhlas beramal karena Allah SWT.
- 4) Khauf dan raja' kepada Allah SWT.
- 5) Bertawakkal kepada Allah SWT.
- 6) Bersyukur kepada Allah SWT.
- 7) Muraqabah kepada Allah SWT.
- 8) Bertaubat kepada Allah SWT.

### b. Pendidikan akhlak terhadap Rasūlullāh saw., diantaranya yaitu:

<sup>22</sup> Zuriah, *Pendidikan Moral*, 18.

<sup>23</sup> Ibid., 38.

<sup>24</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), 5-6.

- 1) Mencintai dan memuliakan Rasūl.
  - 2) Mengikuti dan menaati Rasūl.
  - 3) Mengucapkan shalawat dan salam.
- c. Pendidikan akhlak pribadi, diantaranya yaitu:
- 1) *Shiddīq* atau jujur.
  - 2) Menunaikan amanah.
  - 3) Istiqamah.
  - 4) *Iffah* atau memelihara kehormatan diri.
  - 5) *Mujāhadah* atau mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri kepada Allah SWT.
  - 6) *Syaja'ah* atau berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.
  - 7) *Tawadhu'* atau rendah hati.
  - 8) Malu
  - 9) Sabar
  - 10) Pemaaf
- d. Pendidikan akhlak dalam keluarga, diantaranya yaitu:
- 1) *Birrul wālidain* atau berbakti kepada kedua orang tua.
  - 2) Memberikan hak, menjalankan kewajiban, dan memberikan kasih sayang antara suami istri.
  - 3) Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak.
  - 4) Menjalin silaturahmi dengan karib kerabat.
- e. Pendidikan akhlak bermasyarakat, diantaranya yaitu:

- 1) Adab bertamu dan menerima tamu.
  - 2) Menjalin hubungan baik dengan tetangga.
  - 3) Menjalin hubungan baik dengan masyarakat.
  - 4) Pergaulan muda-mudi.
  - 5) Ukhuwwah Islamiyah.
- f. Pendidikan akhlak bernegara, diantaranya yaitu:
- 1) Bermusyawarah.
  - 2) Menegakkan keadilan.
  - 3) Amar ma'ruf nahi munkar.
  - 4) Menjalin hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin.
3. Benar dan Salah

Perbuatan manusia ada yang baik dan ada yang tidak baik. Kadang-kadang di suatu tempat, perbuatan itu dianggap salah atau benar. Hati manusia memiliki perasaan dan dapat mengenal, perbuatan itu baik atau buruk dan benar atau salah.

Penilaian terhadap suatu perbuatan adalah relatif, hal ini disebabkan adanya perbedaan tolak ukur yang digunakan untuk penilaian tersebut. Perbuatan tolak ukur tersebut disebabkan karena adanya perbedaan agama, kepercayaan, cara berpikir, ideologi, lingkungan hidup, dan sebagainya.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai kekuatan insting. Hal ini berfungsi bagi manusia untuk dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, yang berbeda-beda, karena pengaruh kondisi dan situasi lingkungan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 53.

Pengertian “benar” menurut etika (ilmu akhlak) ialah hal-hal yang sesuai atau cocok dengan peraturan yang berlaku. Sebaliknya, pengertian “salah” menurut etika ialah hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>26</sup>

Dilihat dari segi subyeknya, secara subyektif “benar” di dunia ini ada bermacam-macam. Benar menurut ilmu hitung, arithmatic, berlainan dengan benar menurut ilmu politik. Benar menurut logika, berlainan dengan benar menurut dialektika. Benar menurut seseorang, berlainan dengan benar menurut orang yang berlaku untuknya.<sup>27</sup>

Secara obyektif, benar adalah satu, tidak ada dua benar yang bertentangan. Apabila ada dua hal yang bertentangan, mungkin salah satunya saja yang benar atau kedua-duanya salah, yang benar yang belum disebut.<sup>28</sup>

Kenapa peraturan itu dibuat?, peraturan itu dibuat adalah untuk mencapai sesuatu yang dinamakan benar. Dan karena peraturan di dunia ini dibuat oleh manusia adalah berdasar jangkauan akal pikiran manusia, sedangkan pikiran manusia berlain-lainan dan milieu, situasi serta tempat juga berlainan bentuknya. Oleh karena itu, kebenaran di dunia ini apabila hanya didasarkan kepada peraturan yang dibuat oleh manusia adalah relatif.

Kebenaran yang obyektif, yang merupakan kebenaran yang pasti dan satu itu adalah kebenaran yang didasarkan kepada peraturan yang dibuat oleh Yang Maha Esa, Yang Maha Mengetahui akan segala sesuatu yang benar. Karena itu satu-satunya kebenaran yang obyektif adalah kebenaran yang dibuat oleh Yang Maha Esa dan Yang Maha Benar itu. Dan peraturan yang dibuat oleh manusia yang bersifat relatif itu adalah benar, apabila tidak bertentangan dengan peraturan obyektif yang dibuat oleh Yang Maha Esa, Yang Maha Benar. Yakni, peraturan yang tidak bertentangan dengan wahyu, karena kebenaran mutlak

---

<sup>26</sup> Ibid., 53.

<sup>27</sup> Ibid., 54.

<sup>28</sup> Ibid., 54



adalah kebenaran dari yang Maha Benar.<sup>29</sup> Sebagaimana yang telah dicantumkan di dalam Al-Qur'an:

أَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ فَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ۝

Artinya : “Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”. (QS. Al-Baqarah: 147)<sup>30</sup>

#### 4. Baik dan Buruk

Dalam berbagai kamus dan ensiklopedi diperoleh pengertian baik dan buruk adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

a. Baik dalam bahasa Arab *khair*. Dalam bahasa Inggris *good*, jika diartikan sebagai berikut:

- 1) Sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan;
- 2) Sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian;
- 3) Sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan;
- 4) Sesuatu yang sesuai dengan keinginan;
- 5) Bila ia mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia, baik bila ia dihargai secara positif.

b. Buruk dalam bahasa Arab *syaar*. Dalam bahasa Inggris *bad*, dalam arti sesungguhnya adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak baik, tidak seperti yang seharusnya, tak sempurna dalam kualitas, di bawah standar, kurang dalam nilai, tak mencukupi;

<sup>29</sup> Ibid., 55.

<sup>30</sup> Departemen, *Al-qur'an*, 28.

<sup>31</sup> Abdullah, *Pengantar*, 58.

- 2) Keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima;
- 3) Segala yang tercela, lawan baik, lawan pantas, lawan bagus;
- 4) Perbuatan buruk berarti yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.

Dari beberapa pengertian di atas, baik adalah sesuatu yang pantas dikerjakan dan diusahakan atau dikehendaki. Baik juga berarti sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran, nilai yang diharapkan memberi kepuasan, mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia. Dikatakan baik, apabila dilakukan berdasarkan fitrah manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>32</sup>

Sedangkan kebaikan berasal dari kata baik (*al-khair*), yang berarti sesuatu telah mencapai kesempurnaan, sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, membawa kesenangan dan persesuaian. Dikatakan kebaikan, apabila memberi kesenangan, kepuasan, kenikmatan, yang dinilai positif oleh orang yang menginginkannya.<sup>33</sup>

Sedangkan pengertian “baik” menurut Ethik adalah sesuatu yang berharga untuk satu tujuan. Sebaliknya yang tidak berharga, tidak berguna untuk tujuan, apabila yang merugikan atau yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan adalah “buruk”.<sup>34</sup>

Buruk adalah sesuatu yang tidak pantas dikerjakan dan diusahakan atau dikehendaki. Sesuatu dikatakan buruk apabila sesuatu itu mendatangkan nilai-nilai yang ditolak oleh orang banyak.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid., 152.

<sup>33</sup> Ibid., 153.

<sup>34</sup> Mustofa, *Akhlak*, 56.

<sup>35</sup> Abdullah, *Pengantar*, 59.

Sedangkan keburukan (kejelekan) ialah disharmonisasi dalam keselarasan antara tindakan insani manusia dan dasar-dasar yang keluar dari alam tersebut. Karena menyimpang dari keselarasan itu, maka merupakan sesuatu yang tidak menurut kecocokan, suatu kekurangan, dari itu adalah buruk (jelek).<sup>36</sup>

Imam Al-ghazali membagi tingkatan keburukan akhlak menjadi empat macam, yaitu:<sup>37</sup>

- a. Keburukan akhlak yang timbul karena ketidakmampuan seseorang mengendalikan nafsunya, sehingga pelakunya disebut الجَاهِلُ
- b. Perbuatan yang diketahui keburukannya, tetapi tidak bisa meninggalkannya karena nafsunya sudah menguasai dirinya, sehingga pelakunya disebut الجَاهِلُ الضَّالُّ
- c. Keburukan akhlak yang dilakukan seseorang, karena pengertian baik baginya sudah kabur, sehingga perbuatan buruklah yang dianggap baik. Maka pelakunya disebut الجَاهِلُ الضَّالُّ الْقَاسِقُ
- d. Perbuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat pada umumnya, sedangkan tidak terdapat tanda-tanda kesadaran bagi pelakunya, kecuali hanya kekhawatiran akan menimbulkan pengorbanan yang lebih hebat lagi. Orang yang melakukannya disebut الجَاهِلُ الضَّالُّ الْقَاسِقُ الشَّرِيفُ

<sup>36</sup> Salam, *Etika*, 29.

<sup>37</sup> Mahjuddin, *Akhlak*, 44-45.

Menurut Al-Ghazali, tingkatan keburukan akhlak yang pertama, kedua, dan ketiga masih bisa dididik menjadi baik, sedangkan tingkatan keempat, sama sekali tidak bisa dipulihkan kembali. Karena itu, agama Islam membolehkan untuk memberikan hukuman mati bagi pelakunya, agar tidak meresahkan masyarakat umum. Sebab kalau dibiarkan hidup, besar kemungkinan akan melakukan lagi hal-hal yang mengorbankan orang banyak.

Seperti halnya pengertian benar dan salah, maka pengertian baik dan buruk juga ada yang subyektif dan relatif, baik bagi seseorang belum tentu baik bagi orang lain. Sesuatu baik bagi seseorang apabila hal ini sesuai dan berguna untuk tujuannya. Hal yang sama adalah buruk bagi orang lain, karena hal tersebut tidak berguna bagi tujuannya.<sup>38</sup>

## 5. Anak

Anak menurut definisi Konvensi Hak-hak Anak PBB adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun kecuali berdasarkan Undang-Undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Hal ini menunjukkan bahwa Konvensi PBB menetapkan usia di bawah 18 tahun sebagai anak-anak, namun tetap memberi ruang bagi masing-masing negara untuk menentukan batasan tersebut. Tetapi, PBB juga menentukan negara-negara anggotanya untuk menyelaraskan peraturan mereka sesuai dengan Konvensi Hak Anak ini.<sup>39</sup>

Beberapa ahli psikologi membagi masa anak-anak menjadi dua masa, yaitu: masa anak awal dan masa anak akhir. Masa kanak-kanak awal secara umur kronologis adalah saat anak berumur antara 2-6 tahun. Kehidupan anak pada masa ini dikategorikan sebagai masa

---

<sup>38</sup> Abdullah, *Pengantar*, 58-59.

<sup>39</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 67.

bermain, karena hampir seluruh waktu dipergunakan untuk bermain. Masa akhir anak-anak (6-12 tahun), dimana masa ini sering disebut sebagai masa sekolah.<sup>40</sup>

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Karena itu, keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga.<sup>41</sup> Dalam hadits disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ . (رواه البخارى)

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Al-Bukhāri)<sup>42</sup>

Berdasarkan hadits di atas, Anak adalah kanvas kosong yang selalu siap diwarnai dengan warna apa saja. Setiap perilaku orang tua yang dilihat dan diketahui anak memberikan goresan abadi di atas kanvas tersebut. Menggoreskan sembarang tinta dengan sembarang garis tentu akan mempersulit pembentukan garis berikutnya.<sup>43</sup> Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seorang yang sukses dan bagi orang tua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak.

<sup>40</sup> Ibid.,66.

<sup>41</sup> Ibid.,15-16.

<sup>42</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughiroh Al-Bukhari, *Shohih Bukhari*, Juz 5 (t.tp: Mauqi’ul Islam, 1999), 143.

<sup>43</sup> Saiful Falah, *Parents Power* (Jakarta: Republika, 2014), iv.

## BAB III

### BIOGRAFI ‘ABDULLĀH NAṢHIḤ ‘ULWĀN

#### A. Riwayat Hidup ‘Abdullāh Nāṣhiḥ ‘Ulwān

‘Abdullāh Nāṣhiḥ ‘Ulwān adalah seorang ulama, faqih, da’i, dan pendidik. Beliau dilahirkan di Desa Qadhi ‘Askar yang terletak di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M.<sup>1</sup> Halab (Aleppo) adalah salah satu kota utama di Suriah dan termasuk kota tertua di dunia. Sekitar 90% penduduk Suriah adalah Muslim, diantaranya mayoritas pengikut Sunni, yang lainnya pengikut Alawi (Syi’ah) dan Druze.<sup>2</sup> Suriah adalah salah satu pusat kegiatan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.<sup>3</sup> Bukti arkeologi menunjukkan bahwa Suriah pernah menjadi salah satu pusat peradaban tertua di dunia.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Suriah terutama di kota Halab mempunyai arti penting bagi perkembangan awal tradisi keilmuan ‘Abdullāh Nāṣhiḥ ‘Ulwān.

Beliau dibesarkan dalam sebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan keshalehannya. Nasabnya sampai kepada Al-Husain bin ‘Alī bin Abi Ṭhālib.<sup>5</sup> Ayahnya, Syeikh Sa’id ‘Ulwān merupakan seorang ulama dan dokter yang disegani. Selain menyampaikan risalah Islam ke seluruh pelosok kota Halab, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit lidahnya selalu membaca al-Qur'an dan menyebut nama Allah. Syeikh Sa’id ‘Ulwān senantiasa mendoakan anak-anaknya sebagai seorang ulama “murabbi” yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan do’a beliau dengan lahirnya

---

<sup>1</sup> Arif Rahman, *Pendidikan Anak*, 905.

<sup>2</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), 322.

<sup>3</sup> Ibid., 324.

<sup>4</sup> Ibid., 323.

<sup>5</sup> Arif Rahman, *Pendidikan Anak*, 905.

‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān sebagai ulama pendidik rohani dan jasmani yang disegani di abad ini.<sup>6</sup>

## B. Pendidikan ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān

Sebagai seorang pemerhati masalah pendidikan, ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān senantiasa berusaha menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh demi masa depan generasi bangsa yang menjadi cita-citanya.<sup>7</sup> ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān mendapat pendidikan sekolah dasar (ibtida’iyah) di Bandar Halab. Setelah berusia 15 tahun, ayahnya, Syaikh Sa’id ‘Ulwān mendaftarkan beliau ke sekolah agama (madrasah diniyah) untuk mempelajari ilmu agama dalam skala yang lebih luas. Ketika itu, ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān sudah hafal Al-Qur’an dan sudah dapat menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik. Ketika di madrasah, ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān menerima asuhan dari guru-guru yang zuhud. Ia belajar kepada guru-guru seperti Syaikh Rāghib Ath-Thabbākh, Ahmad Asy-Syamā’, dan Ahmad ‘Izzudin Al-Bayānuni. Beliau sangat mengagumi Syaikh Rāghib Ath-Thabbākh, seorang ulama Hadits di Bandar Halab. ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān sangat cemerlang dalam studinya dan selalu menjadi referensi berharga bagi rekan-rekannya di madrasah, beliau juga dikenal aktif dalam berorganisasi dengan menguasai keterampilan berpidato dan memimpin sebuah penerbitan yang bertanggung jawab menerbitkan berita-berita ilmiah kepada masyarakat sekitarnya.<sup>8</sup>

Setelah menempuh pendidikan dasar, pada tahun 1943 M ayahnya menyekolahkan beliau ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Khusruwiyyah untuk belajar ilmu-ilmu syari’ah dan pengetahuan alam di Halab. Sejak usia remaja, beliau sudah terkesan dengan wacana tulisan karya ulama-ulama terkenal saat

<sup>6</sup> ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Pedoman Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Ter. Jilid I (Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2012), xiv.

<sup>7</sup> Abu Muhammad, *Pemikiran*, 203.

<sup>8</sup> Nāshih ‘Ulwān, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, xv.

itu, seperti Syaikh Muṣṥhthafa As-Sibā'i. Disana ia pun bertemu dengan Syaikh Muṣṥhthafa As-Sibā'i.<sup>9</sup> 'Abdullāh Nāṣhiḥ 'Ulwān dikenal sebagai seseorang yang sangat berani pada kebenaran dan mempunyai kelebihan dalam pergaulan dan dakwah. Beliau hidup pada masa Suriah berada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947. Beliau adalah seorang yang berani membela kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun sekalipun pada pemerintah. Semasa di Suriah ia telah menegur beberapa sistem yang dilaksanakan oleh pemerintah pada saat itu yang telah terkontaminasi oleh ajaran Barat yang telah menjajahnya. Beliau juga selalu menyeru kepada masyarakat untuk kembali pada sistem Islam. Pada tahun 1949, beliau memperoleh ijazah menengah agama yang memungkinkan beliau melanjutkan pelajaran di salah satu pusat pengajian di Mesir dalam bidang *syari'ah islāmiyah*.<sup>10</sup>

Kemudian pada tahun berikutnya beliau melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Asy-Syarif dan menyelesaikan S1-nya di Fakultas Uṣṥuluddin pada tahun 1952 M. Beliau pun belum puas sehingga melanjutkan ke jenjang S2 untuk memperdalam studinya dalam bidang pendidikan (*tarbiyah*) dan lulus pada tahun 1954 M. Beliau menerima ijazah spesialisasi pendidikan setaraf dengan *Master of Art (MA)*. Saat berada di Mesir, beliau banyak menghadiri pertemuan para ulama dan aktif dalam gerakan Islam. Lalu beliau kembali ke Halab dan bekerja sebagai pengajar materi Pendidikan Islam di Sekolah Menengah Atas disana. Kemudian beliau pergi ke Yordania dan tinggal disana. Lalu beliau pergi ke Arab Saudi dan bekerja sebagai pengajar di Universitas Al-Malik 'Abdul 'Aziz. 'Abdullāh Nāṣhiḥ 'Ulwān menyelesaikan S3-nya di Universitas Al-Sand Pakistan pada

<sup>9</sup> Arif Rahman, *Pendidikan Anak*, 905.

<sup>10</sup> Abu Muhammad, *Pemikiran*, 203.



tahun 1982 M. Beliau mendapatkan gelar Doktor dalam bidang fikih dan dakwah dengan tesis yang berjudul *Fiqhu al-Da'wah wa al-Dā'iyah*.<sup>11</sup>

### C. Kiprah ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat

Setelah berhasil menuntut ilmu, beliau ingin mengabdikan dirinya kepada umat yakni dengan menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah lanjutan di Halab. Beliau mengkhususkan pada bidang pendidikan Islam yang dimulainya pada tahun 1954 M. Selain itu, beliau juga aktif sebagai da'i di sekolah-sekolah dan masjid. Hal ini semakin menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang cinta pada ilmu pengetahuan.<sup>12</sup>

‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān mengisi aktivitas kesehariannya sebagai juru dakwah setelah lulus dari Universitas Al-Azhar Asy-Syarif. Beliau telah dilantik sebagai dosen pada sebuah Universitas di Bandar Halab. Beliau adalah orang pertama yang memperkenalkan mata kuliah *Tarbiyah Islāmiyah* (pendidikan Islam) sebagai mata kuliah utama dalam proses pembelajaran di universitas tempatnya mengajar. Di kemudian hari, *Tarbiyah Islāmiyah* tersebut menjadi mata pelajaran utama yang wajib diikuti oleh para pelajar tingkat menengah di seluruh Suriah. Beliau telah meletakkan pondasi yang kokoh di dalam perguruan sebagai bahan pendidikan yang sangat berkesan dalam mendidik generasi bangsa di masa datang.

‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān telah menerima banyak undangan untuk menyampaikan kuliah dan ceramah di beberapa tempat, disamping menjadi dosen kehormatan di beberapa universitas di Suriah. Beliau tidak pernah lelah untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Segenap usianya digunakan untuk dakwah Islam. Masjid-masjid di daerah Halab selalu dipenuhi massa yang datang untuk mendengar ceramahnya. Dimana saja beliau pergi untuk

<sup>11</sup> Arif Rahman, *Pendidikan Anak*, 905.

<sup>12</sup> Abu Muhammad, *Pemikiran*, 204.

menyampaikan ceramah dan kuliah, pasti dibanjiri oleh ribuan massa yang haus akan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam.

‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān juga seorang yang sangat benci kepada perpecahan dan munculnya berbagai macam jamaah di dalam komunitas Islam. Beliau selalu menyeru kepada persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk memperkokoh kekuatan umat Islam yang semakin lemah. Dalam persahabatan, beliau selalu menjalin hubungan dengan siapa saja tanpa pandang bulu. Beliau sering bersilatullah mengunjunginya teman-temannya. Beliau menanyakan keadaan mereka dan selalu menjalin ikatan dan pertolongan meskipun dalam hal ini beliau mesti bersusah payah mengorbankan kepentingan pribadi.

‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān turut berjuang menghapus budaya jahiliyah dalam pemikiran masyarakat dengan cahaya hidayah Rabbani. Beliau telah menggunakan masjid ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz sebagai sentral pendidikan generasi muda Suriah. Kuliah yang disampaikan di masjid tersebut adalah ilmu fiqih, tafsir, dan sejarah. Disamping memberi kuliah pengajian, ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān juga mendidik para pemuda dengan kemahiran berpidato, tulis-menulis, dan dasar-dasar berdakwah. Hasil positif dari pendidikan tersebut, lahirlah ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi tonggak penggerak dakwah Islam di Suriah.

Meski sibuk menyampaikan risalah Islam di berbagai tempat, ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān juga sangat dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang yang berbudi luhur. ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān selalu menjalin hubungan yang baik dengan anggota masyarakat dan senantiasa melayani mereka jika diperlukan. Beliau juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ulama-ulama Suriah dan menjadi anggota Majelis Ulama Suriah. Beliau sangat dihormati di kalangan mereka siapapun yang menelusuri jalan dakwah Islam, pasti

akan diuji oleh Allah ‘Azza wa Jalla, yaitu ujian untuk membuktikan kebenaran dakwah yang disampaikannya. Hal ini justru menambah keyakinan dan mengukuhkan ketawakkalan yang utuh hanya kepada Allah. Hanya Allah yang berhak memberi pertolongan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya.

‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān menerima ujian ini, sehingga memaksa beliau meninggalkan Suriah pada tahun 1979 M menuju ke Yordania. Selama di Yordania, beliau harus menjalankan perannya sebagai da’i dan pendidik. Beliau juga menyampaikan kuliah dan ceramah di berbagai tempat. Beliau meninggalkan Yordania pada tahun 1980 M setelah mendapat tawaran sebagai dosen di Fakultas Studi Islam Universitas Malik ‘Abdul ‘Aziz, Jeddah, Arab Saudi. Beliau menjadi dosen tetap di universitas tersebut hingga wafatnya.

#### **D. Bukti Kesungguhan ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān**

Sepulang dari menghadiri Nadwah di Pakistan, beliau mengaduh kesakitan di bagian dada kepada salah seorang dokter di Universitas Malik ‘Abdul ‘Aziz. Setelah diperiksa, beliau divonis menderita penyakit di bagian hati dan paru-paru. Kemudian beliau dirujuk ke rumah sakit guna mendapat perawatan yang intensif. Beliau mendapatkan perawatan yang cukup lama. Beliau meminta izin untuk keluar dari rumah sakit untuk menunaikan temu janji yang terpaksa dibatalkan semasa berada di rumah sakit. Walaupun dalam keadaan sakit, tugas menyampaikan risalah Islam tetap diteruskan dengan semangat Ilahiyah. Sakit paru-paru dan hati bukan menjadi penghalang beliau untuk terus aktif dalam menyampaikan risalah-risalah Islam baik di universitas maupun majelis-majelis ta’lim dan dakwah, melupakan sejenak sakit yang dialami demi Islam tercinta.<sup>13</sup>

Beliau dimasukkan kali kedua ke rumah sakit yang sama setelah sakit yang dialaminya semakin parah. Sewaktu beliau dirawat di rumah sakit, beliau banyak menulis

<sup>13</sup> Nāshih ‘Ulwān, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, xix.

bahan ilmiah sebagai ganti memberi kuliah di luar, disamping minat membaca kitab-kitab diteruskan. Para dokter dan sahabat-sahabat karibnya menasehati beliau supaya berhenti membaca dan menulis sejenak agar tidak memperparah penyakit yang dialami, tetapi ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān hanya tersenyum dan berterima kasih atas keprihatinan mereka serta menyatakan selagi darah masih mengalir, nadi masih berdenyut, selagi itulah sumbangan dakwah Islāmiyah wajib diteruskan. Selagi tangan mampu memegang pena, selagi itulah beliau akan terus menulis walaupun dalam keadaan tidak dapat bangun, beliau meletakkan bantal di atas perut untuk menulis dan membaca. Aktivitas tersebut terus dijalani hingga beliau kembali ke pangkuan Allah.

#### **E. Karya-Karya ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān**

Sebagai seorang ulama dan cendekiawan muslim, ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān sangat gemar menulis. Kertas dan pena selalu dibawanya dimanapun beliau berada. Walaupun beliau sibuk dengan jadwal mengisi materi kuliah dan ceramah-ceramah, beliau tetap menyisihkan waktunya secara khusus untuk menulis. Beliau telah berhasil menulis kurang lebih 50 kitab (buku) yang berisi tentang berbagai macam tema.

Menurut Syaikh Wahbi Sulaimān Al-Ghawajji Al-Albani, bahwa ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān adalah seorang yang beriman dan pandai. Karena itu, ketika orang menjumpainya akan berbicara kepada para ulama untuk melaksanakan kewajiban menyampaikan Islam dengan hikmah dan ajaran yang baik, maka beliau menulis untuk mereka *Ilā Waraṣati al-Anbiyā’ wa al-Du’āh ilallāh*. Ketika beliau berbicara dengan orang awam, beliau akan memperingatkan mereka perihal *audio visual*, beliau akan menerangkan kepada mereka tentang bahaya dan berbagai pengaruh negatifnya yang tertuang dalam risalahnya *Hukmu al-*

*Islām fī al-Tiliviziyyūn* (Hukum Islam tentang Televisi) yang dikembangkan menjadi sebuah buku *al-Syubhāt wa al-Rudūd* (Keragu-raguan dan Berbagai Sanggahan).<sup>14</sup>

Ketika beliau berbicara kepada para pemuda, maka beliau menulis sebuah buku yang berjudul *Hattā Ya'lama al-Syabāb* (Agar para Pemuda Mengerti). Ketika beliau berbicara kepada para pejabat sosial masyarakat, maka beliau menulis sebuah buku yang berjudul *al-Takāful al-Ijtimā'i fī al-Islām* (Jaminan Sosial dalam Islam). Ketika beliau merangsang rasa kerinduan pada masa lalu, maka beliau mengingatkan akan kebesaran masa lalu itu dan menulis *Shalāhuddīn Al-Ayyūbi Bathal Hithīn wa Muharrir al-Quds min al-Shalībiyyīn*.<sup>15</sup>

Ketika beliau berbicara kepada kaum muslimin dengan konteks ilmu pengetahuan dan fiqih, maka beliau menulis untuk mereka buku yang berjudul *Ahkām al-Zakāh 'Ala Dhau' al-Madzāhib al-Arba'ah*. Ketika beliau menunjukkan media untuk menyelamatkan masyarakat dari bahaya-bahaya kapitalisme, maka beliau menulis sebuah buku yang berjudul *Hukm al-Islām fī al-Ta'min* (Hukum-Hukum Asuransi) dan menyebutkan bahaya-bahayanya serta menjelaskan peran pengganti yang benar dalam jaminan sosial yang Islami.

Selanjutnya, karena beliau seorang lulusan Pendidikan Islam yang setara MA (*Magister of Art*), maka beliau menulis kitab *al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* (Pendidikan Anak dalam Islam). Dari kitab ini dapat dilihat bahwa beliau benar-benar mempunyai integritas yang cukup besar terhadap masalah pendidikan generasi mendatang.<sup>16</sup>

‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān adalah seorang penulis yang membeban banyak fakta-fakta Islami dalam al-Qur’an, al-Sunnah, dan peninggalan salafusshalih untuk menetapkan

<sup>14</sup> Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jilid I (Semarang: Asy-Syifa, 1993), xviii.

<sup>15</sup> Ibid., xix.

<sup>16</sup> Ibid., xix.

hukum, wasiat, dan adab. Beliau adalah seorang penulis yang mandiri dan merujuk pada tulisan-tulisan kaum muslimin secara murni, tanpa mengambil referensi kepada pendapat-pendapat orang non-muslim, kecuali dalam keadaan yang sangat terpaksa untuk maksud tertentu. Karena beliau menulis untuk kepentingan kaum muslimin dan untuk mengarahkan mereka, sehingga beliau membatasi metodenya kepada Islam, dan karena beliau memiliki budaya dan kultur yang berlandaskan Islam serta pengalaman kaum muslimin terdahulu dan dewasa ini.<sup>17</sup>

‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān telah menulis beberapa karya ilmiah yang dapat dikaji dan dipelajari oleh para generasi muda Islam dan umat Islam pada umumnya. Kebanyakan karya tulisnya berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan. Diantara karya-karya beliau yang lain adalah:<sup>18</sup>

1. *Ādāb al-Khithbah wa al-Zifāf wa Huqūq al-Zaujain*
2. *Akhlāqiyah al-Dā’iyah*
3. *Al-Ukhuwwah al-Islāmiyyah*
4. *Al-Islām Syarī’ah al-Zamān wa al-Makān*
5. *Al-Islām wa al-Jins*
6. *Al-Islām wa al-Hubb*
7. *Al-Islām wa al-Qadhiyyah al-Filisthiniyyah*
8. *Af’āl al-Insān baina al-Jabr wa al-Ikhtiyār*
9. *Ilā Kulli Abin Ghayur*
10. *Baina al-‘Amal al- Fardi wa al-‘Amal al-Jamā’i*
11. *Ta’addud al-Zaujāt fi al-Islām wa Hikmah Ta’addud Zaujāt al-Nabi saw.*

<sup>17</sup> Ibid., xix-xx.

<sup>18</sup> Arif Rahman, *Pendidikan Anak*, 905-906.

12. *'Aqabāt al-Zawāj wa Thurūq Mu'ālahatihā*
13. *'Aqabāt fī Tharīq al-Du'āh*
14. *Ṣhifāt al-Dā'iyyah al-Nafsiyyah*
15. *Syubuhāt wa Rudūd Haula al-'Aqīdah al-Rabbāniyyah wa Ashl al-Insān*
16. *Silsilah Madrāsah al-Du'āh Fushūl min Fiqh al-Da'wah wa al-Dā'iyyah*
17. *Daur al-Syabāb fī Hamli Risālah al-Islām*
18. *Rūhāniyyah al-Dā'iyyah*
19. *Al-Dā'wah al-Islāmiyyah wa al-Inqādz al-'Ālami*
20. *Hīna Yajidu al-Mu'min Halāwah al-Imān*
21. *Hukm al-Islām fī Wasā'il al-I'lām*
22. *Hurriyyah al-I'tiqād fī al-Syari'ah al-Islamiyyah*
23. *Tsaqafah al-Dā'iyyah*
24. *'Ala Dhau' al-Islām*
25. *Fadhā'il Ramadhān wa Ahkāmuhu*
26. *Fadhl al-Da'wah wa al-Dā'iyyah*
27. *Qisshah al-Hidāyah*
28. *Al-Qaumiyyah fī Mizān al-Islām*
29. *Kaifa Yad'u al-Dā'iyyah?*
30. *Madzā' Aan al-Shahwah al-Islāmiyyah fī al-'Ashr al-Hadits?*
31. *Muhādharah Takwīn al-Syakshiyyah al-Insāniyyah fī Nazhar al-Islām*
32. *Muhādharah fī al-Syari'ah al-Islāmiyyah wa Fiqhuhā wa Mashādiruhā*
33. *Mukhtashar Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*
34. *Mas'uliyah al-Tarbiyyah al-Jinsiyyah*

35. *Ma'ālim al-Hadhārah fī al-Islām wa Atsaruhā fī al-Nahdhah al-Urubiyah*

36. *Mawāqif al-Dā'iyah al-Ta'biriyah*

37. *Nizhām al-Riqq fī al-Islām*

38. *Hādzihi al-Da'wah... MāThabi'atuhā?*

39. *Wujub Tabligh al-Da'wah wa Fadhl al-Da'wah al-Dā'iyah*

#### **F. Wafatnya 'Abdullāh Nāshih 'Ulwān**

'Abdullāh Nāshih 'Ulwān wafat pada hari Sabtu, 5 Muharram 1398 H atau 29 Agustus 1987 M, di rumah sakit Malik 'Abdul 'Aziz, Jeddah, Arab Saudi, di dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk dishalatkan dan dikebumikan di Mekkah. Jenazahnya dishalatkan setelah shalat asar. Shalat jenazahnya dihadiri oleh para ulama di seluruh penjuru dunia. Kepergiannya diiringi oleh kesedihan dan kaum muslimin merasa kehilangan salah satu ulamanya. Dunia kehilangan ulama murabbi yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Beliau telah menyerahkan jiwa raganya untuk Islam dengan pengorbanan yang sangat besar.

Walaupun beliau telah pergi menemui Allah 'Azza wa Jalla, tetapi gema dakwahnya tetap berkumandang melalui kitab-kitab (buku-buku) yang dihasilkannya. Semoga Allah membalas segala amal ibadahnya yang begitu luhur bagi perjuangan Islam, khususnya dalam bidang dakwah, pendidikan anak dan generasi muda Islam.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Nāshih 'Ulwān, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, xx.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Pendidikan Akhlak Anak Kepada Allah Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān

نَقُصِدُ بِالتَّرْبِيَةِ الخُلُقِيَّةِ بِمُجْمُوعَةِ المَبَادِيِ الخُلُقِيَّةِ ، وَالْفَضَائِلِ السُّلُوكِيَّةِ وَالوُجُدَانِيَّةِ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يَتَلَفَّنَهَا الطُّفْلُ وَيَكْتَسِبَهَا وَيَعْتَادَ عَلَيْهَا مُنْذُ تَمَيُّزِهِ وَتَعَمُّلِهِ إِلَى أَنْ يُصْبِحَ مُكَلَّفًا إِلَى أَنْ يَتَدَرَّجَ شَابًا إِلَى أَنْ يَخُوضَ حَضَمَ الحَيَاةِ...

وَمَا أَلَا شَكَّ فِيهِ ، وَلَا جِدَالَ مَعَهُ أَنَّ الفَضَائِلَ الخُلُقِيَّةِ وَالسُّلُوكِيَّةِ وَالوُجُدَانِيَّةِ هِيَ ثَمَرَةٌ مِنْ ثَمَرَاتِ الإِيمَانِ الرَّاسِخِ ، وَالتَّنَشِئَةِ الدِّينِيَّةِ الصَّحِيحَةِ ...

فَالطُّفْلُ مُنْذُ نُعُومَةِ أَطْفَارِهِ حِينَ يَنْشَأُ عَلَى الإِيمَانِ بِاللَّهِ ، وَيَتَرَبَّى عَلَى الحُشِّيَّةِ مِنْهُ ، وَالمُرَاقَبَةِ لَهُ ، وَالإِعْتِمَادِ عَلَيْهِ ، وَالإِسْتِعَانَةِ بِهِ ، وَالتَّسْلِيمِ لِجَنَابِهِ فِيمَا يَنْبُؤُ وَيُرُوعُ ... تُصْبِحُ عِنْدَهُ المُلْكَةُ أَلْفَطْرِيَّةٌ ، وَالإِسْتِحَابَةُ الوُجُدَانِيَّةِ لِتَقْبُلِ كُلِّ فَضِيلَةٍ وَمُكْرَمَةٍ ، وَالإِعْتِمَادُ عَلَى كُلِّ خُلُقٍ فَاضِلٍ كَرِيمٍ .. لِأَنَّ الوُزَاعَ الدِّينِيَّ الَّذِي تَأَصَّلَ فِي ضَمِيرِهِ ، وَالمُرَاقَبَةُ الإِلَهِيَّةِ الَّتِي تَرَسَّخَتْ فِي أَعْمَاقِ وَجْدَانِهِ ، وَالمُحَاسَبَةُ التَّنَفِيسِيَّةِ الَّتِي سَيَّطَرَتْ عَلَى تَفْكِيرِهِ وَإِحْسَاسَاتِهِ .. كُلُّ ذَلِكَ بَاتَ حَائِلًا بَيْنَ الطُّفْلِ وَبَيْنَ الصِّغَاتِ أَلْفَطْرِيَّةِ وَالْعَادَاتِ الأَثْمَةِ المَرْدُودَةِ ، وَالتَّقَالِيدِ الجَاهِلِيَّةِ الفَاسِدَةِ .. بَلْ إِقْبَالُهُ عَلَى الخَيْرِ يُصْبِحُ عَادَةً مِنْ عَادَاتِهِ ، وَتَعَشُّفُهُ المَكَارِمِ وَالْفَضَائِلِ يَصِيرُ خُلُقًا أصِيلًا مَنْ أَبْرَزَ أَخْلَاقَهُ وَصِفَاتَهُ ...<sup>1</sup>

Pendidikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Termasuk persoalan yang tidak diragukan lagi bahwa akhlak, sikap, dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar.<sup>2</sup>

Jika sejak masa kanak-kanak, seorang anak tumbuh dan berkembang dengan bertakwa, berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT. dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan, taat beribadah dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah SWT. yang telah dihayati dalam dirinya dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan

<sup>1</sup> ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* (Suriah: Dār al-Salam li at-Thaba’ati wa an-Nasyiru wa at-Tauzi’, 1992), 177.

<sup>2</sup> Jalaluddin Rumi, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 193.

tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak. Bahkan setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama.<sup>3</sup>

وَمَا يُؤَكِّدُ هَذَا نَجَاحَ التَّجْرِبَةِ الْعَمَلِيَّةِ الَّتِي يَسْلُكُهَا الْكَثِيرُ مِنَ الْأَبَاءِ الْمُتَدَبِّرِينَ مَعَ أَبْنَائِهِمْ ، وَكَثِيرٌ مِنَ الْمُرْشِدِينَ وَالْمُرَبِّينَ مَعَ مُرِيدِيهِمْ وَتَلَامِيذِهِمْ ، فَهَذِهِ التَّجْرِبَةُ أَصْبَحَتْ مَعْلُومَةً فِي سِيرَةِ السَّلَفِ ، وَعَالَمِ الْوَاقِعِ .. وَسَبَقَ أَنْ ذَكَرْنَا مَوْقِفَ (( مُحَمَّدُ بْنُ سِوَارٍ )) مِنْ ابْنِ أُخْتِهِ (( التُّسْتَرِيِّ )) فِي تَرْبِيَّتِهِ عَلَى الْإِيمَانِ ، وَإِصْلَاحِ نَفْسِهِ وَوَجْدَانِهِ ، وَرَأَيْنَا أَنَّ نَفْسَهُ قَدْ صَلَحَتْ لِمَا رَآهُ خَالَهُ عَلَى مُرَاقَبَةِ اللَّهِ ، وَالْحَشْيَةِ مِنْهُ ، وَالْإِعْتِمَادِ عَلَيْهِ .... وَذَلِكَ فِي مَلَاحِقَتِهِ عَلَى أَنْ يُرَدِّدَ فِي سِرِّهِ وَعَلَانِيَةٍ ، وَظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ ، وَاجْتِمَاعِهِ وَخُلُوتِهِ : (( اللَّهُ مَعِيَ ، اللَّهُ نَاطِرٌ إِلَيَّ ، اللَّهُ شَاهِدِي )) .<sup>4</sup>

Hal ini telah dibuktikan dengan keberhasilan yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua yang beragama terhadap anak-anaknya dan para pendidik terhadap murid-muridnya. Percobaan secara praktis ini telah dikenal di dalam perjalanan hidup kaum salaf, seperti yang telah diuraikan dalam sikap Muhammad bin Siwar terhadap anak saudari perempuannya yang bernama at-Tustari, ketika ia mendidik dengan landasan iman dan perbaikan pribadi serta tabiatnya. Telah diketahui bahwa diri at-Tustari menjadi baik karena pamannya telah mendidiknya agar selalu ingat, takut dan berlindung kepada Allah SWT, yaitu dengan jalan memerintahkan untuk selalu mengulang kata-kata “Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikan aku”.<sup>5</sup>

Dalam konsep pendidikan akhlak anak kepada Allah SWT, ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān menekankan kepada para pendidik terutama orang tua, untuk mendidik anaknya dengan *aqidah Rabbaniyah*, dididik untuk selalu ingat, pasrah dan meminta pertolongan kepada Allah dalam kondisi apapun (sembunyi atau terang-terangan), memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, rajin menjalankan ibadah, muraqabah kepada Allah, dan mempunyai akhlak mulia.

Konsep pendidikan akhlak yang dibuat oleh ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān berpedoman pada al-Qur’an dan Hadist serta berbagai pengalaman kaum muslimin terdahulu dan dewasa ini. Hal ini telah dibuktikan oleh para kaum muslimin terdahulu dalam mendidik anak-

<sup>3</sup> Ibid., 193.

<sup>4</sup> Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 178.

<sup>5</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 193.

anaknya dengan pendidikan akhlak yang baik dan benar, yaitu dengan cara bertakwa dan muraqabah kepada Allah. Hal ini dilakukan agar anak selalu ingat bahwasannya ia selalu diawasi oleh Allah dalam segala perbuatannya.

Jadi, dasar dari pendidikan moral bagi ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān adalah nilai-nilai iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

وَحِينَمَا تَكُونُ التَّرْبِيَةَ لِلطُّفْلِ بَعِيدَةً عَنِ الْعَقِيدَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ ، مُجَرَّدَةً مِنَ التَّوَجُّهِ الدِّينِيِّ ، وَالصَّلَاةِ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ .. فَإِنَّ الطُّفْلَ - لَأَشَكَّ - يَتَرَعَّرُ عَلَى الْفُسُوقِ وَالْإِنْجَالِ ، وَيَنْشَأُ عَلَى الضَّلَالِ وَالْإِحَادِ ، بَلْ سَيُشْبِعُ نَفْسُهُ هَوَاهَا ، وَيَسِيرُ خَلْفَ نَوَازِعِ النَّفْسِ الْأَمَارَةِ ، وَوَسَاوِسِ الشَّيْطَانِ وَقَفًا لِمَزَاجِهِ وَأَهْوَائِهِ وَأَشْوَابِهِ الْهَابِطَةِ .  
فَإِنْ كَانَ مَزَاجُهُ مِنَ النَّوْعِ (( الْهَادِي الْمَسَالِم )) عَاشَ فِي الْحَيَاةِ غَافِلًا بَلِيدًا ، حَيًّا كَمَيِّتٍ ، وَمَوْجُودًا كَمَفْقُودٍ ، وَلَا يَحْسُ أَحَدٌ بِحَيَاتِهِ ، وَلَا يَتْرُكُ فَرَاغًا بَعْدَ مَوْتِهِ ، وَرَحِمَ اللَّهُ مَنْ قَالَ :<sup>6</sup>  
فَدَاكَ الَّذِي إِنْ عَاشَ لَمْ يُنْتَفِعْ بِهِ وَإِنْ مَاتَ لَا تَبْكِي عَلَيْهِ أَقَارِبُهُ

Jika pendidikan anak jauh dari tuntunan akidah Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah SWT, maka tidak diragukan lagi, bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti hawa nafsu dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan, danuntutannya yang rendah.<sup>7</sup>

Kalau watak dan sikap anak itu bertipe pasif dan pasrah, maka ia akan hidup sebagai orang yang bodoh. Hidupnya seperti mati, bahkan keberadaannya seperti tidak adanya. Tiada seorang pun yang merasa perlu akan hidupnya, dan kematiannya tidak akan mempunyai arti apapun. Keadaan seperti ini digambarkan oleh seorang pujangga:<sup>8</sup>

Itulah orang yang jika hidup tidak dapat dimanfaatkan,  
Dan jika mati tidak akan ditangisi oleh kerabatnya.

وَإِنْ كَانَ يَغْلِبُ عَلَى نَفْسِهِ الْجَنَابِ (( الْبَهِيمِي )) جَرَى وَرَاءَ الشَّهَوَاتِ وَالْمَلَذَاتِ يَفْتَحِمُ إِلَى بُلُوغِهَا كُلَّ حُرْمَةٍ ، وَيَسْأَلُكَ مِنْ أَجْلِهَا كُلَّ طَرِيقٍ ، لَا حَيَاءَ يَزِدُّعَهُ ، وَلَا ضَمِيرَ يَقْمَعُهُ ، وَلَا عَقْلَ يَمْنَعُهُ ، يَقُولُ مَا قَالَهُ أَبُو النَّوَّاسِ :<sup>9</sup>

إِنَّمَا الدُّنْيَا طَعَامٌ      وَشَرَابٌ وَنَدَامٌ  
فَإِذَا فَاتَكَ هَذَا      فَعَلَى الدُّنْيَا السَّلَامُ

<sup>6</sup> Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 178.

<sup>7</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 194.

<sup>8</sup> Ibid., 194.

<sup>9</sup> Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 178.

وَإِنْ كَانَ مِرَاجُهُ مِنَ النَّوْعِ (( الْعَصِي )) جَعَلَ هَمَّةَ الْعُلُوِّ فِي الْأَرْضِ ، وَالْإِسْتِكْبَارِ عَلَى النَّاسِ ، وَإِظْهَارِ  
السَّلْطَةِ وَالتَّحَكُّمِ فِي الرَّقَابِ ، وَالْفَخْرِ بِلِسَانِهِ ، وَالْإِخْتِيَالِ بِفِعَالِهِ ، وَمَنْ يُهَمُّهُ فِي سَبِيلِ ذَلِكَ أَنْ يَنْبِي قَصراً مِنْ  
جَمَاجِمِ الْبَشَرِ ، وَأَنْ يُزَحْرِفُهُ بِدِمَاءِ الْأَبْرِيَاءِ ، شِعَارُهُ مَقَالَةُ الشَّاعِرِ الْجَاهِلِيِّ :

لَنَا الدُّنْيَا وَمَنْ أَمْسَى عَلَيْهَا وَنَبْطِشُ حِينَ نَبْطِشُ قَادِرِينَ  
بِعَاةِ ظَالِمِينَ وَمَا ظَلَمْنَا وَلَكِنَّا سَبَدًا ظَالِمِينَ  
إِذَا بَلَغَ الرِّضِيعُ لَنَا فَطَامًا نَحْرُ لَهُ الْجَبَابِرُ سَاجِدِينَ

وَإِنْ كَانَ يَغْلِبُ عَلَيْهِ الْجَانِبُ (( الشَّيْطَانِي )) دَبَّرَ الْمَكَائِدَ ، وَفَرَّقَ بَيْنَ الْأَجَبَةِ ، وَوَضَعَ الْأَلْعَامَ لِيَدْمَرَ ،  
وَسَمَّمَ الْأَبَارَ لِيَقْتُلَ ، وَعَكَّرَ الْمِيَاهَ لِيَصْطَادَ ، وَزَيَّنَ الْإِثْمَ ، وَأَعْرَى بِالْفَاحِشَةِ ، وَأَوْقَعَ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ بَيْنَ النَّاسِ ،  
وَقَالَ مَعَ الشَّاعِرِ :

إِذَا أَنْتَ لَمْ تَنْفَعِ فَضَّرَ يُرْجَى الْفَتَى كَيْمَا يَضُرُّ  
فَأَيْمًا وَيَنْفَعَا

وَهَكَذَا يَدُورُ كُلُّ مَنْ هُوَ لَا يَحِثُّ تَدُورُ نَفْسُهُ الْأَمَّارَةَ ، وَيَنْدَفِعُ حَيْثُ يَدْفَعُهُ مِرَاجُهُ الْمُنْحَرِفُ ،  
وَيَنْفَعَادُ لِأَمْرِ هَوَاهُ ، وَالْهَوَى يَعْمي وَيُصَمِّمُ ، وَهُوَ أَلْهُ مَعْبُودٌ ، قَالَ تَعَالَى:<sup>10</sup>

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ﴾

( القصص : ٥٠ )

وَالَّذِي تَخْلُصُ إِلَيْهِ بَعْدَمَا تَقَدَّمَ أَنَّ التَّرْبِيَةَ الْإِيمَانِيَّةَ هِيَ الَّتِي تَعَدَّلُ الْمِرَاجَ الْمُنْحَرِفَ ، وَتَقْوَمُ الْمَعْجُزِ  
الْفَاسِدَ ، وَتَصْلُحُ النَّفْسَ الْإِنْسَانِيَّةَ .. وَبِدُونِهَا لَا يُمَكِّنُ أَنْ يَتَحَقَّقَ إِصْلَاحٌ ، وَلَا أَنْ يُسَمَّ اسْتِفْرَازٌ ، وَلَا يَتَقَوَّمَ  
خُلُقٌ ..

Jika sifat-sifat kebinatangan dapat mengalahkan diri manusia, dengan sendirinya ia akan mengejar segala kesenangan dan kenikmatan dengan segala cara, dengan jalan haram sekalipun. Ia tidak akan merasa malu melakukannya, meski hati dan akal nya akan menghalanginya. Abu Nawas bersyair:<sup>11</sup>

Dunia ini hanya berisi makanan, minuman,  
Dan penyesalan setelah mabuk-mabukan.  
Sekiranya engkau tinggalkan semua itu,  
Maka akan selamatlah dunia ini.

Jika tabiat anak itu bertipe aktif dan progresif, ia akan sombong dan takabur di hadapan sesama manusia, menonjolkan kekuasaan dan kesewenang-wenangannya terhadap orang kecil, dan akan bangga dengan ucapannya dan perbuatannya. Tidak heran jika di

<sup>10</sup> Nāshih 'Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 179.

<sup>11</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 194.

dalam upaya mencapai semua itu akan membuat istana di atas tengkorak-tengkorak manusia dan aliran darah orang-orang yang tidak berdosa. Tabiat seperti itu digambarkan oleh syair Jahiliyah sebagai berikut:<sup>12</sup>

Dunia dan segala isinya ini adalah milik kami.  
Kami akan menindak jika kami menginginkannya.  
Hai orang-orang yang menganiaya,  
Kami tidak akan teraniaya, tapi kami mulai menganiaya.  
Jika anak kami telah dewasa,  
Seluruh orang-orang besar akan bersimpuh di hadapannya.

Selanjutnya jika sifat-sifat setan telah menguasai diri manusia, ia akan memecah-belah hubungan kasih sayang sesama manusia. Ia akan membuat dengan meracuni sumur-sumur dan mencemari air, ia akan membuat dosa dan kejahatan dengan keindahan dan akan menanamkan benih-benih permusuhan dan kebencian di tengah-tengah umat manusia. Dan kata yang selalu dibisikkan adalah sebagaimana syair:<sup>13</sup>

Jika kamu tidak dapat memberikan manfaat,  
Maka berikanlah mudarat.  
Sebab pemuda itu diharapkan  
Dapat memberikan manfaat atau memberikat mudarat.

Demikianlah Orang-orang tersebut berperilaku menurut kehendak hawa nafsunya yang buruk, dan bertolak menurut tabiatnya yang menyimpang, ia akan tunduk kepada perintah hawa nafsunya yang membabi buta dan mempertuhankan dirinya. Allah SWT. berfirman:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ ۝

Artinya: "Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapatkan petunjuk dari Allah sedikit pun. " (QS. Al-Qashshas: 50)<sup>14</sup>

Menurut ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, jika pendidikan anak jauh dari tuntunan akidah Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah SWT, maka tidak diragukan lagi, bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Ia akan mengikuti hawa nafsu dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan, dan tuntutannya yang rendah. Kalau watak dan sikap anak itu bertipe pasif dan pasrah, maka ia akan hidup sebagai orang yang bodoh. Hidupnya seperti

<sup>12</sup> Ibid., 194-195.

<sup>13</sup> Ibid., 194-195.

<sup>14</sup> Departemen, *Al-Qur'an*, 551.

seorang mayat, bahkan keberadaannya seperti tidak adanya. Tiada seorang pun yang merasa perlu akan hidupnya, dan kematiannya tidak akan mempunyai arti apapun.

Ajaran akhlak ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān berupaya mengarahkan manusia agar tidak memiliki sifat kebinatangan, agar manusia tidak kalah oleh sifat-sifat kebinatangan yang ada dalam potensi dirinya. Jika sifat-sifat kebinatangan dapat mengalahkan diri manusia, dengan sendirinya ia akan mengejar segala kesenangan dan kenikmatan dengan segala cara, dengan jalan haram sekalipun. Ia tidak akan merasa malu melakukannya, meski hati dan akal nya akan menghalanginya. Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ○ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خِشْعُونَ ○ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ○ وَالَّذِينَ هُمْ  
لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ○ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ○

Artinya: ”Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.” (QS. Al-Mu’minun: 1-5)<sup>15</sup>

Sifat kebinatangan cenderung mengarahkan manusia pada sikap pemarah jika dalam kondisi di bawah, dan cenderung menjadikan orang congkak dan sewenang-wenang jika dalam kondisi di atas. Jika tabiat anak itu bertipe aktif dan progresif, ia akan sombong dan takabur di hadapan sesama manusia, menonjolkan kekuasaan dan kesewenang-wenangnya terhadap orang kecil, dan akan bangga dengan ucapannya dan perbuatannya. Tidak heran jika di dalam upaya mencapai semua itu akan membuat istana di atas tengkorak-tengkorak manusia dan aliran darah orang-orang yang tidak berdosa.

Sifat-sifat kebinatangan pada umumnya merupakan sifat-sifat yang sepadan dengan sifat-sifat setan. Apabila sifat-sifat setan telah menguasai diri manusia, ia akan memecah-belah hubungan kasih sayang sesama manusia. Ia akan membuat dosa, kejahatan dan akan

<sup>15</sup> Departemen, *Al-Qur’an*, 475.

menanamkan benih-benih permusuhan dan kebencian di tengah-tengah umat manusia. Orang-orang yang berperilaku menurut kehendak hawa nafsunya yang buruk, dan bertolak menurut tabiatnya yang menyimpang, ia akan tunduk kepada perintah hawa nafsunya yang membabi buta dan mempertuhankan dirinya.

Kesimpulannya, bahwa pendidikan iman merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketentraman, dan akhlak tidak akan tercipta.

وَلِهَذِهِ الصَّلَةِ الْوَثِيقَةَ بَيْنَ الْإِيمَانِ وَالْأَخْلَاقِ ، وَالرَّابِطَةَ الْمَتِينَةَ بَيْنَ الْعَقِيدَةِ وَالْعَمَلِ ائْتَبَهُ عُلَمَاءُ التَّرْبِيَةِ وَالْإِجْتِمَاعِ فِي الْعَرَبِ ، وَفِي كَثِيرٍ مِنَ الْأُمَمِ .. فَأَصْدَرُوا تَوْجِيهَاتِهِمْ ، وَأَعْلَنُوا عَنْ آرَائِهِمْ وَوَجْهَاتِ نَظَرِهِمْ بِأَنَّهُ مِنْ غَيْرِ دِينٍ لَا يَتِمُّ اسْتِقْرَارٌ ، وَبِعَيْرِ إِيْمَانٍ بِاللَّهِ لَا يَتَحَقَّقُ إِصْلَاحٌ ، وَلَا يَتَقَوَّمُ خُلُقٌ ..  
وَالْيَكُمُ طَائِفَةٌ مِنْ آرَائِهِمْ وَتَوْجِيهَاتِهِمْ :

أ. قَالَ الْفِيلِسُوفُ الْأَلْمَانِي « فِيخْتُهُ » : ( الْأَخْلَاقُ مِنْ غَيْرِ دِينٍ عَبَثٌ ) .  
ب. قَالَ الرَّعِيمُ الْهِنْدِيُّ الْمَعْرُوفُ « عَانِدِي » : ( إِنَّ الدِّينَ وَمَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ هُمَا شَيْءٌ وَاحِدٌ لَا يَفْتَلِكُ الْإِنْفِصَالَ ، وَلَا يَفْتَرِقُ بَعْضُهُمَا عَنْ بَعْضٍ ، فَهُمَا وَاحِدَةٌ لَا تَتَحَرَّزُ ، إِنَّ الدِّينَ كَالرُّوحِ لِلْأَخْلَاقِ ، وَالْأَخْلَاقُ كَالجَوِّ لِلرُّوحِ ، وَبِعِبَارَةٍ أُخْرَى الدِّينُ الْيَعْدِي الْأَخْلَاقَ وَيَنْمِيهَا وَيَنْعَشُهَا ، كَمَا أَنَّ الْمَاءَ يَغْدِي الرَّزْغَ وَيَنْمِيهِ ) .

ت. وَقَالَ الْقَاضِي الرَّيْطَانِي « دَيْنَنْجُ » مُعَقِّبًا عَلَى فَضَائِحِ وَزِيرِ بَرِيْطَانِي سَابِقٍ فِي عِلَاقَةِ خُلُقِيَّةِ : ( بِدُونِ الدِّينِ لَا يُمَكِّنُ أَنْ تَكُونَ هُنَاكَ أَخْلَاقٌ ، وَبِدُونِ أَخْلَاقٍ لَا يُمَكِّنُ أَنْ يَكُونَ هُنَاكَ قَانُونٌ !! .. الدِّينُ هُوَ الْمَصْدَرُ الْعَدُّ الْمَعْصُومُ الَّذِي يُعْرَفُ مِنْهُ حُسْنُ الْأَخْلَاقِ مِنْ قِيَمِيَّتِهَا ، وَالدِّينُ هُوَ الَّذِي يَرْبُطُ الْإِنْسَانَ بِمَثَلِ أَعْلَى يَرْتُو إِلَيْهِ ، وَيَعْمَلُ لَهُ ، وَالدِّينُ هُوَ الَّذِي يَجِدُّ مِنْ أَنَانِيَّةِ الْفَرْدِ ، وَيُكْفِكِفُ مِنْ طَعْيَانِ عَرَائِزِهِ ، وَسَيِّطْرَةِ عَادَاتِهِ ، وَيَخْضَعُهَا لِأَهْدَافِهِ وَمَثَلِهِ ، وَيُرِيِّي فِيهِ الصَّمِيمَ الْحَيُّ الَّذِي عَلَى أَسَاسِهِ يَرْتَفِعُ صَرَخُ الْأَخْلَاقِ .. ) .  
ث. وَسَبَقَ أَنْ ذَكَرْنَا تَصْرِيحَ الْفِيلِسُوفِ « كَانْت » الَّذِي يَقُولُ : ( لَا وَجُودَ لِلْأَخْلَاقِ دُونَ إِعْتِمَادَاتِ ثَلَاثَةٍ : وَجُودُ الْإِلَهِ ، وَخُلُودُ الرُّوحِ ، وَالْحِسَابُ بَعْدَ الْمَوْتِ ) .<sup>16</sup>

Para ahli pendidikan dan sosiologi Barat sangat menaruh perhatian akan adanya pertalian yang erat, antara iman dengan akhlak dan akidah dengan perbuatan. Sehingga

<sup>16</sup> Nāshih 'Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 179-180.

mereka mengeluarkan beberapa petunjuk, pendapat dan pandangan yang menyatakan, bahwa ketenteraman, perbaikan, dan akhlak tidak akan tercipta tanpa adanya agama dan iman kepada Allah SWT.

Beberapa pendapat dan pandangan mereka di antaranya:<sup>17</sup>

- a. Seorang filosof Jerman bernama Peagot berkata, "*Akhlak tanpa agama adalah sia-sia.*"
- b. Ghandi, tokoh pemimpin India menyatakan, "*Sesungguhnya agama dan akhlak mulia adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Ia adalah kesatuan yang tidak terbagi-bagi. Sesungguhnya agama bagaikan ruh bagi akhlak, sedangkan akhlak adalah cuaca bagi ruh, Dengan kata lain, agama memberikan makan, menumbuhkan dan membangkitkan akhlak, sebagaimana air memberikan makan dan menumbuhkan tanaman.*"
- c. Denank, seorang hakim dari Inggris menyatakan kecemanya terhadap seorang menteri Inggris yang telah bertindak amoral, "*Tanpa agama tidak mungkin terlahir sebuah akhlak, dan tanpa akhlak tidak mungkin bisa terlahir sebuah aturan atau undang-undang. Agama adalah satu-satunya sumber terpelihara dan dapat membedakan mana akhlak yang baik dan buruk. Agama juga yang mengikat manusia untuk meneladani sesuatu yang paling luhur. Agama yang membatasi rasa egois seseorang, menahan kesewenang-wenangan naluri, dan kekuasaan kebiasaannya. Kemudian menundukkannya untuk suatu sasaran, mendidik hati yang hidup, yang dengannya keluhuran akhlak bisa terangkat.*"
- d. Kant, seorang filosof terkenal sebagaimana telah disebutkan di atas mengatakan, "*Akhlak tidak akan terwujud tanpa adanya tiga keyakinan, yaitu keyakinan adanya Tuhan, kekalnya roh dan adanya perhitungan setelah mati*".

Menurut ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, pendidikan akhlak yang berpijak pada iman dan takwa kepada Allah SWT. merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang meyimang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketenteraman, dan akhlak tidak akan tercipta. Para ahli pendidikan dan sosiologi Barat sangat menaruh perhatian akan adanya pertalian yang erat, antara iman dengan akhlak dan akidah dengan perbuatan. Mereka mengeluarkan beberapa petunjuk, pendapat dan pandangan yang menyatakan, bahwa ketenteraman, perbaikan, dan akhlak tidak akan tercipta tanpa adanya agama dan iman kepada Allah SWT.

فَلَا عَجَبَ بَعْدَ الَّذِي ذَكَرْنَاهُ أَنْ تُؤَلَّى شَرْيْعَةُ الْإِسْلَامِ إِهْتِمَامَهَا بِالْبَالِغِ بِتَرْبِيَةِ الْأَوْلَادِ مِنَ النَّاحِيَةِ الْخُلُقِيَّةِ ، وَأَنْ تُصَدَّرَ تَوْجِيهَاتُهَا الْقِيَمَةُ فِي تَخْلِيْقِ الْوَلَدِ عَلَى الْفَضَائِلِ وَالْمَكَارِمِ ، وَتَأْدِيبُهُ عَلَى أَفْضَلِ الْأَخْلَاقِ ، وَأَكْرَمِ الْعَادَاتِ !.

<sup>17</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 196-197.



- وَالْبِكْمَ أَهْمُ هَذِهِ التَّوَصِيَّاتِ وَالتَّوَجِيهَاتِ فِي تَرْبِيَةِ الْوَلَدِ مِنَ النَّاحِيَةِ الْخُلُقِيَّةِ وَالسَّلْوَكِيَّةِ :
- رَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي يُوْبِ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
 (( مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلٍ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ ))
- وَرَوَى ابْنُ مَاجَهَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((  
 أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ ))
- وَأَخْرَجَ عَبْدُ الرَّزَّاقُ ، وَسَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي حَدِيثٍ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : (( عَلَّمُوا  
 أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْحَيَرَ وَأَدَّبُوهُمْ )) .
- وَأَخْرَجَ الْبَيْهَقِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ :  
 (( مِنْ حَقِّ الْوَلَدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ أَدَبَهُ ، وَيُحْسِنَ اسْمَهُ )) .
- وَرَوَى ابْنُ جِبَّانٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : (( الْعُلَامُ  
 يُعَقُّ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ ، وَيُسَمَّى ، وَيُمَاطُ عَنْهُ الْأَذَى ، فَإِذَا بَلَغَ سِتَّ سِنِينَ أُدِّبَ ، وَإِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِينَ  
 عُزِّلَ عَنْ فِرَاشِهِ ، فَإِذَا بَلَغَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً ضُرِبَ عَلَى الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ ، فَإِذَا بَلَغَ سِتَّ عَشْرَةَ رَوْحَهُ  
 أُبُوهُ ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ : قَدْ أَدَّبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ وَأَنْكَحْتُكَ ، وَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا ،  
 وَعَدَابِكَ فِي الْآخِرَةِ )) .
- فَيُؤْخَذُ مِنْ مَجْمُوعَةِ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ التَّرْبَوِيَّةِ أَنَّ عَلَى الْمُرَبِّينَ — وَلَا سِيَّمَا الْآبَاءَ وَالْأُمَّهَاتِ — مَسْئُولِيَّةً  
 كُبْرَى فِي تَأْدِيبِ الْأَوْلَادِ عَلَى الْحَيْرِ ، وَتَحْلِيْقِهِمْ عَلَى مَبَادِيءِ الْأَخْلَاقِ ..
- وَمَسْئُولِيَّتُهُمْ فِي هَذَا الْمَجَالِ مَسْئُولِيَّةٌ شَامِلَةٌ بِكُلِّ مَا يَتَّصِلُ بِإِصْلَاحِ نَفْسِهِمْ ، وَتَقْوِيمِ أَعْوَجَاجِهِمْ ،  
 وَتَرْفَعُهُمْ عَنِ الدَّنَايَا ، وَحَسُنَ مُعَامَلَتُهُمْ لِالْآخِرِينَ ..
- فَهُمْ مَسْئُولُونَ عَنِ تَحْلِيْقِ الْأَوْلَادِ مِنْذُ الصَّغَرِ عَلَى الصَّدْقِ ، وَالْأَمَانَةِ ، وَالْإِسْتِقَامَةِ ، وَالْإِيْتَارِ ، وَإِعَانَةِ  
 الْمَلْهُوفِ ، وَاحْتِرَامِ الْكَبِيرِ ، وَإِكْرَامِ الصَّيْفِ ، وَالْإِحْسَانِ إِلَى الْجَارِ ، وَالْمُحَبَّةِ لِلْآخِرِينَ ...<sup>18</sup>

Tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek akhlak, dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk anak dan mengajarkan akhlak yang tinggi. Berikut ini sebagian dari wasiat dan petunjuk Rasūlullāh saw. dalam upaya mendidik anak dari aspek moral. Tirmidzi meriwayatkan dari Ayyub bin Mūsa dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasūlullāh saw. bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلٍ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ

<sup>18</sup> Nāshih ‘Ulwān, at-Tarbiyah al-Aulād, 181-182.

Artinya : “Tidak ada pemberian dari orang tua kepada anak yang lebih baik daripada adab yang baik”. (HR. At- Tirmidzī)<sup>19</sup>

Ibnu Mājah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya : “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaguslah didikan kepadanya”. (HR. Ibnu Mājah)<sup>20</sup>

‘Abdur Razzaq, Sa’id bin Manṣhūr dan lainnya meriwayatkan hadis dari Alī r.a.:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْحَيَرَ وَأَدِّبُوهُمْ

Artinya : “Ajarilah anak-anak kalian kebaikan dan didiklah mereka (dengan kebaikan)”.

(HR. ‘Abdur Razzaq dan Sa’id bin Manṣhur juga lainnya)<sup>21</sup>

Baihaqi meriwayatkan hadis dari Ibnu ‘Abbas r.a. bahwa Rasūlullāh saw. bersabda:

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ أَدَبَهُ ، وَيُحْسِنَ اسْمَهُ

Artinya : “Yang termasuk hak dari seorang anak atas orang tuanya adalah mengajarnya adab dan memberinya nama yang baik”. (HR. Al-Baihaqi)<sup>22</sup>

Dari Ibnu Hibbān meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

الْغُلَامُ يُعَقُّ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ ، وَيُسَمَّى ، وَيُمَاطُ عَنْهُ الْأَدَى ، فَإِذَا بَلَغَ سِتَّ سِنِينَ أُدِّبَ ، وَإِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِينَ عُرِّلَ عَنْ فِرَاشِهِ ، فَإِذَا بَلَغَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً ضُرِبَ عَلَى الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ ، فَإِذَا بَلَغَ سِتَّ عَشْرَةَ زَوَّجَهُ أَبُوهُ ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ : قَدْ أَدَّبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ وَأَنْكَحْتُكَ ، وَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا ، وَعَدَابِكَ فِي الْآخِرَةِ

Artinya : “Anak yang terlahir diaqiqahi baginya pada hari ketujuh, dan diberi nama dan dihilangkan penyakit darinya (dicukur). Jika sudah berumur enam tahun maka diajarkan adab. Jika sudah berumur sembilan tahun maka dipisahkan atau disendirikan tempat tidurnya. Jika sampai umur tiga belas tahun maka ia dipukul

<sup>19</sup> Mūsa bin ad-Dhohak at-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 7, 206.

<sup>20</sup> Ibnu Mājah Abu Abdullāh Muhammad bin Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 11 (t.tp: Mauqi’ul Islam, 1999), 64.

<sup>21</sup> Hanbal, *Musnad Al-Imam*, Juz 8, 47.

<sup>22</sup> Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, Juz 6 (t.tp: Mauqi’ul Islam, 1999), 400.

jika meninggalkan shalat dan puasa. Jika sudah sampai pada umur enam belas tahun maka ayahnya menikahkannya, kemudian memegang tangannya sambil berkata, ‘Aku telah mengajarimu adab, aku telah mendidimu dengan ilmu, dan aku telah menikahkanmu. Aku berlindung kepada Allah dari fitnah (karena)-Mu di dunia dan azab (karena)-Mu di akhirat’’. (HR. Ibnu Hibbān)<sup>23</sup>

Berdasarkan hadits-hadits pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar akhlak. Dalam bidang akhlak ini, tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil agar berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mendahulukan kepentingan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghormati orang tua, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan saling mencintai terhadap sesama.<sup>24</sup>

وَمَسْئُولُونَ عَنْ تَنْزِيهِ أَلْسِنَتِهِمْ مِنَ السَّبَابِ ، وَالشَّتَائِمِ وَالْكَلِمَاتِ النَّابِيَةِ الْقَبِيحَةِ ، وَعَنْ كُلِّ مَا يُنْجِيءُ  
عَنْ فَسَادِ الْخَلْقِ ، وَسُوءِ التَّرْبِيَةِ ...

وَمَسْئُولُونَ عَنْ تَرْفُعِهِمْ عَنْ دُنَايَا الْأُمُورِ ، وَسَفَاسِفِ الْعَادَاتِ ، وَقَبَائِحِ الْأَخْلَاقِ ، وَعَنْ كُلِّ مَا يَحْطُ  
بِالْمُرُوءَةِ وَالشَّرَفِ وَالْعِفَّةِ ...

وَمَسْئُولُونَ عَنْ تَعْوِيدِهِمْ عَلَى مَشَاعِرِ إِنْسَانِيَّةِ كَرِيمَةٍ ، وَإِحْسَاسَاتِ عَاطِفِيَّةِ نَبِيلَةٍ ، كَالْإِحْسَانِ إِلَى  
الْيَتَامَى ، وَالْبِرِّ بِالْفُقَرَاءِ ، وَالْعَطْفِ عَلَى الْأَزْمَلِ وَالْمَسَاكِينِ ...

إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ هَذِهِ الْمَسْئُولِيَّاتِ الْكَبِيرَةِ الشَّامِلَةِ الَّتِي تَتَّصِلُ بِالتَّهْدِيْبِ ، وَتَرْتَبُ بِالأَخْلَاقِ ...<sup>25</sup>

Para orang tua dan pendidik bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak mereka dari celaan, perkecokan, perkataan kotor, dan segala perkataan yang menimbulkan merosotnya nilai akhlak dan pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk mengangkat anak-anak dari hal-hal yang hina, kebiasaan yang tercela, akhlak yang buruk dan segala hal yang dapat menjatuhkan kepribadian, kemuliaan, dan kehormatannya. Mereka juga bertanggung jawab untuk membiasakan anak-anak dengan menghidupkan rasa kemanusiaan yang mulia dan rasa kasih sayang, seperti berbuat baik kepada anak-anak yatim, kaum fakir, dan mengasihani para janda dan kaum miskin. Dan masih banyak lagi contoh lain yang merupakan tanggung jawab besar yang berhubungan dengan pendidikan dan akhlak.<sup>26</sup>

<sup>23</sup> Ibrāhim bin al-Mughīrah al-Bukhārī, *Shāhiḥ Bukhārī*, Juz 10, 21.

<sup>24</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 199.

<sup>25</sup> Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 182.

<sup>26</sup> Rumi, *Pendidikan Akhlak*, 200.

Rasa tanggung jawab yang besar pada pendidik harus diketahui dalam pendidikan anak, baik dari segi iman, pembentukan jasmani, dan rohaninya. Rasa tanggung jawab ini selamanya akan mendorong secara keseluruhan dalam mengawasi anak dan memperhatikannya. Islam meletakkan tanggung jawab pendidikan di atas pundak para orang tua dan pendidik. Para orang tua dan pendidik berkewajiban mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar akhlak terpuji. Mereka juga berkewajiban menghindarkan anak-anak dari hal-hal yang hina, kebiasaan yang tercela, dan akhlak yang buruk. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْتَأْتِنَهُمْ أَجْمَعِينَ ○ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ○

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu”. (QS. Al-Hijr: 92-93)<sup>27</sup>

Dari ayat di atas wajib bagi setiap para orang tua dan pendidik untuk menunaikan tanggung jawab pendidikan akhlak kepada anak sebaik mungkin dengan kesadaran bahwa Allah akan murka bila menyia-nyiakannya.

## B. Pendidikan Akhlak Anak Kepada Sesama Manusia Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān

وَإِذَا كَانَتِ التَّرْبِيَةُ الْقَاضِلَةُ فِي نَظَرِ الْإِسْلَامِ تَعْتَمِدُ فِي الدَّرَجَةِ الْأُولَى عَلَى قُوَّةِ الْمَلَاخِظَةِ وَالْمُرَاقَبَةِ ... فَحَدِيثُ بِالْآبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ وَالْمُعَلِّمِينَ ، وَكُلُّ مَنْ يُهْمُهُ أَمْرُ التَّرْبِيَةِ وَالْأَخْلَاقِ .. أَنْ يُلْحِظُوا فِي الْأَوْلَادِ ظَوَاهِرَ أَرْبَعَةٍ ، وَأَنْ يُعِيرُوا اهْتِمَامَهُمْ لِكَوْنِهَا مِنْ أَقْبَحِ الْأَعْمَالِ ، وَأَحْطَّ الْأَخْلَاقِ ، وَأَرْدَلِ الصِّفَاتِ ..<sup>28</sup>

وهذه الظواهر مرتبة كما يلي :

١ - ظاهره الكذب

٢ - ظاهره السرقة

٣ - ظاهره السباب والشتم

<sup>27</sup> Departemen, *Al-Qur'an*, 362.

<sup>28</sup> Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 183.

Pendidikan utama pada tahapan pertama menurut pandangan Islam adalah bergantung pada kekuatan perhatian dan pengawasan. Semestinya bagi para ayah, ibu, pengajar, dan orang yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan dan akhlak untuk menghindarkan anak-anak dari empat fenomena berikut ini, yang merupakan perbuatan terburuk, akhlak terendah, dan sifatnya yang hina. Fenomena-fenomena tersebut adalah: a) Suka berbohong, b) Suka mencuri, c) Suka mencela dan mencemooh, d) Kenakalan dan penyimpangan.<sup>29</sup>

#### a. Suka Berbohong

أَمَّا ظَاهِرَةُ الْكَذِبِ فَإِنَّهَا مِنْ أَفْبَحِ الظَّوَاهِرِ فِي نَظَرِ الْإِسْلَامِ ، فَوَاجِبٌ عَلَى الْمُرَبِّينَ جَمِيعاً أَنْ يُعَيِّرُوهَا اهْتِمَامَهُمْ ، وَأَنْ يُرَكِّزُوا عَلَيْهَا جُهُودَهُمْ ، لِيَقْلَعَ الْأَوْلَادُ عَنْهَا ، وَيَنْفِرُوا مِنْهَا ، وَيَتَجَنَّبُوا مَزَالِقَ الْكَذِبِ ، وَقَبَائِحِ النَّفَاقِ ..

وَيَكْفِي الْكَذِبُ تَشْنِيعاً وَتَثْمِيحاً أَنْ عِدَّةُ الْإِسْلَامِ مِنْ خَصَائِلِ النَّفَاقِ : رَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَعَيْرُهُمَا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (( أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقاً خَالِصاً ، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النَّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا : إِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ ))<sup>30</sup>.

Fenomena suka berbohong adalah fenomena yang terburuk menurut pandangan Islam. Oleh karena itu, para pendidik wajib mencurahkan perhatian dan upaya terhadap fenomena ini, sehingga anak-anak terhindar dari fenomena tersebut dan menjauhi sifat munafik. Cukuplah kebohongan itu dikatakan sebagai sifat yang buruk, mengingat Islam telah memandangnya sebagai tanda-tanda kemunafikan.<sup>31</sup> Bukhāri, Muslim, dan lain-lainnya meriwayatkan dari ‘Abdullāh bin Amrū bin al-‘Aṣh r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقاً خَالِصاً ، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النَّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا : إِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Artinya : “Ada empat perkara yang jika terdapat pada diri seseorang maka ia menjadi seorang munafik dan barang siapa yang salah satunya ada pada dirinya, maka ia termasuk dalam ciri orang munafik tersebut hingga ia meninggalkannya. Apabila diberi amanah dia berkhianat, apabila berbicara dia berdusta, apabila

<sup>29</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 200.

<sup>30</sup> Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 183.

<sup>31</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 200.

berjanji dia mengingkari, dan apabila berselisih dia melampaui batas”. (HR. Al-Bukhāri dan Muslim)<sup>32</sup>

وَيَكْفِيهِ تَشْنِيْعًا وَتَقْيِيْحًا أَنْ مَنْ يُزَاوِلُهُ يَكُونُ فِي سُحْطِ اللَّهِ وَعَذَابِهِ : رَوَى مُسْلِمٌ وَعَبْرُهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَلَا يُرَكِّبُهُمْ ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ ، وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ : شَيْخُ زَانَ ، وَمَمْلِكٌ كَذَّابٌ ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ )) .<sup>33</sup>

Kebohongan itu cukup untuk dapat disebut sebagai sifat yang buruk, mengingat Islam telah mengatakan, bahwa orang yang melakukan kebohongan akan mendapatkan murka dan siksa Allah SWT.<sup>34</sup> Imam Muslim dan lainnya meriwayatkan dari Abū Hurairah r.a, bahwa Rasūlullāh saw. bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَلَا يُرَكِّبُهُمْ ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ ، وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ : شَيْخُ زَانَ ، وَمَمْلِكٌ كَذَّابٌ ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

Artinya : “Ada tiga golongan (manusia) yang Allah tidak akan mengajaknya bicara, tidak akan menyucikannya, tidak akan melihatnya, dan baginya azab yang pedih : kakek-kakek yang berzina, raja pendusta, dan orang miskin yang sombong”. (HR. Muslim)<sup>35</sup>

وَيَكْفِيهِ تَشْنِيْعًا وَتَقْيِيْحًا أَنْ مَنْ يَعْتَادُهُ يُكْتَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْكَاذِبِينَ: رَوَى الشَّيْخَانِ وَعَبْرُهُمَا عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ ، وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا )) .<sup>36</sup>

Bagi para pelakunya, kebohongan juga cukup untuk dikatakan sebagai perbuatan buruk yang oleh Allah SWT dikategorikan sebagai pendusta. Asy-Syaikhāni dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas’ūd r.a, bahwa Rasūlullāh saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ ، وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya : “Jauhilah kebohongan, sebab kebohongan menggiring kepada keburukan, dan keburukan akan menggiring kepada neraka. Dan sungguh, jika seseorang

<sup>32</sup> Muslim bin Hujjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi, *Jami' al-Shāhiḥ Muslim*, Jus 1 (t.tp: Mauqī'ul Islam, 1999), 190.

<sup>33</sup> Nāshih 'Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 183.

<sup>34</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 201.

<sup>35</sup> Muslim bin Hujjāj, *Jami' al-Shāhiḥ Muslim*, Jus 24, 47.

<sup>36</sup> Nāshih 'Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 184.

berbohong dan terbiasa dalam kebohongan hingga ia di sisi Allah ia akan ditulis sebagai seorang pembohong “. (HR. Al-Bukhāri dan Muslim)<sup>37</sup>

وَيَكْفِيهِ تَشْنِيْعًا وَتَقْيِيْحًا أَنْ عِدَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ حِيَانَةً كَبِيْرَةً : رَوَى أَبُو دَاوُدَ عَنْ سُوْفْيَانَ بْنِ أَسِيْدِ الْحَضْرَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : (( كَبُرَتْ حِيَانَةُ أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيْثًا هُوَ لَكَ مُصَدِّقٌ ، وَأَنْتَ لَهُ بِه كَاذِبٌ )) .<sup>38</sup>

Kebohongan dapat dikatakan sebagai perbuatan yang sangat buruk karena Nabi saw. memandangnya sebagai pengkhianatan yang besar. Abū Daūd meriwayatkan dari Sufyan bin Usaid Al-Hadhramī r.a. Ia mendengar Rasūlullāh saw. bersabda:

كَبُرَتْ حِيَانَةُ أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيْثًا هُوَ لَكَ مُصَدِّقٌ ، وَأَنْتَ لَهُ بِه كَاذِبٌ

Artinya : “Sebuah kedustaan yang besar adalah engkau mengatakan sesuatu tentang saudaramu kemudian ia mempercayai perkataanmu sedangkan engkau sendiri sedang berdusta”. (HR. Abū Daūd)<sup>39</sup>

فَإِذَا كَانَ هَذَا شَأْنُ الْكَذِبِ وَالْكَاذِبِينَ فَمَا عَلَى الْمُرِيْبِينَ إِلَّا أَنْ يُنْفِرُوا أَبْنَاءَهُمْ مِنْهُ ، وَيَنْهَوْهُمْ عَنْهُ ، وَيُحَدِّثُوهُمْ عَوَاقِبَهُ ، وَيَكْشِفُوهُمْ عَنْ مَضَارِهِ وَأَخْطَارِهِ .. حَتَّى لَا يَقْعُوا فِي حَبَائِلِهِ ، وَيَتَعَثَّرُوا فِي أَوْحَالِهِ وَيَنْزَلِقُوا فِي مُتَاهَاتِهِ ...  
وَإِذَا كَانَتْ التَّرْبِيَةُ الْفَاضِلَةَ فِي نَظَرِ الْمُرِيْبِينَ تَعْتَمِدُ عَلَى الْقُدْوَةِ الصَّالِحَةِ .. فَجَدِيْرٌ بِكُلِّ مُرَبٍّ مَسْئُوْلٍ إِلَّا يَكْذِبَ عَلَى أَطْفَالِهِ بِحُجَّةٍ إِسْكَاتِهِمْ مِنْ بُكَاءٍ ، أَوْ تَرْغِيْبِهِمْ فِي أَمْرٍ ، أَوْ تَسْكِيْنِهِمْ مِنْ غَضَبٍ .. فَإِنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ يَكُوْنُونَ قَدْ عَوَّدُوهُمْ عَنْ طَرِيْقِ الْإِيْحَاءِ وَالْمُحَاكَاةِ وَالْقُدْوَةِ السَّيِّئَةِ عَلَى أَفْبَحِ الْعَادَاتِ ، وَأَزْدَلَ الْأَخْلَاقِ إِلَّا وَهِيَ زَبِيْلَةُ الْكَذِبِ ... عَدَا عَنْ أَنَّهُمْ يَفْقِدُونَ الثِّقَةَ بِأَقْوَالِهِمْ ، وَيَضَعْفُ جَانِبُ التَّأْتِيْرِ بِنِصَائِحِهِمْ وَمَوَاعِظِهِمْ ..

لِهَذَا كُلُّهُ نَرَى الْمُرِيْبِيْنَ الْأَوَّلَ ، وَالْمُرْشِدَ الْكَامِلَ مُحْتَمِدًا صَلَوَاتِ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ قَدْ حَذَرَ الْأَوْلِيَاءَ وَالْمُرِيْبِينَ مِنَ الْكَذِبِ أَمَامَ أَطْفَالِهِمْ وَلَوْ بِقَصْدِ الْإِلْهَاءِ أَوْ التَّرغِيْبِ أَوْ الْمُمَارِجَةِ حَتَّى لَا تُكْتَبَ عَلَيْهِمْ عِنْدَ اللهِ كَذْبُهُ .. رَوَى أَبُو دَاوُدَ وَالْبَيْهَقِيُّ عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : دَعَتْنِي أُمِّي يَوْمًا ، وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ فِي بَيْتِنَا ، فَقَالَتْ : هَا تَعَالَ أُعْطِيْكَ ، فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

<sup>37</sup> Muslim bin Hujjāj, *Jami' al-Sahih Muslim*, Jus 35, 66.

<sup>38</sup> Nāshih 'Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 184.

<sup>39</sup> Abu Daud Sulaiman bin al-'Asy'ats bin Ishaq, *Sunan Abu Daud*, Juz 13 (t.tp: Mauqi'ul Islam, 1999), 146.

وَسَلَّمَ : مَا أَرَدْتِ أَنْ تُعْطِيَهُ؟ قَالَتْ أَرَدْتُ أَنْ أُعْطِيَهُ تَمْرًا ، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( أَمَا إِنَّكَ لَوْ لَمْ تُعْطِيَهُ شَيْئًا كَتَبْتُ عَلَيْكَ كَذِبَةً )) .

وَرَوَى أَحْمَدُ وَابْنُ أَبِي الدُّنْيَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : (( مَنْ قَالَ لِصَبِيٍّ هَاكَ ، ثُمَّ لَمْ يُعْطِهِ فَهِيَ كَذِبَةٌ )) ..<sup>40</sup>

Jika memang demikian buruknya keberadaan dusta dan para pelakunya, maka kewajiban para pendidik adalah menjauhkan anak-anak dari perbuatan itu, disamping menjelaskan akibat dan bahayanya, sehingga mereka tidak terjebak dalam perangkap dusta, terkena percikan dan terjerumus dalam bahayanya.<sup>41</sup>

Apabila para pendidik berpendapat, bahwa pendidikan utama itu tergantung pada pemberian teladan yang baik, maka semestinya setiap pendidik dan orang tua yang bertanggung jawab untuk tidak mendustai anak-anaknya dengan alasan agar mereka berhenti menangis, membujuk mereka agar menyukai sesuatu yang menenangkan mereka dari kemarahan. Jika hal ini dilakukan, berarti telah membiasakan anak-anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan paling buruk dan akhlak paling hina, yakni kebohongan dengan jalan memberikan teladan yang buruk, disamping telah menghilangkan kepercayaan terhadap diri mereka sendiri dengan perkataan dustanya dan melemahkan pengaruh nasehatnya.<sup>42</sup>

Nabi Muhammad saw. telah memperingatkan para wali dan pendidik supaya tidak berdusta di hadapan anak-anak, meski hal itu hanya sebagai bujukan atau gurauan agar tidak dicatat oleh Allah SWT sebagai pendusta. Abū Daūd dan Baihaqī meriwayatkan dari ‘Abdullāh bin Amīr r.a.: “Pada suatu hari memanggilku, sedangkan Rasūlullāh saw. duduk di rumah kami. Ibuku berkata, “Kemarilah, aku akan memberimu”. Kemudian Rasūlullāh saw. berkata kepadanya, “Apa yang akan engkau berikan kepadanya?”. Ibuku berkata, “Aku akan memberikannya sebuah kurma”. Maka Rasūlullāh saw. berkata kepadanya, “Kalau engkau tidak memberikan sesuatu kepadanya, maka engkau akan dicatat sebagai orang yang berdusta”.<sup>43</sup>

Imam Aḥmad meriwayatkan dari Ibnu Abī Dunyā dari Abū Hurairah r.a. dari Rasūlullāh saw. :

مَنْ قَالَ لِصَبِيٍّ هَاكَ ، ثُمَّ لَمْ يُعْطِهِ فَهِيَ كَذِبَةٌ

Artinya : “Barang siapa yang berkata kepada seorang anak, ‘Hai kemarilah,’ kemudian ia tidak memberinya maka ia telah berdusta”. (HR. Aḥmad)<sup>44</sup>

<sup>40</sup> Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 184-185.

<sup>41</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 202.

<sup>42</sup> Ibid., 202.

<sup>43</sup> Ibid., 203.

<sup>44</sup> Hanbal, *Musnad Al-Imam*, Juz 15, 520.



وَمِنْ طَرَائِفَ مَا يَرَوِي فِي تَعْوِيدِ السَّلَفِ أَوْلَادَهُمْ عَلَى الصَّدَقِ وَمُعَاهَدَتِهِمْ عَلَيْهِ هَذِهِ الْقِصَّةُ :  
يَقُولُ الْعَالِمُ الرَّبَّانِيُّ الشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِرِ الْكَيْلَانِ رَحِمَهُ اللَّهُ : « بَنَيْتُ أُمْرِي - مِنْ حَيْثُ مَا نَشَأْتُ - عَلَى  
الصَّدَقِ ، وَذَلِكَ أَنِّي خَرَجْتُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى بَعْدَادَ أَطْلُبُ الْعِلْمَ ، فَأَعْطَتْنِي أُمِّي أَرْبَعِينَ دِينَارًا أَسْتَعِينُ بِهَا عَلَى  
النَّفَقَةِ ، وَعَاهَدْتَنِي عَلَى الصَّدَقِ ، فَلَمَّا وَصَلْنَا أَرْضَ هَمْدَانَ خَرَجَ عَلَيْنَا جَمَاعَةٌ مِنَ اللُّصُوصِ ، فَأَخَذُوا  
القَافِلَةَ ، فَمَرَّ وَاحِدٌ مِنْهُمْ وَقَالَ لِي : مَا مَعَكَ ؟ قُلْتُ أَرْبَعُونَ دِينَارًا ، فَظَنَّ أَنِّي أَهْرَأُ بِهِ فَتَرَكَنِي ، فَرَأَى رَجُلًا  
آخَرَ ، فَقَالَ مَا مَعَكَ ؟ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا مَعِيَ ، فَأَخَذَنِي إِلَى كَبِيرِهِمْ ، فَسَأَلَنِي فَأَخْبَرْتُهُ ، قَالَ : مَا حَمَلَكَ عَلَى  
الصَّدَقِ ؟ قُلْتُ : عَاهَدْتَنِي أُمِّي عَلَى الصَّدَقِ ، فَأَخَافُ أَنْ أَخُونَ عَهْدَهَا!! . فَأَخَذَتِ الحَشِيَّةَ رَئِيسَ  
اللُّصُوصِ ، فَصَاحَ وَمَزَقَ ثِيَابَهُ ، وَقَالَ : أَنْتَ تَخَافُ أَنْ تَخُونَ عَهْدَ أُمِّكَ ، وَأَنَا لَا أَخَافُ أَنْ أَخُونَ عَهْدَ  
اللَّهِ!!... ثُمَّ أَمَرَ بِرَدِّ مَا أَخَذُوهُ مِنَ القَافِلَةِ ، وَقَالَ : أَنَا تَائِبٌ لِلَّهِ عَلَى يَدَيْكَ ، فَقَالَ مَنْ مَعَهُ : أَنْتَ كَبِيرُنَا  
فِي قَطْعِ الطَّرِيقِ ، وَأَنْتَ الْيَوْمَ كَبِيرُنَا فِي التَّوْبَةِ ، فَتَابُوا جَمِيعًا بِبَرَكََةِ الصَّدَقِ .<sup>45</sup>

Di antara beberapa kisah para salaf dalam membiasakan mendidik anak-anak mereka untuk berbuat jujur dan tidak bohong, adalah kisah Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailanī. Ia berkata, “Semenjak dibesarkan (anak-anak), aku telah membangun urusan di atas kejujuran. Demikian pula ketika aku keluar dari Mekkah menuju Baghdad (Irak) untuk mencari ilmu, ibuku memberikan bekal sebanyak empat puluh dinar untuk mencukupi nafkahku. Ia telah memperingatkan kepadaku untuk berbuat jujur. Ketika kami tiba di negeri Hamdan, keluarlah sekelompok perampok menghadang kami, mereka merampas harta dari kafilah”. Salah seorang di antara mereka berlalu di hadapanku dan bertanya kepadaku, “apa yang engkau bawa?”. Aku menjawab, “empat puluh dinar”. Orang itu mengira bahwa aku membohonginya, sehingga ia membiarkan aku. Salah seorang laki-laki lainnya melihatku dan bertanya, “apa yang engkau bawa?”. Aku memberitahukan kepadanya apa yang ada padaku. Orang itu kemudian membawaku kepada pimpinannya, lalu ia bertanya kepadaku dan aku memberitahukan apa adanya. Pimpinan perampok itu bertanya kepadaku, “apa yang mendorongmu untuk berlaku jujur?”. Aku menjawab, “ibuku telah memperingatkan kepadaku untuk berlaku jujur, maka aku takut untuk mengkhianati janji itu”. Pimpinan perampok itu kemudian ketakutan, lalu berteriak dan merobek bajunya, kemudian ia berkata, “engkau takut mengkhianati janji ibumu, sedangkan aku tidak takut mengkhianati janji Allah SWT.” Pimpinan rampok itu lalu memerintahkan untuk mengembalikan apa yang telah mereka ambil dari kafilah. Ia berkata, “aku bertobat kepada Allah SWT di atas tanganmu”, dan seorang anak buahnya berkata, “engkau pemimpin kami dalam merampok, dan sekarang engkau pemimpin kami dalam bertaubat”, maka bertaubatlah mereka seluruhnya berkat kejujuran.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 185.

<sup>46</sup> Arif Rahman, *Pendidikan Anak*, 138.

Dalam sebuah pepatah dikatakan bahwa ‘mulutmu harimaumu’. Pepatah ini menunjukkan betapa pentingnya bagi seorang individu untuk memperhatikan perkataannya. Orang yang tidak pandai menjaga perkataannya, berarti ia tengah menyemai bencana yang kelak akan dirasakannya di kemudian hari. Seorang muslim yang baik akan selalu memperhatikan perkataannya. Ia tidak akan mudah mengumbar perkataannya kecuali ia yakin bahwa perkataan itu tidak sia-sia.

‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān dalam pemikirannya menganjurkan kepada para orang tua dan pendidik agar menghindari anak-anak mereka dari perbuatan berdusta walaupun dalam keadaan bersenda gurau sekalipun. Sebab, hal ini akan berdampak kepada anak untuk terbiasa berdusta hingga mereka tumbuh dewasa.

Di antara disiplin bicara yang perlu ditanamkan para pendidik kepada anak adalah anak harus membicarakan sesuatu yang bermanfaat dan harus dibiasakan berbicara benar atau jujur. Sebab, kejujuran dapat diibaratkan obat yang memiliki rasa pahit di awal, akan tetapi menyehatkan di akhir. Jika para orang tua dan pendidik membiarkan mereka untuk selalu berdusta, maka anak akan terbiasa membuat kebohongan lainnya.<sup>47</sup>

Oleh karena itu, para orang tua dan pendidik perlu bijaksana dalam menyikapi kesalahan atau kelemahan anak. Jangan sampai orang tua hanya bisa memarahi, sehingga anak cenderung untuk berdusta karena takut dimarahi. Jika diperlukan, orang tua memuji keberanian anak untuk berkata jujur, meskipun tidak berarti kesalahan mereka dibiarkan begitu saja tanpa dikoreksi. Kebijakan orang tua dalam mengoreksi ini akan menentukan apakah anak akan mengulangi kesalahan yang sama atau tidak.

---

<sup>47</sup> Zarman, *Ternyata Mendidik Anak*, 155.

## b. Suka Mencuri

أَمَّا ظَاهِرَةُ السَّرِقَةِ فَهِيَ لِاتَّقُلْ خَطراً عَن ظَاهِرَةِ الكَذِبِ ، وَهِيَ مُتَفَشِّئَةٌ فِي البَيْعَاتِ الْمُتَخَلِّفَةِ الَّتِي لَمْ تَتَخَلَّقْ بِأَخْلَاقِ الإِسْلَامِ ، وَلَمْ تَتَرَبَّ عَلَى مَبَادِيءِ التَّرْبِيَةِ وَالإِيمَانِ...  
 وَمِنَ المَعْلُومِ بِدَاهَةِ أَنَّ الطِّفْلَ مُنْذُ نَشَأَتِهِ إِنْ لَمْ يَنْشَأْ عَلَى مُرَاقَبَةِ اللهِ وَالْحَشْيَةِ مِنْهُ، وَإِنْ لَمْ يَتَعَوَّدْ عَلَى الأَمَانَةِ وَأَدَاءِ الحُقُوقِ .. فَإِنَّ الوَلَدَ - لِأَشْكَ - سَيَدْرُجُ عَلَى العَشِّ وَالسَّرِقَةِ وَالْحَيَانَةِ ، وَأَكْلِ الأَمْوَالِ بِعَيْرِ حَقٍّ ؛ بَلْ يَكُونُ شَقِيحاً مُجْرِماً يَسْتَجِيرُ مِنْهُ المُجْتَمَعُ، وَيَسْتَعِيدُ مِنْ سُوءِ فِعَالِهِ النَّاسُ ...  
 لِهَذَا كَانَ لِزَاماً عَلَى الآبَاءِ وَالْمُرْتَبِينَ أَنْ يَغْرِسُوا فِي نُفُوسِ أبنَائِهِم عَقِيدَةَ المُرَقَبَةِ لِلَّهِ، وَالْحَشْيَةِ مِنْهُ ؛ وَأَنْ يُبَصِّرُوهُمْ بِمَادَا أَعَدَّ اللهُ لِلْمُجْرِمِينَ المُتَحَرِّفِينَ مِنْ مَصِيرٍ فَاضِحٍ، وَعَدَابِ اليَوْمِ القِيَامَةِ ...<sup>48</sup>

Adapun kebiasaan suka mencuri, tidak kurang bahayanya dari fenomena suka berbohong, fenomena ini tersebar luas di berbagai lapisan masyarakat yang belum memiliki moralitas Islam, dan belum terdidik dengan dasar-dasar pendidikan dan iman.

Sudah menjadi realitas bahwa jika anak sejak masa perkembangannya tidak dididik untuk selalu mengingat dan takut kepada Allah SWT serta tidak dibiasakan untuk menyampaikan amanat dan menjalankan hak-hak, maka tidak diragukan lagi secara bertahap anak itu akan melakukan penipuan, pencurian, dan pengkhianatan. Ia akan memakan harta dengan cara yang tidak halal, bahkan akan menjadi seorang penjahat yang ditakuti dan dijauhi oleh masyarakat.<sup>49</sup>

Untuk itu, hendaknya bagi para orang tua dan pendidik untuk menanamkan akidah, agar anak-anak selalu mengingat dan takut kepada Allah SWT, menjelaskan akibat-akibat buruk yang disebabkan oleh pencurian, penipuan, dan pengkhianatan. Para orang tua dan pendidik hendaknya juga menerangkan kepada mereka tentang ancaman Allah SWT yang akan diberikan kepada orang-orang jahat dan durhaka, seperti tempat kembali yang sangat buruk dan siksa yang amat pedih pada hari kiamat.<sup>50</sup>

وَمِنَ المُوَلِّمِ أَنَّ كَثِيراً مِنَ الأُمَّهَاتِ والآبَاءِ لَمْ يُرَاقِبُوا أَوْلَادَهُمْ مُرَاقَبَةً تَامَةً فِيمَا يَرُونَهُ مَعَهُمْ مِنْ أَمْنَعَةٍ وَأَشْيَاءٍ وَنُفُودٍ .. فَبِمُحَرِّدٍ أَنْ يَدْعِيَ الأَوْلَادُ أَنَّهُمْ لِنَقْطُوهَا مِنَ الشَّارِعِ ، أَوْ أَهْدَاهَا لَهُمْ أَحَدُ الرُّفَقَاءِ .. صَدَّقُوهُمْ ، وَأَخَذُوا بِأَقْوَالِهِم الكَاذِبَةِ ، ذُونَ أَنْ يُكَلِّفُوا أَنفُسَهُمْ مُهْمَةَ التَّدْقِيقِ وَالتَّحْقِيقِ !! .. وَمِنَ الطَّبِيعِيِّ أَنْ يُبَرِّرَ الوَلَدَ لِسَرِقَتِهِ مِثْلَ هَذِهِ الإِدْعَاءَاتِ البَاطِلَةِ مَخَافَةَ الإِثْهَامِ وَالمُضْيِحَةِ ، وَمِنَ الطَّبِيعِيِّ أَنْ يَتِمَادَى الوَلَدُ فِي الإِجْرَامِ حِينَ لَمْ يَجِدْ مِنْ مُرَبِّيهِ البَحْثَ الدَّقِيقَ ، وَالإِهْتِمَامَ البَالِغَ ...

<sup>48</sup> Nāshih 'Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 185-186.

<sup>49</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 204.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 205.

وَالْأَقْبَحُ مِنْ ذَلِكَ أَنْ يَجِدَ الْوَالِدُ مِنْ أَحَدِ أَبْوَيْهِ مَنْ يَدْفَعُهُ إِلَى السَّرِقَةِ، وَيُشَجِّعُهُ عَلَيْهَا .. فَإِنَّ الْوَالِدَ - وَلَا شَكَّ - سَيَكُونُ عَرِيقًا فِي الْإِجْرَامِ، مُتَهَادِبًا فِي الْإِنْحِرَافِ وَاللُّصُوصِيَّةِ ..<sup>51</sup>  
وَهَلْ يُرْجَى لِأَطْفَالٍ كَمَا لَ إِذَا ارْتَضَعُوا نُدِيَّ النَّاقِصَاتِ

Sangat disayangkan dan memprihatinkan, bahwa banyak di antara para ibu dan bapak yang tidak mau memperhatikan secara cermat barang-barang atau uang yang dibawa oleh anak-anak mereka. Mereka cukup membenarkan alasan bahwa anak-anak itu menemukan barang-barang dan uang di jalanan atau sebagai hadiah dari teman-teman mereka. Kemudian, para orang tua langsung mempercayai pengakuan anak-anak mereka yang berdusta, tanpa melakukan penelitian secara seksama terlebih dahulu. Secara alami, anak akan merasa bebas mencuri dengan pengakuan-pengakuan palsu itu. Secara alami pula, anak akan terus-menerus berbuat jahat, karena mereka tidak pernah mendapatkan pengawasan secara seksama dan perhatian yang sempurna dari para pendidikannya.<sup>52</sup>

Situasi ini akan lebih buruk lagi jika anak menemukan salah seorang dari kedua orang tuanya yang mendorong untuk melakukan pencurian. Sehingga tidak diragukan lagi bila anak mereka kelak akan menjadi penjahat dan perampok.<sup>53</sup>

Adakah kesempurnaan yang dapat diharapkan dari anak-anak apabila mereka menyusu dari air susu yang kering.

( حَكَمْتُ إِخْدَى الْمَحَاكِمِ الشَّرْعِيَّةِ عَلَى سَارِقٍ بِعُقُوبَةِ الْقَطْعِ ، فَلَمَّا جَاءَ وَقْتُ التَّنْفِيذِ ، قَالَ لَهُمْ بِأَعْلَى صَوْتِهِ ، قَبَلْ أَنْ تَقْطَعُوا يَدَيَّ إِفْطَعُوا لِسَانَ أُمِّي .. فَقَدْ سَرَقْتُ أَوَّلَ مَرَّةٍ فِي حَيَاتِي بَيْضَةً مِنْ جِيرَانِنَا فَلَمْ تُؤْنَبْنِي ، وَلَمْ تَطْلُبْ إِلَيَّ إِزْجَاعَهَا إِلَى الْجَيْرَانِ ، بَلْ زَعَرَدَتْ وَقَالَتْ : الْحَمْدُ لِلَّهِ ، لَقَدْ أَصْبَحَ ابْنِي رَجُلًا ، فَلَوْلَا لِسَانُ أُمِّي الَّذِي زَعَرَدَ لِلْجَرِيمَةِ لَمَّا كُنْتُ فِي الْمُحْتَمَعِ سَارِقًا )<sup>54</sup>

Pernah suatu ketika sebuah Pengadilan Agama menjatuhkan hukuman potong tangan kepada seorang pencuri. Ketika sampai waktu pelaksanaan hukuman itu, pencuri itu berkata kepada mereka dengan suara yang keras, “Sebelum kalian memotong tanganku, potonglah dulu lidah ibuku. Sebab, ketika pertama kali aku mencuri sebutir telur dari tetangga, ibuku tidak mencela dan tidak pula menyuruhku untuk mengembalikannya kepada tetangga itu. Ia bahkan menyembunyikannya dan berkata, ‘Alhamdulillah, anakku sekarang telah dewasa’. Sebab sekiranya tidak karena ucapan ibuku yang menyembunyikan kejahatan itu, niscaya aku tidak akan menjadi seorang pencuri dalam masyarakat”.<sup>55</sup>

<sup>51</sup> Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 186.

<sup>52</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 205.

<sup>53</sup> Ibid., 205.

<sup>54</sup> Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 186-187.

<sup>55</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 206.

وَالْيَكْمُ - يَامَعَشَرَ الْآبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ - بَعْضُ النَّمَازِجِ فِي اسْتِقَامَةِ أَبْنَاءِ السَّلَفِ الصَّالِحِ ، وَفِي حِرْصِهِمْ عَلَى آدَاءِ الْحُقُوقِ ، وَالْتِزَامِهِمْ خُلُقِ الْأَمَانَةِ ، وَمُرَاقَبَتِهِمْ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْمُتَقَلَّبِ وَالْمَثْوَى ، وَالسَّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ .

أَصْدَرُ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَانُونًا يَمْنَعُ غَشَّ اللَّبَنِ يُخْلَطُ بِالْمَاءِ .. وَلَكِنَّ هَلْ تَسْتَطِيعُ عَيْنَ الْقَانُونِ أَنْ تَرَى كُلَّ مَخَالِفٍ وَأَنْ تَقْبِضَ عَلَى كُلِّ خَائِنٍ وَغَاشٍ ؟ .

القانون أعجز من هذا .. الإيمان بالله والمراقبة له هو الذي يعمل عمله في هذا المجال ...  
وهنا تحكي القصة المشهورة حكاية الأم وابنتها : الأم تريد أن تخلط اللبن طمعاً في زيادة الرّيح ، والبنات المؤمنة تذكرها بمنع أمير المؤمنين .

وَرَدَّ الْإِبْنَةُ بِالْجَوَابِ الْمُفَحِّمِ : إِنْ كَانَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ لَا يَرَانَا ، فَتَرَبَّ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ يَرَانَا !! <sup>56</sup>

Bagi orang tua, ada beberapa contoh kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu di dalam mendidik anak-anak mereka, melaksanakan hak-hak mereka, membiasakan anak-anak mereka agar menjadi orang yang dapat dipercaya, dan mendidik mereka agar selalu ingat kepada Allah SWT dalam setiap situasi dan kondisi.

‘Umar r.a. mengeluarkan sebuah undang-undang yang melarang penipuan penjualan susu yang dicampur dengan air. Tetapi apakah mata undang-undang itu sendiri mengetahui setiap orang yang melanggar, atau menangkap setiap orang yang berkhianat dan menipu? Undang-undang itu sangat lemah. Hanya keimanan kepada Allah SWT dan selalu ingat kepada Allah SWT. yang akan mampu membuatnya patuh terhadap undang-undang itu.

Ada sebuah kisah antara seorang ibu dengan seorang putrinya. Si ibu ingin mencampurkan susu dengan air karena ketamakannya terhadap keuntungan yang besar. Sementara itu putrinya yang mukminah itu mengingatkan ibunya akan larangan yang telah dikeluarkan oleh Amīrul Mukminīn ‘Umar bin Khaṭṭhāb. Sang anak menjawab ibunya dengan kata-kata yang tegas, “Amīrul Mukminīn memang tidak melihat kita, tetapi Tuhan dari Amīrul Mukminīn itu melihat kita”.<sup>57</sup>

وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ : خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى مَكَّةَ .. فَاتَّخَذَ بِنَا رَاعٍ مِنَ الْجَبَلِ ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ مُتَّحِنًا : يَا رَاعِي بَعْضُ شَأْنٍ مِنْ هَذِهِ الْعَنَمِ ، فَقَالَ : إِنِّي مَمْلُوكٌ .  
فَقَالَ عُمَرُ : قُلْ لِسَيِّدِكَ أَكُلْهَا الدُّبُّ .  
فَقَالَ الرَّاعِي : فَأَيَّنَ اللَّهُ ؟ .

<sup>56</sup> Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 187.

<sup>57</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 206.

فَبَكَى عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ثُمَّ غَدَا مَعَ الْمَمْلُوكِ ، فَاشْتَرَاهُ مِنْ مَوْلَاهُ وَأَعْتَقَهُ ، وَقَالَ لَهُ : أَعْتَقْتُكَ فِي الدُّنْيَا هَذِهِ الْكَلِمَةُ ، وَأَرْجُو أَنْ تَعْتِقَكَ فِي الْآخِرَةِ .<sup>58</sup>

Ada sebuah kisah dari ‘Abdullāh bin Dinār, Suatu hari, dia keluar bersama ‘Umar bin Khaṭṭhab r.a. menuju Mekkah. Tiba-tiba seorang penggembala turun dari gunung menghampiri kami. Umar berkata kepadanya untuk mengujinya, “Hai penggembala, juallah satu ekor kambing di antara kambing-kambing itu kepada kami”. Penggembala itu berkata, “Saya hanyalah seorang budak”. ‘Umar berkata kepadanya, “Katakanlah kepada tuanmu, bahwa kambing itu dimakan serigala”. Penggembala itu bertanya, “Lalu dimana Allah?”. Maka menangislah ‘Umar r.a. lalu berangkat bersama budak itu. Budak itu kemudian dibelinya dari tuannya dan dibebaskannya. ‘Umar berkata kepada budak penggembala itu, “Kalimat ini telah memerdekakanmu di dunia dan aku mengharapakan semoga kalimat ini pun akan memerdekakanmu di akhirat”.<sup>59</sup>

Menurut ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, para orang tua dan pendidik berkewajiban mendidik anaknya dengan menanamkan akidah, agar anak-anak selalu mengingat dan takut kepada Allah SWT, serta menjelaskan akibat-akibat buruk yang disebabkan oleh pencurian, penipuan, dan pengkhianatan.

Wendi Zarman mengatakan bahwa jika seseorang berteman dekat dengan orang baik, maka dengan sendirinya akan mendorong seseorang menjadi baik pula. Demikian juga sebaliknya. Para orang tua dan pendidik hendaknya mengingatkan anaknya untuk tidak berteman dekat dengan orang yang banyak berbuat kejelekan. Sebab, bila seorang anak berteman dengan mereka, maka sangat memungkinkan anak akan terpengaruh dengan perbuatan buruk mereka.<sup>60</sup>

### c. Suka Mencela dan Mencemooh

أَمَّا ظَاهِرُهُ السَّبَابِ وَالشَّتَائِمِ فَإِنَّهَا مِنْ أَقْبَحِ الظَّوَاهِرِ الْمُتَفَشِّيَةِ فِي مُحِيطِ الْأَوْلَادِ ، وَالْمُنْتَشِرَةِ فِي الْبَيْتَاتِ الْمُتَخَلِّفَةِ عَنْ هَدْيِ الْقُرْآنِ ، وَتَرْبِيَةِ الْإِسْلَامِ .. وَالسَّبَبُ فِي ذَلِكَ يَعُودُ إِلَى أَمْرَيْنِ أَسَاسِيَيْنِ :  
الأولُ - القُدْوَةُ السَّيِّئَةُ :

<sup>58</sup> Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 187-188.

<sup>59</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 206-207.

<sup>60</sup> Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak*, 112.

فَالْوَلَدُ حِينَمَا يَسْمَعُ مِنْ أَبَوَيْهِ كَلِمَاتِ الْفَحْشِ وَالسَّبَابِ ، وَاللَّفَاطِ الشَّيْئِمَةِ وَالْمُنْكَرِ ... فَإِنَّ  
 الْوَلَدَ - لِأَشْكَ - سَيَحَاكِي كَلِمَاتِهِمْ ، وَيَتَعَوَّدُ تَرْدَادُ اللَّفَاطِهِمْ ...  
 فَلَا يَصْدُرُ مِنْهُ فِي النَّهَائِيَةِ إِلَّا كَلَامٌ فَاحِشٌ ، وَلَا يَتَلَفَّظُ إِلَّا بِمُنْكَرِ الْقَوْلِ وَرَوْرِهِ .  
 الثَّانِي - الْخِلَاطَةُ الْفَاسِدَةُ :  
 فَالْوَلَدُ الَّذِي يُلْقَى لِلشَّارِعِ ، وَيَتْرُكُ لِثَرْنَاءِ الشُّؤْمِ ، وَرُفْقَاءِ الْفَسَادِ... فَمِنَ الْبَدِيهِيِّ أَنْ يَتَلَقَّنَ  
 مِنْهُمْ لُغَةً اللَّعْنِ وَالسَّبَابِ وَالشَّيْئِمَةِ .. وَمِنَ الطَّبِيعِيِّ أَنْ يَكْتَسِبَ مِنْهُمْ أَحْطَّ الْأَلْفَاطِ ، وَأَقْبَحَ الْعَادَاتِ  
 وَالْأَخْلَاقِ ، وَيَنْشَأَ عَلَى أَسْوَأَ مَا يَكُونُ مِنَ التَّرْبِيَةِ الْفَاسِدَةِ، وَالْخُلُقِ الْأَثِيمِ .<sup>61</sup>

Kebiasaan suka mencela dan mencemooh merupakan fenomena terburuk yang tersebar luas di tengah anak-anak dan dalam lingkungan masyarakat yang jauh dari petunjuk Al-Quran dan pendidikan Islam. Ada dua faktor utama yang menimbulkan fenomena buruk ini.<sup>62</sup>

‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān membagi dua faktor utama yang dapat menimbulkan fenomena suka mencela, yaitu:

Pertama, karena teladan yang buruk. Apabila anak selalu mendengar kalimat-kalimat buruk, celaan, dan kata-kata yang mungkar, maka sudah barang tentu anak itu akan mudah meniru kalimat-kalimat itu dan membiasakan diri berkata kotor dengan kalimat tersebut. Pada akhirnya, yang keluar dari mulut anak hanyalah kata-kata kotor, dan ia tidak berbicara kecuali dengan kata-kata yang keji dan munkar.

Kedua, karena lingkungan yang rusak. Apabila anak dibiarkan bermain di jalanan dan bergaul dengan teman-teman yang nakal dan rusak, maka sangatlah mungkin anak akan mempelajari bahasa cacian, celaan, dan penghinaan dari teman-temannya. Secara alami ia akan mengambil perkataan, kebiasaan, dan akhlak buruk itu, serta tumbuh dewasa berdasarkan pendidikan dan moralitas yang sangat buruk.

<sup>61</sup> Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 188.

<sup>62</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 207.

لهذا كُلهِ وَحَبَّ عَلَى الآبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ وَالْمُرَبِّينَ جَمِيعاً .. أَنْ يُعْطُوا لِلْأَوْلَادِ الْغُدُوَّةَ الصَّالِحَةَ فِي حُسْنِ الْخِطَابِ ، وَتَهْدِيبِ اللِّسَانِ ، وَجَمَالِ اللَّفْظِ وَالتَّعْبِيرِ .. كَمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ أَنْ يُجَبِّوهُمْ لَعِبِ الشَّارِعِ ، وَصُحْبَةِ الْأَشْرَارِ ، وَفُرْنَاءِ السُّوءِ حَتَّى لَا يَتَأَثَّرُوا مِنْ انْحِرَافِهِمْ ، وَيَكْتَسِبُوا مِنْ عَادَاتِهِمْ ؛ وَيَجِبُ عَلَيْهِمْ كَذَلِكَ أَنْ يُبَصِّرُوهُمْ مُغَبَّةَ آفَاتِ اللِّسَانِ ، وَنَيْحَةَ الْبِدَاءَةِ ؛ فِي تَخْطِيمِ الشَّخْصِيَّةِ ، وَسُقُوطِ الْمَهَابَةِ ، وَإِثَارَةِ الْبَغْضَاءِ ، وَالْأَحْقَادِ بَيْنَ أَفْرَادِ الْمُجْتَمَعِ.

وَأَحْيَافاً وَحَبَّ عَلَى الْمُرَبِّينَ أَيْضاً أَنْ يُلَقِّنُوا أَوْلَادَهُمُ الْأَحَادِيثَ الَّتِي تُحَذِّرُ مِنَ السَّبَابِ وَالشَّتَائِمِ ، وَالَّتِي تُبَيِّنُ مَا أَعَدَّ اللَّهُ لِلْفَحَّاشِينَ وَاللَّعَّانِينَ مِنْ إِيْمٍ كَبِيرٍ ، وَعَذَابٍ أَلِيمٍ.. عَسَى أَنْ يَنْزَجِرُوا بِهَا ، وَيَتَأَثَّرُوا بِتَوْجِيهَاتِهَا وَمَوَاعِظِهَا..

وَالْيَكْمُ بَعْضُ الْأَحَادِيثِ النَّبَوِيَّةِ الَّتِي تَنْهَى عَنِ السَّبَابِ ، وَتُحَذِّرُ مِنَ الشَّتَائِمِ: <sup>63</sup>

- (( سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ )) الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَعَبْرُهُمَا .
- (( إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ ، قِيلَ يَارَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ ؟ قَالَ : يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ )) الْبُخَارِيُّ وَأَحْمَدُ .
- (( وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالاً يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ )) الْبُخَارِيُّ .
- (( وَهَلْ يُكَبُّ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ )) أَصْحَابُ السُّنَنِ وَأَحْمَدُ .
- (( لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَدِيءِ )) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Bagi para orang tua dan pendidik berkewajiban untuk memberikan teladan yang baik kepada anak-anak mereka, baik dalam keindahan berbahasa maupun melunakkan lisannya. Di samping itu, wajib mencegah anak-anak agar tidak bermain di jalanan dan bergaul dengan teman-teman nakal dan jahat, agar mereka tidak terpengaruh oleh kenakalan dan kebiasaan-kebiasaan buruk mereka. Selanjutnya, para pendidik juga wajib menjelaskan kepada anak-anak akan akibat yang ditimbulkan dari kecerobohan lisan, yakni dapat menghancurkan kepribadian, menjatuhkan harga diri, dan menanamkan kebencian serta kedengkian di tengah-tengah masyarakat. Para pendidik juga wajib mengajarkan kepada anak-anak hadist yang berisi larangan mencela atau mengutuk, dan menjelaskan ancaman berupa dosa dan siksa yang pedih yang dipersiapkan oleh Allah SWT untuk orang-orang yang suka menyebarkan kekejian dan selalu mencaci-maki, sehingga mereka dapat berhati-hati dan mengambil petunjuk-petunjuk-Nya.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 188-189.

<sup>64</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 208.



Berikut ini beberapa hadits Nabi saw. yang berisi larangan untuk mencaci-maki dan mencemooh:

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ ، وَقَتَالُهُ كُفْرٌ

Artinya : “Mencaci orang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran”. (HR. Al-Bukhāri dan Muslim)<sup>65</sup>

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ ؟ قَالَ : يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ

Artinya : “Sesungguhnya dosa yang paling besar adalah seseorang yang mencela kedua orang tuanya”. Ditanyakan, “wahai Rasulullah, bagaimana seseorang mencela kedua orang tuanya?”. Beliau menjawab, “Seseorang mencela bapak orang lain kemudian ia balas mencelanya dengan mencela ibunya”. (HR. Al-Bukhāri dan Ahmad)<sup>66</sup>

وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

Artinya : “Dan sesungguhnya seorang hamba jika berbicara dengan kalimat yang mengundang murka Allah tanpa ragu-ragu, maka ia akan dilemparkan ke dalam neraka jahannam”. (HR. Al-Bukhāri)<sup>67</sup>

وَهَلْ يُكَبُّ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

Artinya : “Dan adakah yang menjadikan manusia menyungkurkan wajah-wajah mereka ke dalam neraka selain ucapan yang dilakukan oleh lisan-lisannya”. (HR. Aṣḥābus Sunan dan Aḥmad)<sup>68</sup>

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبُذِيِّ

<sup>65</sup> Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 1, 84.

<sup>66</sup> Hanbal, *Musnad Al-Imam*, Juz 2, 216.

<sup>67</sup> Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 20, 119.

<sup>68</sup> Hanbal, *Musnad Al-Imam*, Juz 1, 17.

Artinya : “Seorang muslim bukanlah orang yang suka mencaci, melaknat, berlaku keji, dan tidak juga suka berkata kotor”. (HR. At-Tirmidzī)<sup>69</sup>

فَمَا أَجْمَلَ الْوَلَدُ حِينَ يَتَلَقَّظُ الْأَلْفَاظَ الْجَمِيلَةَ ، وَالْكَلِمَاتِ الْخُلُوءَ الطَّرِيفَةَ ، وَمَا أَحْسَنَهُ حِينَ يُؤَدِّبُ عَلَى الْمَنْطِقِ الرَّصِينِ ، وَالتَّعْبِيرِ الظَّرِيفِ!!.. وَمَا أَكْرَمَهُ حِينَمَا يَسْتَهْجِرُ مَا يَسْمَعُهُ مِنْ لُغَةِ اللَّعْنِ وَالسَّبِّ وَالْبِدَاءَةِ!!.. فَلَا شَكَّ أَنَّهُ يَكُونُ رِيحَانَةً فِي الْبَيْتِ ، وَشَامَةً فِي النَّاسِ.<sup>70</sup>

Alangkah indahnya, jika anak berkata dengan kata-kata yang baik dan manis. Alangkah baiknya jika anak dididik untuk berbicara dengan logika dan ungkapan yang bagus, dan alangkah mulianya jika ia menjauhi cacian dan makian yang pernah didengarnya. Jika semua itu dilakukan, maka tidak diragukan lagi bahwa anak menjadi bunga yang mengharumkan rumah tangga dan pewangi yang harum semerbak di masyarakat.<sup>71</sup>

Menurut ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, para orang tua dan pendidik berkewajiban untuk selalu mengingatkan anak untuk tidak mengejek atau mencela temannya. Perbuatan tersebut biasa ditemukan dalam pergaulan anak-anak seperti mencela penampilan, kecacatan pada tubuh, kecerdasan, cara bicara, dan juga latar belakang keluarganya. Perbuatan mencela dan mencemooh adalah pangkal perselisihan dan pertikaian, karena akan menimbulkan sakit hati bagi orang yang dicela. Tidak jarang anak-anak berkelahi hanya karena saling mencela dan mencemooh, meskipun pada mulanya mereka sebenarnya hanya bercanda. Tidak jarang kebiasaan ini berlangsung hingga dewasa.

Para orang tua dan pendidik perlu secara kreatif mempraktikkan metode memuji anak ketika menasehatinya dengan mengucapkan kata-kata yang manis, lemah-lembut dan santun. Pujian dalam hal ini akan membantu anak untuk mengidentifikasi siapa dirinya. Para orang tua dan pendidik hendaknya menjadi pribadi yang

<sup>69</sup> Musa bin ad-Dhohak at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 7, 246.

<sup>70</sup> Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 190.

<sup>71</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 209.

mengagumkan bagi anak mereka terlebih dahulu, agar bisa memberi efek perubahan yang kuat kepada anak.<sup>72</sup>

وَالْيَكْمُ نَمُودَجًا يُبَيِّنُ مَا كَانَ عَلَيْهِ أَوْلَادُ السَّلَفِ مِنْ أَدَبِ الْكَلَامِ ، وَحُسْنِ الْخِطَابِ ، وَجَمَالِ الْقَوْلِ ، لِتَعَلَّمُوا – أَيُّهَا الْآبَاءُ – كَيْفَ كَانَ الْأَوْلَادُ فِي الْمَاضِي يَتَحَدَّثُونَ وَيَتَكَلَّمُونَ :

فَحَطَّتِ الْبَادِيَةُ فِي أَيَّامِ هِشَامِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ ، فَقَدِمَتِ الْقَبَائِلُ إِلَى هِشَامِ ، وَدَخَلُوا عَلَيْهِ ، وَفِيهِمْ (( دِرْوَاسُ بْنُ حَبِيبٍ )) وَعُمَرُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً ، فَأَحْجَمَ الْقَوْمَ ، وَهَابُوا هِشَامًا ، وَوَقَعَتْ عَيْنُ هِشَامِ عَلَى (( دِرْوَاسٍ )) فَاسْتَصَعَرَهُ ، فَقَالَ لِحَاجِبِهِ : مَا يَشَاءُ أَحَدٌ أَنْ يَصِلَ إِلَيَّ إِلَّا وَصَلَ ، حَتَّى الصَّبِيَّانِ !؟ .

فَعَلِمَ (( دِرْوَاسٌ )) أَنَّهُ يُرِيدُهُ ، فَقَالَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ : إِنَّ دُخُولِي لَمْ يُخَلِّ بِكَ شَيْئًا وَلَقَدْ شَرَّفَنِي ، وَإِنَّ هَؤُلَاءِ الْقَوْمَ قَدَمُوا لِأَمْرٍ أَحْجَمُوا دُونَهُ ، وَإِنَّ الْكَلَامَ نَشَرٌ ، وَالسُّكُوتَ طَيِّبٌ ، وَلَا يُعْرَفُ الْكَلَامُ إِلَّا بِنَشْرِهِ ، فَقَالَ هِشَامُ : فَأَنْشُرْ لَا أَنَا لَكَ !! .. وَأَعْجَبَهُ كَلَامُهُ ، فَقَالَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ : أَصَابَتْنَا ثَلَاثُ سِنِينَ : فَسَنَةٌ أَذَابَتِ الشَّحْمَ ، وَسَنَةٌ أَكَلَتِ اللَّحْمَ ، وَسَنَةٌ نَقَّتِ الْعِظْمَ ؛ وَفِي أَيْدِيكُمْ فُضُولُ أَمْوَالٍ : إِنْ كَانَتْ لِلَّهِ فَمَرَّقُوهَا عَلَى عِبَادِ اللَّهِ الْمُسْتَحْقِينَ لَهَا .

وَإِنْ كَانَتْ لِعِبَادِ اللَّهِ فَعَلَامٌ تَحْسِبُونَهَا عَنْهُمْ ؟

وَإِنْ كَانَتْ لَكُمْ فَتَصَدَّقُوا بِهَا عَلَيْهِمْ فَإِنَّ اللَّهَ يُجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ ، وَلَا يَضِيْعُ أَجْرُ الْمُحْسِنِينَ .

وَاعْلَمْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ : أَنَّ الْوَالِيَّ مِنَ الرَّعِيَةِ كَالرُّوحِ مِنَ الْجَسَدِ ، لَا حَيَاةَ لِلْجَسَدِ إِلَّا بِهِ .

فَقَالَ هِشَامُ : مَا تَرَكَ الْعُلَامُ فِي وَاحِدَةٍ مِنَ الثَّلَاثِ عُذْرًا ، وَأَمَرَ أَنْ يُقَسَّمُ فِي بَادِيَتِهِ مِائَةٌ أَلْفٍ دِرْهَمٍ . وَأَمَرَ لِدِرْوَاسٍ مِائَةَ أَلْفٍ دِرْهَمٍ .

فَقَالَ : يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَرَدَدَهَا إِلَى أَعْطِيَةِ أَهْلِ بَادِيَتِي فَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يُعْجَرَ مَا أَمَرَ لَهُمْ بِهِ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَنْ كِفَايَتِهِمْ ؛ فَقَالَ : فَمَا لَكَ مِنْ حَاجَةٍ تَذَكُّرُهَا لِنَفْسِكَ ؟ قَالَ : مَا لِي مِنْ حَاجَةٍ دُونَ عَامَةِ الْمُسْلِمِينَ !<sup>73</sup>

Ada sebuah contoh tentang kisah anak-anak terdahulu, bagaimana mereka berbicara dengan tutur kata yang baik. Pada masa Khalifah Hisyām bin ‘Abdul Malik, tibalah musim kemarau, kemudian berdatanganlah berbagai suku bangsa kepadanya. Di antara mereka adalah Dirwas bin Habib yang berusia empat belas tahun, lalu kaum itu mundur memberikan hormat kepada Hisyām. Mata Hisyām tertuju kepada Dirwas, lalu ia memandangnya sekilas dan berkata kepada ajudannya, “Siapa pun yang ingin menghadapku pasti akan diterima, walau anak-anak kecil sekali pun”. Dirwas mengetahui bahwa anak kecil yang dimaksud adalah dirinya. Dirwas kemudian berkata,

<sup>72</sup> Zarman, *Ternyata Mendidik Anak*, 163.

<sup>73</sup> Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 190-191.

“Wahai Amīrul Mukminīn, aku datang bukan untuk merusakmu, tapi untuk misi yang mulia. Sesungguhnya mereka ini datang untuk sesuatu urusan yang tidak ingin mereka ungkapkan, padahal harus diungkapkan”. Hisyām berkata, “Katakanlah, jika kamu tidak keberatan”. Kata-kata itu telah menakjubkan Dirwas, kemudian ia berkata, “Wahai Amīrul Mukminīn, kami telah ditimpa musibah (paceklik) selama tiga tahun, satu tahun lemak kami mencair, satu tahun daging kami dimakan dan satu tahun lagi tulang kami bersih. Sementara engkau mempunyai kelebihan harta. Jika harta itu milik Allah SWT, bagikanlah harta itu kepada hamba-hamba Allah SWT yang berhak menerimanya. Jika harta itu milik hamba-hamba Allah SWT, maka atas dasar apa engkau menyimpannya? Jika harta itu milik anda, maka sedekahkanlah kepada mereka. Mengingat, Allah SWT akan memberikan pahala kepada orang-orang yang bersedekah, dan tidak akan menghilangkan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan. Ketahuilah wahai Amīrul Mukminīn, sesungguhnya perumpamaan pemerintahan dengan rakyatnya itu bagaikan ruh dengan jasad. Jasad tidak akan hidup tanpa adanya ruh”. Hisyām berkata, “Ketiga hal yang diungkapkan anak itu semuanya benar, berikan seratus ribu dirham kepada penduduk gurun, dan berikan seratus ribu dirham lainnya kepada Dirwas”. Dirwas berkata, “Wahai Amīrul Mukminīn, berikanlah kepada penduduk gurunku. Aku tidak mau jika perintah Amīrul Mukminīn itu tidak dapat mencukupi mereka”. Hisyām berkata, “Apakah yang engkau kehendaki?” Dirwas berkata, “Aku tidak menghendaki kecuali sesuai dengan yang dikehendaki kaum muslimin pada umumnya”.<sup>74</sup>

#### d. Kenakalan dan Penyimpangan

أَمَّا ظَاهِرَةُ الْمُيُوعَةِ وَالْإِحْلَالَ فِيهِ مِنْ أَقْبَحِ الظُّوَاهِرِ الَّتِي تَفْشَتْ بَيْنَ أَوْلَادِ الْمُسْلِمِينَ وَبَنَاتِهِمْ فِي هَذَا الْعَصْرِ الَّذِي يُلَقَّبُ بِالْقَرْنِ الْعَشْرِينَ ، فَحَيْثَمَا أَجَلَتْ النَّظْرُ بَجْدٍ كَثِيرًا مِنَ الْمُرَاهِقِينَ وَالشَّبَابِ وَالْمُرَاهِقَاتِ وَالشَّبَابَاتِ .. قَدْ انْسَاقُوا وَرَاءَ التَّقْلِيدِ الْأَعْمَى ، وَأَخْرَطُوا فِي تَيَّارِ الْفَسَادِ وَالْإِبَاحِيَّةِ دُونَ رَادِعٍ مِنْ دِينٍ أَوْ وَازِعٍ مِنْ ضَمِيرٍ .. كَأَنَّ الْحَيَاةَ فِي تَصَوُّرِهِمْ عِبَارَةٌ عَنْ مُتَبَعَةٍ زَائِلَةٍ وَشَهْوَةٍ هَابِطَةٍ وَلَدَّةٍ مُحَرَّمَةٍ ... فَإِذَا مَافَاتُهُمْ هَذَا فَعَلَى الدُّنْيَا السَّلَامُ !! ..<sup>75</sup>

Adapun kenakalan dan penyimpangan merupakan fenomena terburuk yang tersebar di kalangan muda-mudi muslim pada zaman yang dinamakan dengan abad ke dua puluh sekarang ini. Kemana pun mata memandang, maka akan tampak para remaja putra maupun putri, telah tersesat oleh taklid buta (ikut-ikutan). Mereka mengikuti kesesatan dan menghalalkan segala cara tanpa kendali, baik dari agama atau naluri sanubarinya. Menurut mereka, seakan-akan hidup ini merupakan kesenangan, kelezatan, dan hawa nafsu yang semuanya merupakan masalah yang diharamkan. Jika mereka meninggalkan semua perbuatan ini, maka akan selamatlah dunia ini dari kerusakan.<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 209-210.

<sup>75</sup> Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 191.

<sup>76</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 209-211.

وَقَدْ ظَنَّ بَعْضُ ذَوِي الْعُقُولِ الْفَارِعَةِ أَنَّ آيَةَ النُّهُوضِ بِالرَّقْصِ الْمَاجِنِ ، وَعَلَامَةَ التَّقَدُّمِ بِالِاخْتِلَاطِ الشَّائِنِ ، وَمَقْيَاسَ التَّجْدِيدِ بِالتَّقْلِيدِ الْأَعْمَى ، فَهَؤُلَاءِ قَدْ انْهَزَمُوا مِنْ نُفُوسِهِمْ ، وَانْهَزَمُوا مِنْ ذَوَاتِ شَخْصِيَّاتِهِمْ وَإِرَادَتِهِمْ قَبْلَ أَنْ يَنْهَزِمُوا فِي مِيَادِينِ الْكُفَّاحِ وَالْجِهَادِ .

فَتَرَى الْوَاحِدَ مِنْ هَؤُلَاءِ لَيْسَ لَهُ هُمْ فِي الْحَيَاةِ إِلَّا أَنْ يَتَخَنَّفَسَ فِي مَظْهَرِهِ ، وَأَنْ يَتَخَلَّعَ فِي مِشِيَّتِهِ ، وَأَنْ يَتَمَيَّعَ فِي مَنْطِقِهِ ، وَأَنْ يَبْحَثَ عَنِ سَاقِطَةٍ مِثْلِهِ لِيَذْبَحَ رُحُولَتَهُ عِنْدَ قَدَمِهَا ، وَيَقْتُلَ شَخْصِيَّتَهُ فِي التَّوَدُّدِ إِلَيْهَا .. وَهَكَذَا يَسِيرُ مِنْ فَسَادٍ إِلَى فَسَادٍ ، وَمِنْ مُيُوعَةٍ إِلَى مُيُوعَةٍ ... حَتَّى يَقَعَ فِي هَيَاةِ الْمَطَافِ فِي الْهَآوِيَةِ الَّتِي فِيهَا دِمَارُهُ وَهَلَاكُهُ .<sup>77</sup>

Sementara orang yang tidak berakal sehat mengira bahwa di antara tanda kemajuan itu adalah tarian erotis dan pergaulan bebas. Sementara tolak ukur pembaharuan dan pembangunan adalah taklid buta. Mereka telah kalah dalam mempertahankan diri, kepribadian, dan kehendak sebelum maju di medan perjuangan dan jihad.<sup>78</sup>

Karenanya, salah seorang dari mereka terlihat tidak lagi mempunyai perhatian dalam hidupnya selain dari gaya dalam berpenampilan dan berjalannya, berlagak dalam berbicara dan mencari hal-hal yang akan menghilangkan sifat-sifat kejantanan dan membunuh kepribadiannya karena menyukainya. Seterusnya ia berjalan dari satu kerusakan menuju kerusakan lainnya, hingga akhirnya ia jatuh ke dalam jurang "Hāwiyah" di mana di dalamnya ia temukan kehancuran dan kebinasaannya.<sup>79</sup>

Adapun fenomena kenakalan dan penyimpangan merupakan fenomena terburuk yang biasa dialami para remaja masa kini. Para orang tua dan pendidik hendaknya menanamkan batas-batas pergaulan antara anak laki-laki dan perempuan sejak mereka kecil. Orang tua sejak awal sebaiknya sudah menanamkan kepada anak-anak bahwa teman anak laki-laki adalah anak laki-laki juga, dan teman anak perempuan adalah anak perempuan juga. Ini bukan berarti bahwa interaksi anak laki-laki dengan anak perempuan ditutup sepenuhnya, tetapi dibatasi pada tingkatan yang aman, sehingga mereka tidak bergaul terlalu dekat. Dengan demikian, diharapkan dalam

<sup>77</sup> Nāshih 'Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 191.

<sup>78</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 211.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 211.

perkembangannya menuju dewasa, terdapat rasa malu dan segan jika bergaul terlalu dekat dengan orang-orang berbeda jenis.<sup>80</sup>

Rasūlullāh telah menjelaskan bagi para orang tua, wali, dan para pendidik akan metode ilmiah dan dasar-dasar yang benar dalam pendidikan anak agar anak berakhlak yang lurus dan berkepribadian Islami. Diantara cara atau manhaj tersebut adalah sebagai berikut:

1. التَّحْذِيرُ مِنَ التَّشْبِهِ وَالتَّقْلِيدِ الْأَعْمَى (Menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan atau taqlid buta).

Taklid buta (ikut-ikutan) termasuk bagian dari perbuatan akhlak yang perlu dihindari oleh umat Islam (taklid buta berarti meniru dengan tidak mengetahui dasar hukumnya). Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abū Daūd dikatakan:

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya: “Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari golongan mereka”. (HR. Abū Daūd)<sup>81</sup>

رَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : (( لَا يَكُنْ أَحَدُكُمْ إِمْعَةً، أَنَا مَعَ النَّاسِ، إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَحْسَنْتُ. وَإِنْ أَسَاءُوا أَسَأْتُ، وَلَكِنْ وَطَّنُوا أَنْفُسَكُمْ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ تُحْسِنُوا، وَإِنْ أَسَاءُوا أَنْ تَجْتَنِبُوا إِسَاءَتَهُمْ ))

Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzī, Rasūlullāh saw. bersabda: “Janganlah salah seorang dari kalian menjadi orang yang tak berpendirian dan berkata, ‘Aku ini bersama orang lain. Apabila mereka itu baik, maka aku akan baik, dan apabila mereka buruk maka aku akan buruk’. Akan tetapi, teguhkanlah diri kalian sendiri. Jika manusia baik maka engkau juga harus baik dan jika manusia buruk maka engkau hendaknya menjauhi keburukannya”. (HR. At-Tirmidzī)<sup>82</sup>

<sup>80</sup> Zarman, *Ternyata Mendidik Anak*, 117.

<sup>81</sup> Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, Juz 11, 48.

<sup>82</sup> Musa bin ad-Dhohak at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 6, 271.

وَعَلَيْكَ - أَيُّهَا الْقَارِيءُ - أَنْ تَمَيَّزَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ فِيمَا نَأْخُذُ مِنْ عِنْدِ الْأَجَانِبِ وَفِيمَا نَدْعُ :  
 الْأَوَّلُ - الْجَوَازُ : وَذَلِكَ اسْتِمْدَادُ الْعِلْمِ الْمُفِيدِ، وَالْحَضَارَةُ النَّافِعَةُ كَعِلْمِ الطَّبِّ، وَالْهَنْدَسَةِ، وَالْفَيْزِيَاءِ،  
 وَالْكَيْمِيَاءِ، وَوَسَائِلِ الْحَرْبِ، وَحَقَائِقِ الْمَادَّةِ، وَأَسْرَارِ الدَّرَةِ... وَغَيْرِهَا مِنَ الْحَضَارَاتِ وَعُلُومِ النَّافِعَةِ لِكُونِهَا  
 تَدْخُلُ فِي مَفْهُومِ قَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فِيمَا رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ : (( طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ )) ؛  
 وَفِي مَضْمُونِ قَوْلِهِ ص. م. فِيمَا رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالْعَسْكَرِيُّ وَالْقَضَاعِي : (( الْحِكْمَةُ ضَالَةٌ كُلِّ حَكِيمٍ، فَإِذَا وَجَدَهَا  
 فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا )) ، وَفِي عُمُومِ قَوْلِهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى :

﴿وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ...﴾

(سورة الانفال: ٦٠)

الثَّانِي - التَّحْرِيمُ : وَذَلِكَ فِي تَقْلِيدِ السُّلُوكِ، وَالْأَخْلَاقِ، وَالْعَادَاتِ، وَالتَّقَالِيدِ، وَجَمِيعِ الْمَظَاهِرِ  
 الْأَجْنَبِيَّةِ عَنَّا، وَالْأَوْضَاعِ الْمُنَافِيَةِ لِخِصَائِصِ أُمَّتِنَا، وَمُؤَمَّاتِ أَخْلَاقِنَا... لِكُونِهَا تُؤَدِّي إِلَى فَقْدَانِ الذَّاتِ،  
 وَذَوْبَانِ الشَّخْصِيَّةِ، وَهَزِيمَةِ الرُّوحِ وَالْإِرَادَةِ، وَنُكْسَةِ الْفُضِيلَةِ وَالْأَخْلَاقِ.<sup>83</sup>

Menurut ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, hendaklah seorang muslim melakukan seleksi terhadap apa yang boleh diambil dari orang asing, dan apa pula yang harus ditinggalkan.:

Pertama, yang diperbolehkan. Yaitu mengambil ilmu yang bermanfaat, misalnya ilmu kedokteran, arsitektur, kimia, peralatan perang, rahasia-rahasia atom, dan lainnya dari cabang-cabang ilmu yang bermanfaat. Sebab, perkara tersebut masuk ke dalam apa yang beliau sabdakan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah.

(( طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ))

Artinya: “Mencari ilmu itu diwajibkan atas setiap muslim”. (HR. Ibnu Mājah)<sup>84</sup>

Serta yang termasuk dalam kandungan sabda Rasūlullāh saw. yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzī, al-‘Askarī, dan al-Qadhā’i:

<sup>83</sup> Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 193.

<sup>84</sup> Ibnu Majjah Abu Abdullah, *Sunan Ibnu Majjah*, Juz 1, 260.

(( الْحِكْمَةُ ضَالَةٌ كُلِّ حَكِيمٍ، فَإِذَا وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا ))

Artinya: “Al-Hikmah (ilmu pengetahuan) adalah barang yang hilang dari seorang yang bijak, maka barang siapa menemukannya maka dialah yang berhak memilikinya”.(HR. At-Tirmidzī)<sup>85</sup>

Kedua, yang diharamkan. Yaitu pada tindakan yang mengikuti perilakunya, akhlaknya, kebiasaan-kebiasaannya, meniru semua bentuk penampilannya yang asing yang bisa menghilangkan ciri khas umat Islam. Karena perbuatan-perbuatan itu membawa kepada hilangnya citra diri, kepribadian dan hancurnya ruhiyah dan iradah serta mengurangi kemuliaan akhlak umat Islam.

2. النَّهْيُ عَنِ الْإِسْتِعْرَاقِ فِي التَّنَعُّمِ (Mencegahnya agar tidak tenggelam dalam kesenangan).

وَرَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ وَأَبُو نُعَيْمٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَرْفُوعًا: (( إِيَّاكُمْ وَالتَّنَعُّمَ فَإِنَّ عِبَادَ

اللَّهِ لَيَسْتَوُوا بِالْمُتَنَعِّمِينَ ))

Imam Ahmad dan Abu Nu’aim meriwayatkan dari Mu’adz bin Jabal r.a secara marfu’: “Janganlah kamu bermewah-mewahan karena sesungguhnya hamba-hamba Allah itu bukanlah yang suka bermewah-mewahan”. (HR. Ahmad)<sup>86</sup>

وَالْمَقْصُودُ بِالتَّنَعُّمِ هُوَ الْإِسْتِعْرَاقُ الرَّائِدُ فِي الْمَلَادِ وَالطَّيِّبَاتِ، وَالتَّقَلُّبُ الدَّائِمُ فِي النِّعَمِ وَالتَّرَفِ... وَلَا يَخْفَى مَا فِي هَذِهِ الظَّاهِرَةِ مِنْ إِخْلَادٍ لِلرَّاحَةِ، وَتَقَاعَسٍ عَنْ وَاجِبِ الدَّعْوَةِ وَالْجِهَادِ، وَأَنْزِلَاقٍ فِي مَنَاهَاتِ الْمُيُوعَةِ وَالْإِنْجِلَالِ، وَسَبَبٌ لِتَفْشِي الْأَسْقَامِ وَالْأَمْرَاضِ.<sup>87</sup>

Maksud bersenang-senang disini adalah tenggelam dan larut dalam kelezatan dan kesenangan, dan selalu berada di dalam kenikmatan dan kemewahan. Hal ini akan

<sup>85</sup> Musa bin ad-Dhohak at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 5, 51.

<sup>86</sup> Hanbal, *Musnad Al-Imam*, Juz 1, 88.

<sup>87</sup> Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 193-194.



berakibat melalaikan dan melemahkan aktivitas dakwah dan jihad. Selain itu juga bisa membuat si pelaku tergelincir ke dalam kesesatan dan penyimpangan.<sup>88</sup>

‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān menekankan kepada para orang tua dan pendidik agar mendidik anak mereka untuk tidak terlalu larut dalam kesenangan dan kemewahan. Anak-anak perlu dididik untuk tidak membatasi diri hanya bergaul dengan anak-anak dari keluarga kaya saja. Mereka juga perlu bergaul dengan orang miskin dan orang-orang yang memiliki karakter yang baik. Hal ini berimplikasi menumbuhkan perasaan syukur kepada Allah dan merasa malu bila melakukan perbuatan bermewah-mewahan. Selain itu, dapat menumbuhkan kasih sayang kepada sesama manusia, sehingga menggerakkan anak tersebut untuk mau membantu orang-orang miskin.

3. النَّهْيُ عَنِ الْإِسْتِمَاعِ إِلَى الْمُؤَسِّقِي وَالْغِنَاءِ الْخَلِيعِ (Melarangnya mendengar musik dan nyanyian porno).

رَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، وَأَحْمَدُ بْنُ مَيْنِعٍ، وَالْحَارِثُ بْنُ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: (( إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ بَعَثَنِي رَحْمَةً وَهَدًى لِلْعَالَمِينَ، وَأَمَرَنِي أَنْ أَتُحَقِّقَ الْمَزَامِيرَ، وَالْمَعَارِفَ، وَالْحُمُورَ، وَالْأَوْثَانَ الَّتِي تُعْبَدُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ )).

Diriwayatkan oleh Imam Aḥmad bin Hanbal, Aḥmad bin Mani’, dan al-Harits bin Abi Usamah bahwa Rasūlullāh saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla telah mengutusku sebagai rahmat dan sebagai petunjuk alam semesta. Dia juga memerintahkanku untuk menghilangkan seruling-seruling, alat-alat musik, minuman keras, dan patung-patung yang disembah pada zaman jahiliyyah”. (HR. Aḥmad)<sup>89</sup>

وَرَوَى الْبُخَارِيُّ وَأَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَةَ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ ص.م. قَالَ: (( لِيَكُونَنَّ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحْلُونَ الْحِرَّ، وَالْحَرِيرَ، وَالْحُمُورَ، وَالْمَعَارِفَ )).

Diriwayatkan oleh al-Bukhāri, Aḥmad, Ibnu Mājah, dan selainnya bahwa Nabi saw. bersabda: “Akan lahir dari kalangan umatku sekelompok manusia yang

<sup>88</sup> Arif Rahman, *Pendidikan Anak*, 145.

<sup>89</sup> Hanbal, *Musnad Al-Imam*, Juz 5, 62.

menghalalkan zina, sutra, khamr, dan alat-alat musik”. (HR. al-Bukhāri, Aḥmad, Ibnu Mājah, dan selainnya)<sup>90</sup>

وَرَوَى ابْنُ عَسَاكِرٍ فِي تَارِيخِهِ، وَابْنُ صَصْرِيٍّ فِي أَمَالِيهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: (( مَن قَعَدَ عَلَى قَيْئَةٍ يَسْتَمِعُ مِنْهَا صَبَّ اللَّهُ فِي أُذُنِهِ الْآنُكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ )) .

Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Asakir di dalam tarikhnya dan Ibnu Shashri di dalam amalnya dari hadits Anas bin Malik r.a, ia berkata: “Barang siapa yang duduk mendengarkan suara biduanita, maka Allah akan menuangkan air timah panas ke dalam telinganya pada hari kiamat”. (HR. Aḥmad)<sup>91</sup>

وَرَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (( مَنِ اسْتَمَعَ إِلَى صَوْتِ غِنَاءٍ لَمْ يُؤَدَّنْ لَهُ أَنْ يَسْتَمِعَ إِلَى صَوْتِ الرُّوحَانِيِّينَ فِي الْجَنَّةِ )) .

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzī dari hadits Abu Mūsa al-‘Asy’ari r.a bahwa Rasūlullāh saw. bersabda: “Barang siapa yang gemar mendengarkan suara nyanyian, maka ia tidak akan diizinkan mendengarkan suara ar-ruhaniyyin di surga”. (HR. At-Tirmidzī)<sup>92</sup>

وَلَا يَخْفَى عَلَى كُلِّ ذِي عَقْلٍ وَبَصِيرَةٍ مَا فِي الْإِسْتِمَاعِ إِلَى هَذِهِ الْمُحَرَّمَاتِ مِنْ أَثَرٍ عَلَى أَخْلَاقِ الْوَالِدِ، وَمِنْ جَرِّهِ إِلَى التَّرَهُّلِ وَالْفُجُورِ وَالْمُنْكَرِ، وَمِنْ إِتْرَافِهِ فِي مَتَاهَاتِ الشَّهَوَاتِ وَالْمَلَدَّاتِ !! .  
وَلَا بُدَّ فِي الْمُنَاسِبَةِ أَنْ نَذْكُرَ كَلِمَةً عَنْ حُكْمِ الْإِسْلَامِ فِي اقْتِنَاءِ الْجِهَازِ التَّلْفِزِيُونِيِّ، لِيَكُونَ الْآبَاءُ عَلَى بَيِّنَةٍ وَهُدًى مِنْ أَمْرِهِمْ، وَعَلَى عِلْمٍ فِي أَمْرِ حَلِّهِ أَوْ تَحْرِيمِهِ :  
مِمَّا لَا شَكَّ فِيهِ أَنَّ اخْتِرَاعَ هَذِهِ الْوَسَائِلِ الْإِعْلَامِيَّةِ مِنْ مَذْيَاعٍ، وَتَلْفِزِيُونِ، وَآلَةٍ تَسْجِيلٍ .. وَغَيْرِهَا تَعُدُّ مَنْ أَرْقَى مَا وَصَلَ إِلَيْهِ الْعَقْلُ الْبَشَرِيُّ فِي الْعَصْرِ الْحَدِيثِ، بَلْ مِنْ أَعْظَمِ مَا أَنْتَجَتْهُ الْحَضَارَةُ الْمَادِيَّةُ فِي الْوَقْتِ الْحَاضِرِ؛ وَإِنَّهَا سِلَاحٌ ذُو حَدَّيْنِ : تُسْتَعْمَلُ لِلْخَيْرِ، وَتُسْتَعْمَلُ لِلشَّرِّ، وَلَا يَخْتَلِفُ إِنْسَانٌ أَنَّ هَذِهِ الْإِخْتِرَاعَاتِ الْمَذْكُورَةَ إِنَّ اسْتِخْدَامَتَ فِي الْخَيْرِ، وَنَشْرَ الْعِلْمِ، وَتَثْبِيَتِ الْعَقِيدَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ، وَتَدْعِيمِ الْأَخْلَاقِ

<sup>90</sup> Musa bin ad-Dhohak at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 2, 137.

<sup>91</sup> Hanbal, *Musnad Al-Imam*, Juz 2, 786.

<sup>92</sup> Musa bin ad-Dhohak at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 6, 78.

الْقَاضِلَةَ، وَرَبَطَ الْجَيْلَ الْحَاضِرَ بِأَجَادِهِ وَتَارِيخِهِ، وَتَوَجَّهَ الْأُمَّةَ إِلَى مَا يَصْلُحُهَا فِي أُمُورِ دِينِهَا وَدُنْيَاهَا.. فَلَا يَخْتَلِفُ إِنْتَانِ فِي جَوَازِ إِقْتِنَائِهَا وَاسْتِعْمَالِهَا، وَالِاسْتِفَادَةَ مِنْهَا، وَالِاسْتِمَاعَ إِلَيْهَا.. أَمَّا إِذَا اسْتَعْمَلْتَ لِتَرْسِيخِ الْفَسَادِ وَالْإِحْرَافِ، وَنَشْرِ الْمُيُوعَةِ وَالْإِنْجِلَالِ، وَتَحْوِيلِ الْجَيْلِ الْحَاضِرِ إِلَى طَرِيقِ غَيْرِ الْإِسْلَامِ.. فَلَا يَشَكُّ عَاقِلٌ مُنْصِفٌ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ بِحُرْمَةِ اسْتِعْمَالِهَا، وَإِثْمِ إِقْتِنَائِهَا، وَوَزَرَ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْهَا.<sup>93</sup>

Setiap orang yang berpikir sehat tentu tidak akan meragukan lagi, bahwa mendengarkan suara-suara yang diharamkan ini mempunyai pengaruh terhadap akhlak anak, dan dapat mendorong untuk berbuat kejahatan serta bersenang-senang dengan hawa nafsu. Selain hal-hal tersebut, tidak diragukan lagi, bahwa penemuan berbagai media penerangan dan hiburan seperti radio, televisi, tape recorder, dan lainnya dianggap sebagai hasil penemuan manusia yang paling tinggi di zaman modern saat ini, bahkan dipandang sebagai hasil budaya materialis terbesar pada masa sekarang.<sup>94</sup>

Berbagai media ini mempunyai dua fungsi, yaitu dipergunakan untuk kebaikan dan kejahatan. Jika penemuan-penemuan tersebut dipergunakan untuk kebaikan, maka dapat menyebarkan ilmu pengetahuan, meneguhkan akidah Islamiyah, mengokohkan akhlak yang mulia, menghubungkan generasi kini dan sejarahnya yang terdahulu, dan mengarahkan umat kepada hal-hal yang baik di dunia maupun di akhirat; maka tidak seorang pun yang menyangkal akan kebolehan mempergunakan alat-alat itu dan mendengarkannya. Jika media-media itu dipergunakan untuk menambah kerusakan, menyebarkan penyimpangan, dan mengarahkan generasi kini menuju jalan yang bertentangan dengan Islam, maka setiap orang yang berakal, beriman kepada Allah SWT dan hari akhir tentu tidak ragu-ragu lagi untuk mengharamkan penggunaannya, dan menilai orang yang mendengarkannya adalah berdosa.<sup>95</sup>

وَنَحْنُ لَوْ تَتَّبَعْنَا بَرَامِجَ التَّلْفِزِيُونِ فِي بِلَادِنَا.. بَجْدٍ أَنْ أَكْثَرَ هَذِهِ الْبَرَامِجِ تَرْمِي إِلَى هَدَرِ الشَّرْفِ، وَتَوَجُّهِ نَحْوِ الْخِنَا وَالزُّنَى، وَتَشَجُّعِ عَلَى السُّفُورِ وَالِإِخْتِلَاطِ وَالِإِبَاحِيَّةِ، وَالْمَفَاسِدِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ.. وَقَلِيلٌ مِنْ بَرَامِجِهِ مَا يَهْدِفُ إِلَى الْعِلْمِ، وَيُوجِّهُ إِلَى الْحَيْرِ.. وَإِذَا كَانَ الْأَمْرُ كَذَلِكَ فَإِنَّ إِقْتِنَاءَ التَّلْفِزِيُونِ، وَالنَّظَرَ إِلَيْهِ، وَالِاسْتِمَاعَ إِلَى بَرَامِجِهِ الْحَالِيَّةِ، يَعُدُّ مِنْ أَكْبَرِ الْحَرَامِ، وَأَعْظَمِ الْإِثْمِ.

وَالْبِكْمُ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ :

أ. أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ وَالْأُمَّةُ الْمُحْتَمِدُونَ فِي كُلِّ الْعُصُورِ عَلَى أَنَّ مَقَاصِدَ التَّشْرِيعِ الْإِسْلَامِيِّ خَمْسَةٌ : حِفْظُ الدِّينِ، وَحِفْظُ الْعَقْلِ، وَحِفْظُ النَّسَبِ، وَحِفْظُ النَّفْسِ، وَحِفْظُ الْمَالِ، وَقَالُوا : إِنَّ كُلَّ مَا جَاءَ فِي الشَّرِيعَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ مِنْ آيَاتِ قُرْآنِيَّةٍ، وَأَحَادِيثِ نَبَوِيَّةٍ تَرْمِي إِلَى حِفْظِ هَذِهِ الْكُلِّيَّاتِ الْخَمْسِ، وَبِاعْتِبَارِ أَنَّ أَكْثَرَ بَرَامِجِ التَّلْفِزِيُونِ الْحَالِيَّةِ مِنْ أَعْيَانِ مَا جِئَتْ، وَمَثَلِيَّاتِ خَلِيعَةٍ، وَدَعَايَاتِ مَثِيرَةٍ،

<sup>93</sup> Nāshih 'Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 194-195.

<sup>94</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 216.

<sup>95</sup> *Ibid.*, 216.

وَأَفْلَامٍ فَاسِدَةٍ.. تَسْتَهْدِفُ هَدَرَ الشَّرَفِ، وَضِيَاعَ الْعَرَضِ، وَالتَّشْجِيعَ عَلَى الرِّبَا وَالْمَحْشَاءِ... فَإِنَّهُ مِنَ الْمُؤَكَّدِ أَنْ يُحَرِّمَ الشَّرْعُ النَّظَرَ إِلَيْهَا، وَالِاسْتِمَاعَ لَهَا لِحِفْظِ النَّسَبِ وَالْعَرَضِ، وَبِالتَّالِي أَنْ يُحَرِّمَ اقْتِنَاءَ الْجِهَازِ بِاعْتِبَارِ أَنَّهُ وَسِيلَةٌ إِلَى النَّظَرِ وَالسَّمَاعِ.

ب. رَوَى مَالِكُ وَابْنُ مَاجَةَ وَالدَّارِقُطْنِيُّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (( لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ ))، وَبِاعْتِبَارِ التَّلْفِيزِيِّونَ، يُوجِّهُ فِي بَرَايِهِ إِلَى الْمُيُوعَةِ وَالْإِنْجَالِ، وَيُنِيرُ فِي الْمُجْتَمَعِ كَوَامِنَ الْعَرِيزَةِ وَالشَّهْوَةِ - كَمَا هُوَ مَشَاهِدٌ - فَإِنَّهُ يُحَرِّمُ عَلَى الْمُسْلِمِ أَنْ يَشْتَرِيَهُ، وَيُدْخِلَهُ بَيْتَهُ، حَقًّا طَاطًا عَلَى عَقِيدَةِ الْأُسْرَةِ وَأَخْلَاقِهَا وَصِحَّتِهَا وَقَطْعًا لِذَابِرِ الْأَضْرَارِ الَّتِي تَنْجُمُ عَنْهُ، وَتَطْبِيقًا لِحَدِيثِ (( لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ )).

ت. إِنَّ أَكْثَرَ الْبَرَامِجِ التَّرْفِيهِيَّةِ الَّتِي تَعْرِضُ عَلَى شَاشَةِ التَّلْفِيزِيِّونَ مَصْحُوبَةٌ بِالْمَعَارِيفِ، وَالْغِنَاءِ الْحَلِيعِ، وَالرَّقْصِ الْمَصْحُوبِ بِالْحَلَاعَةِ وَالتَّكْشُفِ. وَبِاعْتِبَارِ أَنَّ هَذِهِ الْأُمُورَ مُحْرَمَةٌ - كَمَا سَبَقَ بَيَانُهَا - فَيَتَبَيَّنُ مِنْ أَدَلَّةٍ مَا ذَكَرْنَا أَنَّ اقْتِنَاءَ التَّلْفِيزِيِّونَ مُحْرَمٌ لِمَا يَصْحَبُ الْبَرَامِجَ التَّرْفِيهِيَّةَ مِنْ مَعَارِيفٍ وَمُوسِيقَى، وَغِنَاءٍ مَاجِنٍ مُتَمِّعٍ، وَرَقْصَاتٍ فَاجِرَةٍ دَاعِيَةٍ وَبِالتَّالِي كَانَ النَّظَرُ لِهَذِهِ الْبَرَامِجِ مُحْرَمًا كَذَلِكَ لِمَا لَهَا مِنْ خَطَرٍ كَبِيرٍ فِي تَقْوِيضِ دَعَائِمِ التَّرْبِيَّةِ وَالْأَخْلَاقِ.<sup>96</sup>

Apabila seseorang aktif mengikuti acara-acara televisi di beberapa negara, maka akan terlihat bahwa kebanyakan acara-acara itu banyak yang mengarah pada penghancuran kemuliaan, perilaku cabul, perzinahan dan merangsang timbulnya pergaulan bebas, penghalalan segala yang haram dan merusak kehidupan sosial yang lain. Sedikit sekali diantara acara-acaranya yang mengarah pada ilmu pengetahuan dan kebaikan. Jika demikian keadaannya, maka menikmati televisi, menyaksikannya, dan mendengarkan acara-acara yang disuguhkannya termasuk keharaman dan dosa yang besar.<sup>97</sup>

Adapun dalil-dalil dalam masalah ini di antaranya:<sup>98</sup>

- a. Para ulama dan imam mujtahid pada setiap masa telah bersepakat bahwa tujuan pensyariaan dalam Islam ada lima, yaitu menjaga agama, menjaga akal, menjaga keturunan, menjaga jiwa, dan menjaga harta. Mereka mengatakan bahwa semua yang terkandung dalam syariat Islam berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits nabi saw. semuanya mengarah pencapaian lima tujuan di atas. Oleh karena itu, mayoritas acara yang disuguhkan oleh televisi saat ini berisikan nyanyian-nyanyian cabul, drama-dama porno, propaganda-propaganda menyesatkan, dan film-film porno yang menjurus kepada perusakan kemuliaan, menghilangkan kehormatan, ajakan kepada zina, dan perbuatan keji. Maka sudah dipastikan bahwa syariat mengharamkan melihat dan mendengarkannya dalam rangka menjaga nasab dan kehormatan.

<sup>96</sup> Nāshih 'Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 195-196.

<sup>97</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 217.

<sup>98</sup> Arif Rahman, *Pendidikan Anak*, 147.

Agama juga mengharamkan menggunakan peralatan atau media elektronik karena dinilai sebagai sarana untuk melihat dan mendengarkan sesuatu yang diharamkan.

- b. Imam Malik, Ibnu Mājah, dan ad-Dāruquthni meriwayatkan dari Abu Sa'īd al-Khudri r.a bahwa Rasūlullāh saw. bersabda:

(( لَأَضَرَّ وَلَا ضِرَارَ ))

Artinya: “Janganlah melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain”. (HR. Ibnu Mājah)<sup>99</sup>

Berdasarkan hadits tersebut, dapat dinilai bahwa televisi memuat program dan acara yang dapat memacu timbulnya kenakalan dan penyimpangan moral, serta dapat mempengaruhi gejolak syahwat masyarakat. Dengan demikian, diharamkan bagi seorang muslim untuk membelinya dan memasukkan ke dalam rumahnya, demi menjaga akidah dan akhlak keluarga, kesehatan mereka, serta memutus bahaya-bahaya yang ditimbulkannya. Hal ini sebagai perwujudan dari hadits Nabi di atas.

- c. Sesungguhnya acara-acara yang ditayangkan oleh televisi banyak yang disertai dengan alunan musik, lagu-lagu cabul, dan tarian yang disertai dengan pornoaksi (tarian erotis). Perkara-perkara ini jelas dinilai keharamannya (sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya), berdasarkan dalil-dalil yang telah disebutkan sudah jelas bahwa televisi itu diharamkan karena acara-acara yang ditayangkannya diiringi musik dan tarian-tarian. Sebagaimana halnya melihat acara-acara yang diharamkan tersebut karena di dalamnya terdapat bahaya yang besar yang mengancam tegaknya pilar-pilar pendidikan dan akhlak.

Di zaman modern ini, konsep-konsep pergaulan dan budaya dari negara Barat sudah merasuk ke dalam pikiran anak-anak. Konsep-konsep tersebut harus dapat diminimalisir oleh para orang tua yang salah satunya adalah dengan cara menyeleksi bacaan dan tontonan mereka. Karena pada saat ini tidak sedikit di dalam komik dan film kartun terdapat banyak ditemukan gambar-gambar yang vulgar serta dialog-dialog orang dewasa dan kasar.

Lagu-lagu yang populer saat ini juga perlu mendapat perhatian. Saat ini, lagu-lagu yang beredar nyaris seragam, semua berisikan cinta. Lagu-lagu seperti ini jelas merusak, karena mendorong kepada pergaulan bebas. Meskipun hanya lagu, akan tetapi lama-lama syair tersebut akan membentuk pola pikir. Maka tidaklah mengherankan bila remaja saat ini senang sekali membicarakan tentang cinta dan pacaran.

<sup>99</sup> Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 14, 233.

Oleh karena itu, menurut ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān orang tua perlu memperhatikan lagu-lagu apa yang anak-anak mereka senangi atau yang sering mereka dengarkan. Jika perlu, orang tua menegur dan menasehati mereka jika menyanyikan lagu-lagu cinta yang melenakan.

Selain itu, menurut ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān para orang tua yang peduli dengan perkembangan anaknya, biasanya akan melakukan kontrol yang ketat terhadap kegiatan menonton anaknya. Misalnya, dengan memberikan batasan waktu menonton anak. Meski demikian, tidak semua acara di televisi merusak. Ada banyak acara yang masih bernilai positif bagi perkembangan dan pengetahuan anak. Namun, acara-acara yang paling digemari bagi anak-anak seringkali merupakan acara-acara yang bermasalah. Oleh karena itu, pengaturan waktu menonton anak merupakan hal penting dalam pendidikan keluarga.

4. التَّهْيُ عَنِ التَّخَنُّثِ وَالتَّشْبِهِ بِالنِّسَاءِ (Melarangnya bergaya dan berlagak seperti wanita).

فِي الصَّحِيحَيْنِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ : قَدِمَ مُعَاوِيَةُ الْمَدِينَةَ، فَخَطَبَنَا، وَأَخْرَجَ كُبَّةً مِنْ شَعْرٍ فَقَالَ : مَا كُنْتُ أَرَى أَنَّ أَحَدًا يَفْعَلُهُ إِلَّا الْيَهُودَ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلَغَهُ فَسَمَاهُ الرُّوْرَ. وَفِي لَفْظِ آخَرَ لِمُسْلِمٍ : إِنَّ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ : ((إِنَّكُمْ قَدْ أَحَدْتُمْ زَيْ سُوْرٍ، وَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الرُّوْرِ)).

Disebutkan di dalam Shahihain bahwa Sa'id Ibnu al-Musayyib berkata, “Muawwiyah r.a datang ke Madinah dan berkhotbah kepada kami. Ia kemudian mengeluarkan sebuah kubbah<sup>100</sup> dari rambut asli lalu berkata, ‘Aku belum pernah melihat seseorang melakukannya kecuali orang Yahudi’. Sesungguhnya Rasūlullāh saw. telah menyampaikannya (hukumnya) dan menamakannya dengan *zūr* (tipuan)”. (HR. Al-Bukhāri dan Muslim)<sup>101</sup>

<sup>100</sup> Rambut yang disambung satu sama lain. Ini adalah rambut pasangan yang dipakaikan oleh kaum laki-laki atau wanita di kepala mereka. Hari ini dikenal dengan sebutan wig/sanggul.

<sup>101</sup> Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 14, 32.

Di dalam lafal Imam Muslim bahwa Mu'awwiyah r.a pada suatu hari berkata, “Sesungguhnya kalian telah menciptakan model pakaian yang buruk, dan sesungguhnya Nabi saw. telah melarang perbuatan *zûr* (tipuan)”. (HR. Muslim)<sup>102</sup>

وَرَوَى الْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (( لَعَنَ اللَّهُ الْمُخْتَلِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ )) . وَفِي لَفْظٍ عِنْدَ أَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ وَابْنِ مَاجَةَ : (( لَعَنَ اللَّهُ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ، وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ )) .

Diriwayatkan oleh al-Bukhāri, Abū Daūd, dan at-Tirmidzī dari Ibnu Abbas r.a bahwa Rasūlullāh saw. bersabda: “Allah melaknat laki-laki yang berpenampilan seperti wanita dan melaknat wanita yang berpenampilan seperti laki-laki”. (HR. al-Bukhāri, Abū Daūd, dan at-Tirmidzī)<sup>103</sup>

Dalam riwayat yang lain oleh Imam Aḥmad, Abū Daūd, dan Ibnu Mājah: “Allah melaknat wanita yang menyerupai laki-laki dan melaknat laki-laki yang menyerupai wanita”. (HR. Aḥmad, Abū Daūd, dan Ibnu Mājah)<sup>104</sup>

وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ حَرِيرًا فَجَعَلَهُ فِي يَمِينِهِ وَذَهَبًا فَجَعَلَهُ فِي شِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ : (( إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَيَّ ذُكُورِ أُمَّتِي )) .

Diriwayatkan oleh Abū Daūd dengan sanad yang shahih bahwa Alī bin Abi Thālib r.a berkata, “Aku melihat Rasūlullāh saw. mengambil selembar kain sutra kemudian diletakkan di tangan kanannya dan mengambil emas kemudian diletakkan di tangan kirinya. Beliau lalu bersabda: “Sesungguhnya dua barang ini (sutra dan emas) haram atas kaum laki-laki dari umatku”. (HR. Abū Daūd)<sup>105</sup>

وَرَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (( حَرَّمَ لِبَاسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَيَّ ذُكُورِ أُمَّتِي، وَأَخْلَى لِإِنَائِهِمْ )) .

Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzī dari hadits Abu Mūsa al-‘Asy’ari r.a bahwa Rasūlullāh saw. bersabda: “Diharamkan memakai kain sutra dan emas atas laki-laki dari umatku dan dihalalkan atas wanitanya”. (HR. At-Tirmidzī)<sup>106</sup>

<sup>102</sup> Muslim bin Hujjaj, *Jami' as-Sahih Mulim*, Juz 28, 143.

<sup>103</sup> Lihat, Shahih al-Bukhari, *Bab Naḥiy Ahlu al-Ma'ashi wal Mukhannitsin*, 14: 24; Sunan Abu Daud, *Bab fi Libasi an-Nisaa'*, 3: 576; Sunan at-Tirmidzi, *Bab Ma Ja a fi al-Mutasyabbihat bi ar-Rijali min an-Nisaa'*, 2: 709.

<sup>104</sup> Lihat, Sunan Abu Daud, *Bab fi Libasi an-Nisaa'*, 3: 576; Musnad Al-Imam Ahmad, *Bab Bidayatu Musnad Abdullah bin 'Abbas*, 2: 901; Sunan Ibnu Majah, *Bab fi al-Mukhannitsin*, 18: 93.

<sup>105</sup> Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, Juz 11, 80.

<sup>106</sup> Musa bin ad-Dhohak at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 16, 42.

فَوَضَعَ الشَّعْرَ الْمُسْتَعَارَ، وَلَيْسَ الذَّهَبُ وَالْحَرِيرُ، وَتَشَبَّهُ النِّسَاءَ بِالرِّجَالِ، وَتَشَبَّهُ الرِّجَالَ بِالنِّسَاءِ، وَخُرُوجَ النِّسَاءِ كَأَسْيَابِ عَارِيَاتٍ.. كُلُّ ذَلِكَ مِنْ مَظَاهِرِ التَّخَنُّثِ وَالْمَيُوعَةِ، وَكُلُّ ذَلِكَ قَتْلٌ لِلرُّجُوعَةِ، وَامْتِهَانٌ لِلشَّخْصِيَّةِ، وَطَعْنَةٌ بِنَجَاءِ اللَّفْضِيَّةِ وَالْأَخْلَاقِ، بَلْ جُرَّ لِلْأُمَّةِ إِلَى إِتْلَافِ فَاجِرٍ، وَإِبَاحِيَّةٍ مَمْقُوتَةٍ، وَدَفْعٍ بِالْمُرَاهِقِينَ وَالشَّبَابِ نَحْوَ الْفَسَادِ وَالْمَيُوعَةِ، وَمُسَاوِيءِ الْأَخْلَاقِ.<sup>107</sup>

Dengan demikian, maka memakai wig (rambut palsu), memakai emas dan sutra bagi kaum lelaki, dan penyerupaan lelaki oleh wanita atau penyerupaan wanita oleh lelaki, serta keluarnya wanita dari rumah dalam keadaan berpakaian tapi seperti telanjang, semuanya itu merupakan penyimpangan, dan semua itu dapat membunuh kejantanan, merendahkan kepribadian, menghancurkan keutamaan, dan akhlak, bahkan dapat menarik umat untuk melakukan tindakan tidak bermoral, penghalalan segala cara yang keji, dan mendorong para pemuda untuk melakukan kerusakan, kenakalan, dan akhlak yang tercela.<sup>108</sup>

Menurut ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, para orang tua dan pendidik hendaknya menghindarkan anak-anak mereka dari penampilan yang menyerupai lawan jenis. Para orang tua dan pendidik harus memberikan perhatian dan mengingatkan kepada anak-anaknya tentang tata cara berpenampilan dan berpakaian yang baik dan benar sesuai syari’at Islam.

Laki-laki yang berpenampilan dan berpakaian seperti wanita ataupun sebaliknya, sangat jelas tidak berpegang pada ajaran agama Islam. Oleh karena itu, para orang tua dan pendidik tidak membiarkan anak-anak mereka berpakaian seperti lawan jenisnya karena menyangkut identitas yang akan membentuk kepribadian mereka.

### C. Relevansi Pendidikan Akhlak Pada Anak Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān Pada Konteks Kekinian

Akhlak merupakan problematika yang tetap hidup, selalu dibicarakan dan dialami semua manusia, baik dari kalangan awam maupun modern. Hanya saja, karena

<sup>107</sup> Nāshih ‘Ulwān, *at-Tarbiyah al-Aulād*, 197.

<sup>108</sup> Rumi, *Pendidikan Anak*, 220.



minimnya ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka cara mendidik akhlak kepada anaknya pun terkadang salah.

Ketika melakukan refleksi ke masa lampau, dimana pada zaman Nabi Muhammad saw., orang muslim baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan tidak pernah malu untuk bertanya kepada Nabi tentang segala permasalahan yang mereka hadapi, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan ajaran dan hukum-hukum akhlak. Kenyataan bahwa pada saat itu kaum muslimin dan muslimat tidak segan-segan bertanya dan mencontoh perbuatan Nabi secara langsung untuk diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh pedoman atau tuntunan yang tepat sesuai dengan jalan yang benar yang disyariatkan oleh agama Islam.

Pada masa sekarang, dimana pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengantarkan manusia pada degradasi akhlak. Tantangan akhlak yang dihadapi oleh generasi Islam saat ini sangat banyak dan beraneka ragam. Diantaranya ada yang berupa adat istiadat, pengaruh budaya asing, pengaruh media massa, undang-undang, dan ada pula yang datang dari diri sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan adanya usaha-usaha memberikan pendidikan akhlak yang baik dan benar.

Pendidikan akhlak yang baik dan benar sangat penting diajarkan kepada anak-anak sesuai dengan perkembangan umur mereka baik oleh orang tua mereka maupun guru-guru agama mereka di sekolah. Namun, pendidikan akhlak tersebut harus diajarkan sesuai dengan syariat Islam, sehingga anak akan mendapatkan pengetahuan tentang akhlak yang baik dan benar dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

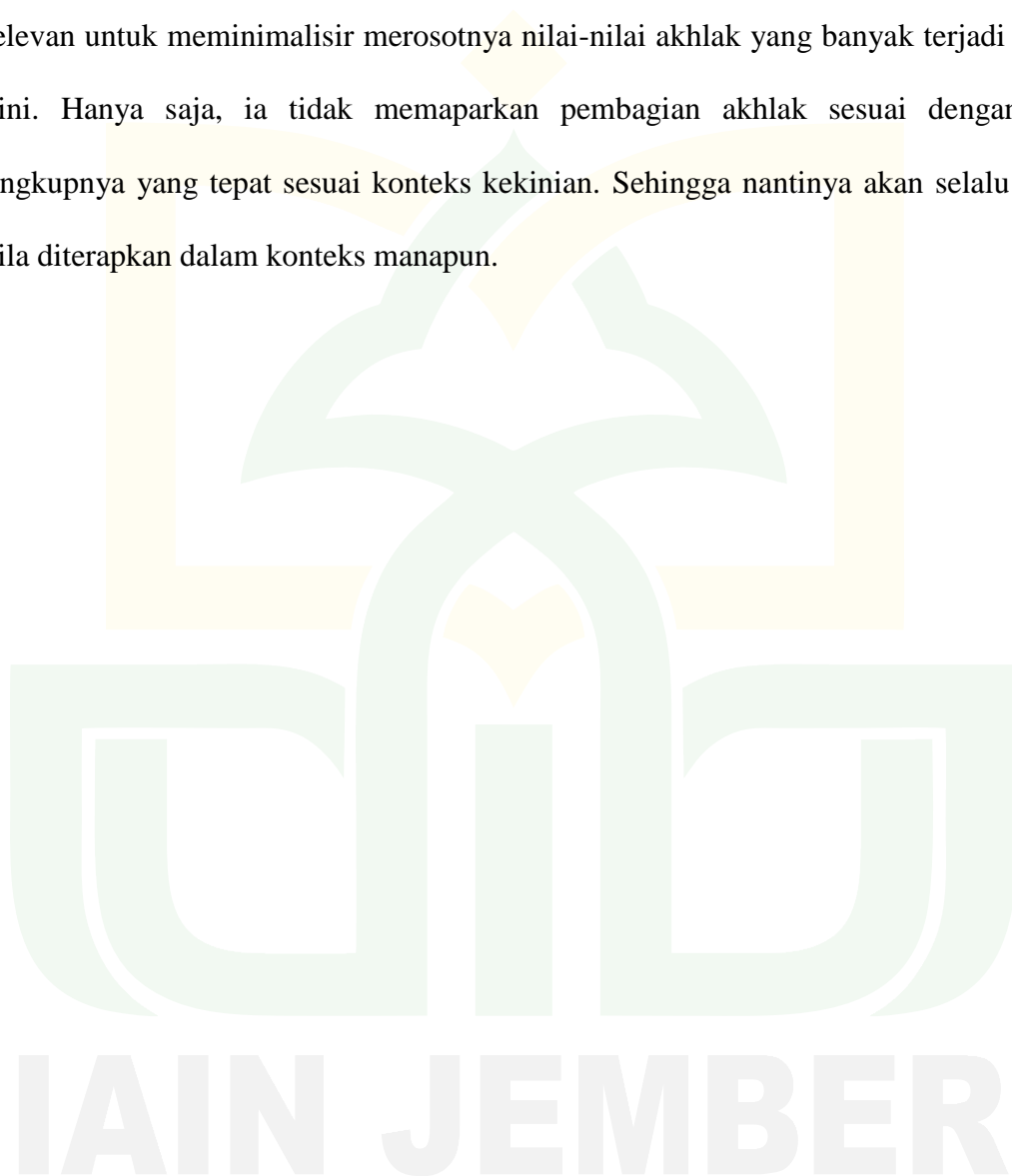
Sedangkan selama ini, yang banyak diterima oleh anak-anak adalah pendidikan akhlak yang berkiblat pada negara Barat yang sama sekali jauh dari nilai-nilai agama, baik itu berupa gaya hidup bebas artis ke barat-baratan, *trend fashion* pakaian mereka, film-film vulgar ala Barat, dan gambar-gambar porno baik di media cetak maupun internet. Hal ini diperoleh dengan anggapan masyarakat pada umumnya bahwa apa yang datang dari Barat itu selalu baik dan menjadi standar hidup modern, dan memandang ketinggalan zaman atau bahkan jelek bila itu berasal dari budaya bangsa sendiri.

Untuk menyelamatkan manusia dari problematika di era modern, perlu intensitas pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Untuk itu yang diperlukan adalah akhlak yang bersumber pada Al-Quran dan al-Sunnah. Terkait dengan ini, apabila konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān ditanamkan kepada anak sejak dini atau sejak masa kanak-kanak (sesuai dengan usianya), maka akan dapat menghindarkan diri anak jika dewasa nanti dari terkena sikap disintegrasi ilmu, karena ilmu pengetahuan yang dimiliki didasari dengan akhlak. Ajaran akhlak semacam ini juga akan menjaga manusia dari sikap dan perbuatan menyalahgunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan akhlak ala Barat yang dikatakan modern dengan segala dampaknya, sangatlah tidak relevan dengan konteks kekinian untuk menyelesaikan berbagai permasalahan akhlak yang terjadi. Karena bertentangan dengan nilai-nilai susila atau akhlak, sehingga pada akhirnya akan memperparah keadaan.

Sedangkan konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān sangat relevan dengan inti semangat dari ajaran Islam itu sendiri yang tidak mengabaikan satu aspek pun dari dunia pendidikan. Karena ia memusatkan metodenya

kepada budaya dan kultur yang berlandaskan Islam (bersumber pada al-Qur'an dan Hadist), dan berbagai pengalaman kaum muslimin terdahulu dan dewasa ini, yang mana sangatlah kental dengan nilai-nilai agama dan akhlak yang baik. Sehingga konsepnya relevan untuk meminimalisir merosotnya nilai-nilai akhlak yang banyak terjadi di masa kini. Hanya saja, ia tidak memaparkan pembagian akhlak sesuai dengan ruang lingkungannya yang tepat sesuai konteks kekinian. Sehingga nantinya akan selalu relevan bila diterapkan dalam konteks manapun.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian terhadap kitab *al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* tentang pendidikan akhlak pada anak perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pendidikan akhlak anak kepada Allah SWT, ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān menekankan kepada para pendidik terutama orang tua, untuk mendidik anaknya agar selalu ingat, pasrah dan meminta pertolongan kepada Allah dalam kondisi apapun (sembunyi atau terang-terangan), memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, rajin menjalankan ibadah, muraqabah kepada Allah, dan mempunyai akhlak mulia. Akan tetapi, dalam hal ini ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān tidak mengklasifikasikan beberapa macam-macam akhlak kepada Allah SWT secara khusus.
2. Dalam pendidikan akhlak kepada sesama manusia, ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān menekankan kepada para pendidik terutama orang tua, untuk mendidik anaknya agar menjauhi sifat berdusta, mencuri, mencela orang lain, melakukan penyimpangan dan kenakalan, taklid buta, mendengarkan nyanyian porno, menyaksikan tarian erotis, terlalu larut dalam kesenangan, dan berlagak menyerupai wanita maupun laki-laki. Akan tetapi, dalam hal ini ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān tidak mengklasifikasikan dan menambahkan pendidikan akhlak kepada sesama manusia dengan pendidikan akhlak terhadap orang tua, kaum kerabat, tetangga, dan masyarakat.
3. Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān sangat relevan dengan inti semangat dari ajaran Islam itu sendiri yang tidak mengabaikan satu

aspek pun dari dunia pendidikan. Karena ia memusatkan metodenya kepada budaya dan kultur yang berlandaskan Islam (bersumber pada al-Qur'an dan Hadist), dan berbagai pengalaman kaum muslimin terdahulu dan dewasa ini. Namun, ia tidak memaparkan pembagian akhlak sesuai dengan ruang lingkupnya yang tepat sesuai konteks kekinian. Sehingga nantinya akan selalu relevan bila diterapkan dalam konteks manapun.

## **B. KRITIK DAN SARAN**

Pada poin terakhir ini, setelah membaca dan meneliti term-term yang berkaitan dengan judul penelitian, perlu kiranya penulis memberikan beberapa saran yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

Kepada para pendidik hendaknya tetap mengedepankan pendidikan akhlak dalam masa-masa mendidik anak melalui pendekatan religius. Tetapi dalam hal yang lain tetap dapat mengambil budaya modern yang lebih baik melalui proses pemilahan filter dengan berpegang pada akhlak-akhlak islami sehingga mencapai tujuan pendidikan sebagai manusia dengan intelektual tinggi yang diimbangi oleh kecerdasan ruhaniahnya.

Kepada penyelenggara pendidikan hendaknya mengkaji ulang pendidikannya dengan tidak melupakan pembelajaran dalam segi pembentukan *akhlakul karimah*, bagaimanapun pesatnya teknologi yang akan dikuasai tanpa akhlak yang bagus yang dimiliki oleh anak bangsa, maka hal tersebut akan menjadi sia-sia tak bermanfaat.

Kepada para pembaca, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk bahan bacaan dan memberikan faedah yang sebesar-besarnya.

Akhirnya, hanya puji dan syukur yang patut penulis ungkapkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan berbagai macam kenikmatan sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Walaupun tentu di dalamnya masih terdapat kekurangan dikarenakan

keterbatasan dan kelemahan penulis. Penulis berharap, semoga karya ini dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Amin.



## BIODATA PENULIS



Nama : Faizatur Rosyidah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jln. Supriadi No.15 RT.03/RW.09  
Lingk. Baratan Timur-Patrang-Jember  
TTL : Jember. 31 Januari 1993

### Riwayat Pendidikan Formal

1. 1998-1999 : TK Al-Hidayah Talang Sari-Jember
2. 1999-2005 : SDN Jember Kidul III
3. 2005-2008 : MTs. Darul Istiqomah Maesan-Bondowoso
4. 2008-2011 : MA Darul Istiqomah Maesan-Bondowoso
5. 2012-2016 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

### Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. TPA al-Khoirot Talang Sari-Jember
2. TPQ al-Kautsar Talang Sari-Jember
3. Madrasah Diniyah PP. Darul Istiqomah Maesan-Bondowoso

### Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Organisasi Santriwati Darul Istiqomah (OSDI) Bagian Penggerak Bahasa.
2. Sekretaris Organisasi Santriwati Darul Istiqomah (OSDI) Bagian Penerimaan Tamu.
3. Ketua Panitia Imtihan Sanah Niha'iyah Darul Istiqomah Tahun 2012.
4. Bagian Administrasi PP. Darul Istiqomah Tahun 2011-2012.

### Pengalaman Mengajar

1. Tarbiyatul Mu'allimat al-Islamiyah PP. Darul Istiqomah Maesan-Bondowoso
2. SDN Baratan 01 Jember
3. SMK Negeri 5 jember
4. Program Bimbingan Belajar (Les Private) Tahun 2013-Sekarang.

**PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK  
PERSPEKTIF ‘ABDULLĀH NĀṢHIḤ ‘ULWĀN  
DALAM KITAB *AL-TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM***

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
**FAIZATUR ROSYIDAH**  
NIM: 084121300

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
OKTOBER 2016**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Kajian .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Definisi Istilah .....	14
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Penulisan .....	21
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>23</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	23
B. Kajian Teori .....	27
1. Pengertian Akhlak .....	27
2. Ruang Lingkup Akhlak .....	32

3. Benar dan Salah .....	34
4. Baik dan Buruk .....	36
5. Anak .....	40
<b>BAB III BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN .....</b>	<b>43</b>
A. Riwayat Hidup ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān .....	43
B. Pendidikan ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān .....	44
C. Kiprah ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān Dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat .....	46
D. Bukti Kesungguhan ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān .....	49
E. Karya-Karya ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān .....	50
F. Wafatnya ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān .....	54
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>56</b>
A. Pendidikan Akhlak Anak Kepada Allah SWT Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān .....	56
B. Pendidikan Akhlak Anak Kepada Sesama Manusia Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān .....	69
C. Relevansi Pendidikan Akhlak Pada Anak Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān Pada Konteks Kekinian.....	102
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>106</b>
A. Kesimpulan .....	106
B. Kritik dan Saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>108</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>112</b>

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ali, Saifullah Kamalie dan Hery Noer. 1993. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jilid I. Semarang: Asy-Syifa.
- A.R., Muhammad. 2003. *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prisma Sophie.
- As, Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Baihaqi. 1999. *Sunan al-Baihaqi*, Juz 6. t.tp: Mauqi'ul Islam.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughiroh. 1999. *Shohih Bukhari*, Juz 5. T.tp: Mauqi'ul Islam.
- Bungin ed., Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Carney, T.F. 1972. *Content Analysis*. London: B.T. Bastford Ltd.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1997. *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- El-Ghaniy, Arini. 2009. *Saat Anak Harus Dihukum*. Yogyakarta: Power Books.
- Falah, Saiful. 2014. *Parents Power*. Jakarta: Republika.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I*. Yogyakarta: Offset.
- Hakim, Arif Rahman. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Hanbal, Ahmad bin. 1999. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*. T.tp: Mauqi'ul Islam.
- Hamid, Farida. 2012. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Harahap, Syahrin. 2006. *Metodolog' " " Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya Press.
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press.

- Ilyas, Yunahar. 2005. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir. 2002. *Ensiklopedi Muslim/Minhajul Muslim*. Jakarta Timur: Darul Falah.
- Kasiram, M. 2010. *Metode Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mahjuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf I*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Maisah. 2013. *Manajemen Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada Press Group.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN PRESS Jember.
- Mustofa, A. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- al-Qusyairi, Muslim bin Hujjaj Abu al-Hasan. 1999. *Jami' as-Sahih Mulim*, Jus 1. t.tp: Mauqi'ul Islam.
- al-Quzwaini, Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. 1999. *Sunan Ibnu Majah*, Juz 11. t.tp: Mauqi'ul Islam.
- Rahbar, Famararz bin Muhammad. 1998. *Selamatkan Putra-Putrimu dari Lingkungan Tidak Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Rosyidi. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumi, Jalaluddin. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shadily, Hasaan. 2008. *Ensiklopedi Indonesia*, jilid 4. Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Suharsono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rush Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi dkk, Imam. 2003. *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai.

- Sulaiman bin al-‘Asy’ats bin Ishaq, Abu Daud. 1999. *Sunan Abu Daud*, Juz 13. t.tp: Mauqi’ul Islam.
- Tim Penyusun. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Sauroh bin Musa bin ad-Dhohak. 1999. *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 6. Mauqi’ul Islam: t.tp.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Al-Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam*. Suriah: Dar as-Salam li at-Thaba’ati wa an-Nasyiru wa at-Tauzi’.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Pedoman Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Ter. Jilid I. Jakarta: PT. Lentera Abadi.
- Undang-Undang SISDIKNAS, UU RI No. 20 Th. 2003*. 2013. Jakarta: Sinar Grafika.
- Zarman, Wendi. 2012. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah dan Lebih Efektif*. Jakarta: Ruang Kata.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



IAIN JEMBER



**SYAIKH 'ABDULLĀH NĀSHIH 'ULWĀN**

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari	Tanggal	Jam	Jenis Kegiatan	TTD.
1.	Selasa	15 Desember 2015	09.00 WIB	Pencarian data di perpustakaan	<i>Faizatur Rosyidah</i>
2.	Senin	15 Desember 2015	10.30 WIB	Mencari data primer di perpustakaan	<i>Faizatur Rosyidah</i>
3.	Senin	25 April 2016	09.00 WIB	Mencari data primer di toko buku	<i>Faizatur Rosyidah</i>
4.	Kamis	28 April 2016	11.00 WIB	Mencari data primer di Perpustakaan Daerah	<i>Faizatur Rosyidah</i>
5.	Rabu	4 Mei 2016	08.00 WIB	Mencari data primer di Jenggawah	<i>Faizatur Rosyidah</i>
6.	Kamis	5 Mei 2016	13.00 WIB	Mencari data sekunder di Perpustakaan Daerah	<i>Faizatur Rosyidah</i>
7.	Sabtu	7 Mei 2016	09.00 WIB	Mencari data sekunder di toko buku	<i>Faizatur Rosyidah</i>
8.	Senin	9 Mei 2016	09.00 WIB	Mencari data sekunder di perpustakaan	<i>Faizatur Rosyidah</i>
9.	Jum'at	13 Mei 2016	08.30 WIB	Pencarian data di perpustakaan	<i>Faizatur Rosyidah</i>
10.	Selasa	17 Mei 2016	09.00 WIB	Pencarian data di perpustakaan	<i>Faizatur Rosyidah</i>
11.	Selasa	26 Juli 2016	09.30 WIB	Pengumpulan data di perpustakaan	<i>Faizatur Rosyidah</i>
12.	Kamis	28 Juli 2016	13.30 WIB	Pencarian data di perpustakaan	<i>Faizatur Rosyidah</i>

Jember, 01 Agustus 2016  
Mengetahui,  
Mahasiswa

*Faizatur Rosyidah*

**Faizatur Rosyidah**  
NIM. 084121300

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (إبراهيم: ٧)

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim: 7)

Sikap sederhana seorang muslim di kala kaya dan lapang ialah bersyukur kepada Allah SWT. dan jika ia dalam keterpurukan ia tetap bersabar kepada-Nya. Segenap puji syukur atas-Nya, karena memang Dialah pemilik segala tahmid. Alhamdulillah yang telah mengaruniakan nikmat kepadaku setelah kefakiran. Yang telah membuatku sehat setelah sakit. Yang telah menguatkan ku setelah lemah. Yang telah memudahkanku setelah kesusahan. Dan alhamdulillah yang dengan rahmat-Nya, proses dan pelaksanaan penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan dapat diselesaikan.

Muhammad Rasulullah, beliau yang telah menghadirkan gemerlap-gemerlap cahaya dunia yang dulu sempat suram. Beliau ajarkan Islam untuk meniti kebenaran dalam kehidupan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan atasnya, sahabat-sahabatnya, dan para kerabatnya.

Diselesaikannya penulisan skripsi ini, berkat motivasi dan inspirasi orang-orang yang selalu meluangkan waktunya untuk menyumbangkan ide-ide yang sangat bermanfaat. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:



1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Institut Agama Negeri Islam Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
4. H. Mursalim, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
5. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag, selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember beserta para stafnya yang memberikan pelayanan dan kemudahan fasilitas referensi bagi mahasiswa.
7. Segenap Bapak dan Ibu dosen yang telah membantu penulis dalam menuntut ilmu di program Sarjana Pendidikan Islam.
8. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam 2012, yang telah berjuang bersama dalam menimba ilmu Allah yang tiada tara. Tanpa kalian suasana perkuliahan tidak akan semenarik yang penulis tahu.

Akhirnya, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih baik dari Allah. Semoga karya ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga dan masyarakat luas pada umumnya serta penulis pada khususnya. Amin.

Jember, 12 Oktober 2016  
Penulis

**Faizatur Rosyidah**  
**NIM: 084121300**



**PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK  
PERSPEKTIF 'ABDULLĀH NĀSHIH 'ULWĀN  
DALAM KITAB AL-TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa  
Tanggal : 27 September 2016

**Tim Penguji**

Ketua

**Fathiyaturrahmah, M.Ag**  
NIP. 19750808 200312 2 003

Sekretaris

**Rif'an Humaidi, M.Pd.I**  
NIP. 19790531 200604 1 016

Anggota:

1. Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag
2. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI.**  
NIP. 19760203 200212 1 003

**PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK  
PERSPEKTIF 'ABDULLĀH NĀSHIH 'ULWĀN  
DALAM KITAB *AL-TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM***

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**FAIZATUR ROSYIDAH  
NIM: 084121300**

Disetujui Pembimbing



**Drs. H. Mahrus, M.Pd.I**  
**NIP. 19670525 200012 1 001**

## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
Pendidikan Akhlak pada Anak Perspektif ‘Abdullāh Nāshih Ulwān dalam Kitab <i>al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām</i>	Pendidikan Akhlak pada Anak Perspektif ‘Abdullāh Nāshih Ulwān dalam Kitab <i>al-Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biografi Kehidupan ‘Abdullāh Nāshih Ulwān</li> <li>2. Pendidikan Akhlak pada Anak Perspektif ‘Abdullāh Nāshih Ulwān</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Riwayat hidup</li> <li>b. Karya intelektual</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pendidikan Akhlak Anak Kepada Allah Perspektif ‘Abdullāh Nāshih Ulwān</li> <li>b. Pendidikan Akhlak Anak Kepada Sesama Manusia Perspektif ‘Abdullāh Nāshih Ulwān</li> </ol>	<p><b>Sumber Data Primer:</b> Sumber data yang diambil dari karya-karya asli ‘Abdullāh Nāshih Ulwān yaitu Kitab <i>al-Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam</i>.</p> <p><b>Sumber Data Sekunder:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sumber data yang diambil dari karya orang lain khususnya yang membahas tentang pendidikan akhlak pada anak perspektif ‘Abdullāh Nāshih Ulwān</li> <li>b. Buku Ilmiah</li> <li>c. Jurnal</li> <li>d. Kamus</li> <li>e. Dan lain-lain</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian: Kepustakaan (<i>Library Research</i>)</li> <li>2. Pendekatan penelitian: Kualitatif</li> <li>3. Metode pengumpulan data : Dokumenter</li> <li>4. Metode analisis:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Deskriptif Analisis</li> <li>b. Content analisis</li> </ol> </li> </ol>	<p><b>1. Rumusan Masalah</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana Pendidikan Akhlak Anak Kepada Allah Perspektif ‘Abdullāh Nāshih Ulwān?</li> <li>b. Bagaimana Pendidikan Akhlak Anak Kepada Sesama Manusia Perspektif ‘Abdullāh Nāshih Ulwān?</li> <li>c. Bagaimana Relevansi Pendidikan Akhlak pada Anak Perspektif ‘Abdullāh Nāshih Ulwān pada Konteks Kekinian?</li> </ol>

## MOTTO

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

(QS. Lukman: 17)<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), 582.

## PERSEMBAHAN

Bersama dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang teramat dalam, penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta (Abah Abdur Rasyid dan Ummi Elok Hanifa) yang telah mendidik, merawat, menyayangi, yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta dukungannya dan juga senantiasa mendoakan putrinya dengan setulus hati, semoga Allah senantiasa melimpahkan curahan kasih sayang kepada mereka.
2. Kedua adikku tersayang (Rajib Hanafi dan Ida Adha Karimah) yang selalu memberikan semangat dan dukungannya. Semoga kelak kita semua menjadi manusia yang membanggakan orang tua yang berguna bagi agama dan negara.
3. Almamaterku IAIN Jember, semoga ilmu yang kudapat selama proses perkuliahan dapat memberi manfaat dan barokah kepada masyarakat.
4. Sahabat-sahabatku tercinta (Kelas N, Trio Basin, serta teman seangkatan) yang selalu menyemangati penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faizatur Rosyidah  
NIM : 084121300  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 31 Januari 1993  
Institusi : IAIN Jember  
Alamat : Jln. Supriadi no.15 Lingk. Baratan Timur-Patrang-  
Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul, **“Pendidikan Akhlak Pada Anak Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān Dalam Kitab *al-Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*”** adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 12 Oktober 2016

Saya yang menyatakan,



**FAIZATUR ROSYIDAH**

**NIM. 084121300**



## TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA<sup>1</sup>

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	'	ط	ṭ
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	'
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	<u>h</u>	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	'
ص	sh	ي	y
ض	dl		

Vokal pendek : a = َ ; i = ِ ; u = ُ

Vokal panjang : ā = َ ; ī = ِ ; ū = ِ

Diftong : ay = اِي ; aw = اُو

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2012), 26.